

**ETIKA MENUNTUT ILMU BAGI PESERTA DIDIK DALAM KITAB
ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALLIM KARYA KH. HASYIM ASY'ARI
DAN KITAB *TA'LIMUL MUTA'ALLIM* KARYA IMAM AZ-ZARNUJI
SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dalam
Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh

WAZA' FATHIA QOMARIAH

NIM. 193111143

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

2023

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Waza' Fathia Qomariah

NIM : 193111143

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

UNT Raden Mas Said Surakarta

Di Surakarta

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Waza' Fathia Qomariah

NIM : 193111143

Judul : Etika Menuntut Ilmu Bagi Peserta Didik Dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* Karya KH. Hasyim Asy'ari dan *Ta'limul Muta'allim* karya Imam Az-Zarnuji

Telah memenuhi syarat untuk dilanjutkan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Surakarta, 01 Mei 2023

Pembimbing,



Muhammad Mustain Nasoha, M.H.

NIP. 19920408 201903 1 009

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Etika Menuntut Ilmu Bagi Peserta Didik Dalam Kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’allim* Karya KH. Hasyim Asy’ari dan Kitab *Ta’limul Muta’allim* karya Imam Az-Zarnuji” yang disusun oleh Waza’ Fathia Qomariah (193111143) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta Pada hari....*Kamis*.....tanggal...*25 Mei 2023*.... dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penguji 2

Merangkap Sekretaris : Muhammad Mustain Nasoha, M.H.
NIP. 19920408 201903 1 009

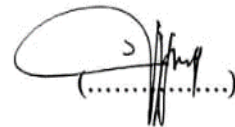


Penguji 1

Merangkap Ketua : Abd. Halim, M.Hum
NIP. 19871014 201903 1 011




Penguji Utama : Dra. Hj. Noor Alwiyah, M.Pd
NIP. 19680425 200003 2 001



Surakarta, 25 Mei 2023
Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah




Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd.
19640302 199603 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Ponimin Parjo Sudarmo dan Ibu Titik Sutani yang mendidik, membesarkan, mendoakan dan mendukung setiap kegiatan yang saya lakukan serta menuntun, mendidik saya di jalan yang diridhai-Nya dengan penuh kesabaran.
2. Kakak saya Ita Sulastriningsih dan Rina Safitri yang tak lelah memberikan dukungannya.
3. Adik saya Kautsar Fadhil Akbar serta semua saudara dan kerabat yang senantiasa mendoakan serta memberikan semangat.
4. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta.

MOTTO

...وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ... ٥٤

"...Dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukan kepadamu..."

(QS. Az-Zumar :39 / 9)

(Departemen Agama RI 2005)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Waza' Fathia Qomariah

NIM : 193111143

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "Etika Menuntut Ilmu Bagi Peserta Didik Dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* Karya KH. Hasyim Asy'ari dan Kitab *Ta'limul Muta'allim* Karya Imam Az-Zarnuji" adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 23 Mei 2023

Yang Menyatakan,



Waza' Fathia Qomariah
NIM.193111143

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas keridhaan dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Etika Menuntut Ilmu Bagi Peserta Didik Dalam Kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’allim* Karya KH. Hasyim Asy’ari dan Kitab *Ta’limul Muta’allim* Karya Imam Az-Zarnuji”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada suri teladan seluruh makhluk yaitu Nabi Muhammad SAW, mudah-mudahan kelak kita mendapatkan syafaat beliau di hari akhir.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini dapat terselesaikan tidak lepas dari adanya bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis mengucapkan terimakasih dengan penuh ketulusan kepada:

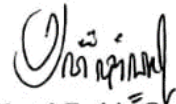
1. Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta Bapak Prof. Dr. H. Mudhofir, S. Ag., M. Pd. yang telah memberikan legalitas penulisan skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta Bapak Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd. yang sudah menyetujui dan memberikan izin untuk melakukan penelitian untuk skripsi ini.
3. Koordinator Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Mas Said Surakarta Bapak Kholis Firmansyah, S.H.I., M.S.I.
4. Dosen Pembimbing Skripsi Bapak Muhammad Mustain Nasoha, M.H. yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, memberi arahan, masukan dan motivasi yang luar biasa dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dosen Pembimbing Akademik Bapak Dr. Hakiman, S.Pd.I., M.Pd. yang telah memberikan bimbingan dan arahan akademik.

6. Segenap Dosen pengajar Fakultas Ilmu Tarbiyah beserta staff yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. KH. Hasyim Asy'ari dan Imam Az-Zarnuji yang telah menginspirasi penulis untuk melakukan penelitian dalam skripsi ini.
8. Bapak, Ibu beserta saudara-saudara saya atas doa dan motivasinya pada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan angkatan 2019 Fakultas Ilmu Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam khususnya kelas D.
10. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan, doa, dan motivasi serta membantu dalam penulisan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi para pembaca pada umumnya. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangannya. Oleh karenanya, kritik dan saran serta masukan yang konstruktif dari seluruh pihak sangat penulis harapkan.

Surakarta, 23 Mei 2023

Penulis,



Waza' Fathia Qomariah

NIM. 193111143

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	8
C. Identifikasi Masalah	11
D. Pembatasan Masalah	11
E. Rumusan Masalah	12
F. Tujuan Penelitian	12
G. Manfaat Penelitian	12
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Kajian Teori	14
B. Telaah Pustaka	29
C. Kerangka Teoritik	32
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian	36
B. Data dan Sumber Data	37
C. Teknik Pengumpulan Data	38
D. Teknik Keabsahan Data	39
E. Teknik Analisis Data	41
BAB IV HASIL PENELITIAN	44
A. Deskripsi Data	44
B. Etika Menuntut Ilmu Bagi Peserta Didik dalam Kitab <i>Adabul 'Alim Wal Muta'allim</i> karya KH. Hasyim Asy'ari dan Kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i> karya Imam Az-Zarnuji	666

C. Analisis Etika Menuntut Ilmu Bagi Peserta Didik dalam <i>Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim</i> karya KH. Hasyim Asy'ari dan <i>Kitab Ta'limul Muta'allim</i> karya Imam Az-Zarnuji	116
BAB V PENUTUP	136
A. KESIMPULAN	136
B. SARAN	137
DAFTAR PUSTAKA	139
LAMPIRAN	143

ABSTRAK

Waza' Fathia Qomariah, 2023, *Etika Menuntut Ilmu Bagi Peserta Didik Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari dan Kitab Ta'limul Muta'allim Karya Imam Az-Zarnuji*. Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing: Muhammad Mustain Nasoha, M.H.

Kata Kunci: Etika Menuntut Ilmu, Kitab *Adabul Alim wal Muta'allim*, Kitab *Ta'limul Muta'allim*

Permasalahan dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemerosotan etika peserta didik dalam menuntut ilmu yang menyebabkan munculnya banyak kasus dalam dunia pendidikan, di antaranya seperti tawuran, bolos sekolah, melanggar aturan sekolah, dan melawan guru. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik tentang pentingnya etika dalam menuntut ilmu sangat diperlukan agar senantiasa mendapatkan keberkahan ilmu yang dipelajarinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis etika menuntut ilmu menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim*, etika menuntut ilmu menurut Imam Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dan menemukan persamaan dan perbedaan etika menuntut ilmu dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* dan kitab *Ta'limul Muta'allim*.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*), dengan jenis kajian pemikiran tokoh yang bertujuan sebagai penelitian pengembangan (*development*). Sumber data primer menggunakan Kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari dan *Ta'limul Muta'allim* karya Imam Az-Zarnuji. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik ketekunan pengamatan, dan dalam menganalisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1) Etika menuntut ilmu bagi peserta didik dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* terdiri dari empat bab yaitu etika peserta didik terhadap dirinya sendiri, terhadap gurunya, terhadap pelajarannya dan terhadap buku. (2) Etika menuntut ilmu bagi peserta didik dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* yaitu niat dalam belajar, memilih ilmu, guru dan teman, cara menghormati ilmu dan guru, kesungguhan dalam mencari ilmu dan beristiqomah, permulaan dan tata tertib belajar, bertawakal, masa belajar ilmu, mencari tambahan ilmu pengetahuan, wara' ketika menuntut ilmu, hal-hal yang menguatkan dan melemahkan hafalan. (3) Persamaan kedua kitab adalah sama-sama membekali peserta didik agar beretika saat menuntut ilmu serta membahas tentang memperbaiki niat, kesungguhan dalam menuntut ilmu, menjauhkan dari perbedaan pendapat, sikap *tawadhu'*, *wira'i*, dan pintar memanfaatkan waktu. Adapun perbedaannya yaitu pada cara menghormati guru, membersihkan hati dari akhlak yang buruk sebelum berniat, waktu dan tempat belajar, hal-hal yang menyebabkan peserta didik lalai akan tugasnya, memilih ilmu, etika terhadap buku.

ABSTRACT

Waza' Fathia Qomariah, 2023, *Ethics of Studying for Student in the Book for Adabul Alim wal Muta'allim by KH. Hasyim Asy'ari and the Book of Ta'limul Muta'allim by Imam Az-Zarnuji*. Skripsi: Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah Sciences, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Advisor: Muhammad Mustain Nasoha, M.H.

Keywords: Ethics of Demanding Knowledge, The Book of *Adabul Alim wal Muta'allim*, *The Book of Ta'limul Muta'allim*

The problem in this research is motivated by the decline in student ethics in studying which has led to the emergence of many cases in the world of education, including brawls, skipping school, violating school rules, and fighting teachers. This shows that student's understanding of the importance of ethics in studying is very necessary so that they always get the blessing of the knowledge they learn. The purpose of this research is to analyze the ethics of studying according to KH. Hasyim Asy'ari in the book *Adabul Alim wal Muta'allim*, the ethics of studying according to Imam Az-Zarnuji in the book *Ta'limul Muta'allim* and found similarities and differences in the ethics of studying in the book *Adabul Alim wal Muta'allim* and the book of *Ta'limul Muta'allim*.

This study uses qualitative research. The type of this research is library research, with the type of character study that aims to be development research. The primary data source uses the Book of *Adabul Alim wal Muta'allim* by KH. Hasyim Asy'ari and *Ta'limul Muta'allim* by Imam Az-Zarnuji. Data collection techniques using the documentation method. The data validation technique used the observation persistence technique, and in analyzing the data used content analysis.

The results of the reserch are as follows: (1) The ethics of studying for students in the book *Adabul Alim wal Muta'allim* consists of four chapters, namely the ethics of students towards themselves, toward their teacher, towards their lessons and towards books. (2) The etichs of studying for students in the book of *Ta'limul Muta'allim* are intention in learning, choosing knowledge, teachers and friends, how to respect knowledge and teachers, earnestness in seeking knowledge and istiqomah, beggining and order of learning, putting trust the period of studying knowledge, looking for additional knowledge, wara', when studying, things that strengthen and weaken memorization. (3) The similarities between the two books are that they equip student to be ethical when studying and discuss improving intentions, seriousness in studying, keeping away from differences of opinion, humble attitude, wira'i, and smart use of time. The differences are in the way of respecting the teacher, cleaning the heart of bad morals before intending, the time and place of learning, things that cause students to be negligent about their duties, choosing knowledge, ethics towards book.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia dengan memiliki lapangan sangat luas dan dapat diamati sebagai suatu praktik dalam kehidupan. Di samping itu, pendidikan dapat dikaji secara akademik baik yang berdasarkan pengalaman empiris dalam kegiatan pendidikan maupun secara teoritis (Syafri & Zelhendri Zen, 2017: 38). Manusia memiliki banyak kegiatan untuk mencapai tujuan dalam hidupnya, maka dari itu manusia membutuhkan pendidikan sebagai sarana pembentukan kepribadian. Sehingga hasil dari pendidikan yang diharapkan tidak hanya sebatas mencetak ahli ilmu yang menguasai ilmu duniawi saja akan tetapi mencetak ahli ilmu yang berakhlak mulia dan mengamalkan ilmu yang dimiliki agar bermanfaat untuk dirinya dan orang sekitar.

Pendidikan tidak hanya sekedar proses pemindahan ilmu (*transfer knowledge*) namun juga sebagai proses perubahan menuju ke arah yang positif. Dalam konteks sejarah, perubahan yang positif ini sesuai jalan Tuhan yang telah dilaksanakan sejak zaman Nabi Muhammad SAW (Roqib, 2009: 18). Pendidikan tidak sebatas menekankan pada proses transformasi ilmu pengetahuan yang mengacu pada kemampuan intelektual namun juga menyampaikan internalisasi nilai religius dan moral etika yang membawa perubahan menuju ke arah positif.

Dunia pendidikan memiliki arti yang sangat penting bagi seseorang dan sangat berperan bagi kehidupan, dengan adanya pendidikan diharapkan dapat membangun generasi muda yang berpengetahuan luas, terampil dan memiliki moral dan budi pekerti yang baik sehingga mampu bersaing dalam kehidupan (Siti Rukhayati, 2019: 1). Peserta didik yang notabnya pemuda penerus bangsa sebagai *agen of change* haruslah bersaing dengan etika atau akhlak yang baik. Dengan sifat menghormati dan sopan terhadap sesama dapat membawa seseorang kepada kemuliaan.

Berdasarkan kacamata pendidikan, tanpa adanya peserta didik sebagai komponen utama pendidikan maka aktivitas belajar mengajar tidak dapat dilaksanakan dengan baik, hal ini dikarenakan peserta didik merupakan subjek sekaligus objek dalam proses belajar mengajar. Peserta didik yang sedang menuntut ilmu pengetahuan berusaha untuk mengembangkan diri dalam sebuah jenjang pendidikan (Iwan Apriyanto dkk, 2020: 6). Hakikatnya peserta didik yang haus akan ilmu dan belum cukup dewasa sangat membutuhkan bimbingan dan arahan dari pendidiknya untuk mengasah kemampuan yang dimiliki. Ketika peserta didik menginginkan keberhasilan dalam belajar maka ia wajib memiliki etika yang baik dalam kehidupan sehari-hari seperti halnya baik terhadap sesama peserta didik, pendidik maupun terhadap alat untuk memperoleh ilmu pengetahuan yakni buku pelajaran dan lain sebagainya.

Orang yang berpendidikan akan berupaya semaksimal mungkin untuk menunjukkan sikap *tawadhu*'nya kepada orang lain, baik kepada yang lebih muda (tidak merendahkan), kepada temannya apalagi kepada orang

yang lebih tua darinya. Sikap *tawadhu* ' ini didasarkan oleh tata bahasa dan sikap seseorang kepada orang lain. Hal ini sebagai salah satu dari tujuan pendidikan yang akan menjadikan manusia berakhlak mulia dan mempunyai tatakrama yang baik.

Andika Aprilianto & Wahyuni Mariana (2018: 147) menjelaskan bahwa Agama Islam telah membahas mengenai adab atau etika yang wajib dilakukan oleh semua orang muslim sebagaimana yang telah dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW. Diriwayatkan dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku (Rasulullah) diutus untuk menyempurnakan akhlak” (HR. Ahmad/ 8952).

Hadits diatas diperkuat dengan Riwayat Imam Bukhari no. 6035 bahwa “Sesungguhnya sebaik-baik orang diantara kalian adalah yang paling baik akhlaknya.” Sebaik-baik manusia dalam hadis ini adalah tergantung dari akhlaknya kepada orang lain. Akhlak yang baik menjadi tolak ukur untuk menjadi sebaik-baik manusia. Bahkan Nabi pun diutus ke bumi dengan tujuan untuk menyempurnakan akhlak. Kemudian menurut pandangan Yazid bin Abdul Qadir Jawas dalam kitabnya *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* menuliskan mengenai hadits diatas bahwa antara akhlak dengan akidah terdapat hubungan yang sangat kuat sebab akhlak yang baik sebagai bukti dari keimanan dan akhlak yang buruk sebagai bukti atas lemahnya iman, semakin sempurna akhlak seseorang Muslim berarti

semakin kuat imannya. Dapat disimpulkan bahwa akhlak ini sangat penting sehingga Rasul diutus Allah ke bumi tidak lain hanya untuk menyempurnakan akhlak umat Islam agar terjauh dari perilaku yang buruk.

Manusia sebagai makhluk yang berakal dan dituntut memiliki etika atau akhlak yang baik. Etika yang menjadikan pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Etika juga disebut dengan nilai moral yang menjadi pedoman hidup sehingga setiap hal akan dianggap baik ataupun buruk jika selaras dengan etika tersebut (Saifuddin Amin, 2019: 14). Pembicaraan tentang etika selalu dikaitkan dengan akhlak dan moral yang sama-sama membahas mengenai perilaku, tingkah laku, dan baik buruknya seseorang khususnya dalam dunia pendidikan.

Kunci keberhasilan dari peserta didik salah satunya dengan memiliki rasa hormat kepada gurunya. Ketika memiliki rasa hormat kepada guru akan dapat menggapai ilmu yang dicari dan begitu juga sebaliknya jika seorang peserta didik tidak mempunyai rasa hormat terhadap guru maka peserta didik tersebut akan gagal ketika menuntut ilmu (Rachmah S. Rahayu, 2021: 19). Etika peserta didik sekarang berbeda dengan etika peserta didik zaman dahulu. Peserta didik zaman dahulu untuk memandang guru tidak berani menatap kedua matanya, apalagi berbicara kasar dan memukul guru. Namun, kenyataannya sangat berbeda dengan zaman sekarang dimana peserta didik berani melawan guru dengan membantah perintahnya tanpa berfikir panjang dan tidak mengetahui akibat dari perbuatannya tersebut.

Peserta didik akan menerima kesempurnaan ilmu dan manfaat dari ilmu yang dimiliki, ketika mereka dapat mematuhi perintah dari guru,

memuliakan, menghargai, bertutur kata yang santun serta meyakini derajat kesempurnaan yang dimiliki oleh gurunya (Hasyim Asy'ari, 2020: 25). Dijelaskan, jika peserta didik yang ingin sukses dalam menuntut ilmu dan mendapatkan manfaat dari ilmu yang dimiliki tersebut maka ia harus menaati dan dilarang meragukan pendapat guru, selain itu peserta didik harus yakin atas kesempurnaan ilmu gurunya. Dengan begitu ketika peserta didik belajar akan dimudahkan dalam menerima ilmu dan diberikan pemahaman yang sempurna oleh Allah SWT.

Seiring perkembangan zaman, semakin meningkat pula permasalahan moral yang di latarbelakangi oleh para remaja yang memiliki gelar seorang peserta didik. Terdapat begitu banyak kenakalan dan tindakan kriminal yang terjadi saat ini. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya pergaulan bebas, tawuran antar pelajar, penganiayaan, berani melawan guru, penggunaan narkoba bahkan pencurian dan pembunuhan. Salah satu penyebab degradasi moral ini dikarenakan kurangnya pendidikan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak jarang ditemukan bahwa etika peserta didik yang mulai memudar dan jauh dari nilai-nilai Islam. Bahkan tidak jarang peserta didik di sekolah yang melanggar peraturan sekolah, kedisiplinan sekolah diantaranya tidak menggunakan pakaian dan atribut sesuai ketetapan sekolah. Ketika peserta didik di dalam kelas, tidak sedikit dari mereka bermain *handphone* saat jam pelajaran berlangsung. Seorang guru tidak lagi dihargai dan dijunjung tinggi oleh peserta didik (Sri Wahyuni, 2019: 11). Hal ini dapat dibuktikan dari perilaku peserta didik yang mengejek dan

membicarakan guru dari jarak yang berjauhan. Perilaku seperti ini menyebabkan hilangnya keberkahan ilmu yang akan di dapatkan oleh peserta didik yang tidak akan bermanfaat bagi kehidupan mereka.

Menurut KH. Hasyim Asy'ari menuntut ilmu adalah bentuk dari cara seseorang untuk menemukan kebahagiaan di akhirat. Tujuan mencari ilmu tidak lain dalam rangka mengamalkan ilmunya yang akan membuahkan faedah yang berguna sepanjang waktu (Hasyim Asy'ari, 2010: 205). Ilmu pengetahuan salah satu bekal yang dibawa seorang muslim di akhirat. Maka dari itu, orang yang berilmu akan menemukan kebahagiaannya dan begitu juga sebaliknya orang yang tidak berilmu akan rugi.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Husnan dan Maden (2022) mengungkapkan bahwa kemerosotan akhlak siswa telah melanda pada semua sektor pendidikan dengan berperilaku kurang baik seperti tidak sholat, tidak disiplin, tidak jujur dan tidak bertanggungjawab. Hal tersebut merupakan cerminan bahwa peserta didik melakukan perbuatan dengan tidak didasari dengan etika dan akhlak yang baik. Mereka tidak memandang dan berfikir apakah perilaku tersebut sesuai dengan agama, syariat dan sah menurut adat istiadat masyarakat sekitar. Maka sebagai peserta didik, ia harus memperhatikan etika yang harus dimiliki dalam belajar tidak hanya sekedar mengetahuinya saja namun juga harus mempelajari dan mengaplikasikan etika tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian sebagai peserta didik untuk memahami makna etika baik yang diperoleh dari pendidik maupun dengan cara membaca buku-buku adalah

kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* karya KH. Hasyim Asy'ari dan kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Imam Az-Zarnuji.

Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* merupakan karya KH. Hasyim Asy'ari sebagai objek kajian dalam penelitian ini karena kitab ini sebagai referensi utama para pendidik dan peserta didik dalam menuntut ilmu. Karakteristik pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dapat dikelompokkan dalam corak yang praktis yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadits. Dalam karyanya tersebut dipengaruhi oleh tradisi pendidikan Islam klasik dan juga pemikiran ulama-ulama klasik yang terkemuka, seperti Imam Ghazali dan Burhanudin Az-Zarnuji. Kecenderungan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dapat terlihat dalam gagasannya, antara lain: Keutamaan ilmu pengetahuan, serta keutamaan mengajarkan dan mempelajari ilmu pengetahuan, etika pelajar, etika pelajar terhadap guru, etika 'Alim (Ulama/guru), etika mengajar bagi guru, etika guru terhadap murid, dan etika terhadap buku.

Kitab *Ta'limul Muta'allim* merupakan karya Imam Az-Zarnuji yang berisi tentang adab dalam menuntut ilmu. Kitab ini menyajikan perilaku-perilaku baik ketika menuntut ilmu maupun ketika sudah menjadi orang, bagaimana ia harus bersikap terhadap ilmu, terhadap buku, terhadap guru, dan mengamalkan ilmu. Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Imam Az-Zarnuji menjelaskan bahwa banyak pelajar yang bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu namun mereka tidak merasakan nikmatnya ilmu. Hal ini disebabkan oleh kurangnya perhatian dalam menuntut ilmu. Maka dari itu, kondisi pendidikan yang demikian dapat menyongkong pendidikan

untuk membangun pandangan baru yang tidak berorientasi pada ilmu pengetahuan dan keterampilan, namun juga berorientasi pada nilai tersebut.

Dari pemaparan di atas peneliti tertarik untuk menjadikan Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* karya KH. Hasyim Asy'ari dan kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Imam Az-Zarnuji sebagai objek penelitian terkait etika yang akan diterapkan oleh peserta didik saat menuntut ilmu. Maka penulis mengangkat judul skripsi "ETIKA MENUNTUT ILMU BAGI PESERTA DIDIK DALAM KITAB *ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALIM* KARYA KH. HASYIM ASY'ARI DAN KITAB *TA'LIMUL MUTA'ALLIM* KARYA IMAM AZ-ZARNUJI"

B. Penegasan Istilah

1. Etika

Kata etika berasal dari bahasa Yunani yang berarti adat kebiasaan. Hal ini berarti sebuah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem nilai dalam masyarakat tertentu. Tak dapat dipungkiri etika berhubungan sangat erat dengan ilmu atau filsafat. Oleh karena itu, standar baik dan buruk adalah akal manusia (Zainudin Ali, 2016: 29). Etika secara Ilmu pengetahuan adalah teori tentang tingkah laku perbuatan manusia, dipandang dari segi baik dan buruk yang dapat ditentukan oleh akal (Aminudin dkk, 2006: 95).

Etika yang dimaksudkan adalah sesuatu yang berhubungan dengan nilai, kepribadian, kebiasaan dan tingkah laku manusia secara umum.

2. Menuntut Ilmu

Menuntut Ilmu adalah wajib bagi setiap muslim laki- laki dan muslim perempuan. Tidak diwajibkan bagi setiap muslim dan muslimat untuk menuntut berbagai macam ilmu, akan tetapi mereka hanya diwajibkan menuntut ilmu Hal sebagaimana dikatakan : “sebaik-baik ilmu ialah Hal, dan sebaik-baik amal ialah memelihara Hal”. Menuntut ilmu sesuatu yang akan dikerjakan pada setiap keadaanya (Bahrudin Achmad, 2022: 10). Menurut Aidh Al-Qarni (2013: 67) ilmu adalah cahaya bagi hati nurani, kehidupan bagi ruh dan bahan bakar bagi tabi'at.

Menuntut ilmu yang dimaksudkan adalah melakukan sesuatu hal yang dikerjakan dalam setiap keadaan sebagai sumber cahaya hati bagi penuntutnya.

3. Peserta Didik

Peserta didik adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diolah dalam proses pendidikan sehingga mampu menciptakan manusia yang berkualitas yang sesuai dengan tujuan pendidikan (Nora Agustina, 2018: 12). Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), peserta didik didefinisikan sebagai setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik formal maupun nonformal pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.

4. Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*

Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'alim* merupakan kitab karya KH. Hasyim Asy'ari di dalamnya membahas tentang etika bagi peserta didik dan pendidik, merupakan ringkasan dari kitab *Adab al- Mu'allim* karya syekh Muhammad bin Sahnun, *Ta'lim al- Muta'allim fi Thariq at-Ta'allum* karya syekh Burhanuddin Az- Zarnuji dan *Tadzkirot al- Saml wa al- Mutakallim fi Adab al- Alim wa al- Muta'allim* karya syekh Ibn Jama'ah. Kitab ini di dalamnya memuat 8 bab, di awali dengan bab pertama mengenai keutamaan ilmu, ulama, keutamaan mengajarkan ilmu dan belajar ilmu dan di akhiri bab 8 mengenai etika- etika terhadap kitab yang merupakan alat menghasilkan ilmu (Rohmatulloh, 2014: 37).

Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'alim* merupakan kitab karya KH. Hasyim Asy'ari yang paling populer membahas mengenai etika peserta didik dan pendidik dalam menuntut ilmu agar ilmu yang didapatkan bermanfaat bagi dirinya dan khalayak banyak.

5. Kitab *Ta'limul Muta'allim*

Kitab *Ta'limul Muta'allim* merupakan kitab yang ditulis oleh Imam Az-Zarnuji yang didalamnya membahas tentang etika menuntut ilmu. Para tokoh Islam menjelaskan bahwa kitab ini dicetak tahun 1709 M oleh Raladus di Jerman tahun 1838 M di Labsak/ Libsik oleh Kapsari dengan tambahan muqoddimah atau pendahuluan pada bagian awalnya tahun 1898 H oleh Plessner. Menjadi 32 halaman pada tahun 1901 M dengan tambahan syarah atau penjelasan dihalaman belakang, tahun

1286 H di Turnisa dari 40 halaman berubah menjadi 46 halaman pada tahun 1292 H. Pada tahun 1300 H di Mesir berjumlah 40 halaman dan berubah pada tahun 1307 H menjadi 52 halaman yang diterbitkan oleh Al-Miftah Surabaya dalam bentuk naskah berharakat (*Musyakkalah*).

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang akan menjadi permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Tantangan dalam menghadapi kemajuan zaman agar peserta didik memiliki etika sopan santun terhadap gurunya.
2. Penurunan etika menuntut ilmu yang terjadi dikalangan remaja (peserta didik)
3. Adanya kasus mengenai lemahnya etika peserta didik dalam menuntut ilmu seperti tidak memperhatikan guru saat menyampaikan materi pelajaran, kurangnya sopan santun peserta didik terhadap guru yang mengajar.
4. Setiap pemikiran tokoh tentang etika menuntut ilmu berbeda-beda pendekatannya.

D. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah bertujuan agar dalam proses penulisan dan penelitian ini lebih fokus dan tidak keluar dari konteks yang dituju. Penelitian ini dibatasi pada kajian etika menuntut ilmu bagi peserta didik terjemah kitab *Adabul Alim wal Muta'alim* karya KH. Hasyim Asyari yang mencantumkan 4 bab di antaranya etika terhadap dirinya sendiri, etika

terhadap guru, etika terhadap pelajaran, dan etika terhadap buku serta kajian etika menuntut ilmu pada kitab *Ta'limul Muta'allim*.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana etika menuntut ilmu prespektif KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim*?
2. Bagaimana etika menuntut ilmu prespektif Imam Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan etika menuntut ilmu yang termuat dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* dan kitab *Ta'limul Muta'allim*?

F. Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah sebagai acuan, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui etika menuntut ilmu prespektif KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim*
2. Mengetahui etika menuntut ilmu prespektif Imam Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*
3. Mengetahui persamaan dan perbedaan etika menuntut ilmu prespektif KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* dan prespektif Imam Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan terutama mengenai etika menuntut ilmu bagi peserta didik dalam terjemahan kitab *Adabul 'Alim wal Muta'alim* dan *Ta'limul Muta'allim*.
- b. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai masalah yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman untuk para peserta didik agar dalam menuntut ilmu tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan saja namun peserta didik dapat mendapatkan keberkahan atas ilmu yang telah dipelajarinya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Etika

a. Pengertian Etika

Kata etika secara etimologi berasal dari kata “*ethos*” merupakan bahasa yang berasal dari Yunani, yang berarti kebiasaan atau adat. Etika memiliki beberapa istilah lain seperti moral. Moral berasal dari kata “*mores*” kata jamak dari “*mus*” yang artinya sama dengan etika, yaitu adat kebiasaan (Ade Imelda Frimayanti, 2017: 230-231). Sedangkan menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia yang baru (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998- mengutip dari Bertens 2007: 6) etika diartikan sebagai ilmu yang berkenaan tentang yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral, kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak dan nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu masyarakat (Saifuddin Amin, 2019: 13). Sesuai dengan pemahaman, sesuatu yang baik merupakan bagian dari etika yang sesuai dengan masyarakat tertentu, maka pengertian etika ini dapat dikembangkan sesuai perkembangan masyarakat tersebut.

Istilah lain yang dapat disamakan dengan etika yaitu “*susila*” yang berasal dari bahasa Sansekerta yang tersusun dari dua kata *su* yang berarti baik dan *sila* berarti dasar, prinsip, peraturan hidup atau norma. Pengertian susila dapat dipahami sebagai acuan atau

pedoman tata cara berperilaku seseorang di tengah-tengah masyarakat (Muhamad Afif Bahaf, 2015: 28). Sehingga dapat dikatakan memiliki susila yang baik apabila seseorang melakukan perbuatan yang baik dan sesuai dengan peraturan hidup dalam berperilaku.

Pada umumnya etika disamakan dengan moral. Namun etika dan moral memiliki pengertian yang berbeda meskipun sama-sama berhubungan dengan tindakan baik-buruknya manusia. Jadi etika adalah teori dari tindakan baik dan buruk seseorang sedangkan moral (akhlak) adalah bentuk implementasi dalam kehidupan (M. Amin Abdullah, 2020: 7). Dapat dipahami bahwa etika adalah suatu keterampilan yang diperoleh dari berbagai latihan dan pengajaran. Jika seseorang yang berlatih dan belajar untuk berbuat baik, maka ia akan menjadi orang yang bermoral.

Moral ditinjau dari segi bahasa berasal dari bahasa latin “*mores*” yaitu jamak dari kata *mos* yang berarti adat atau kebiasaan. Didalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan (Abuddin Nata, 2014: 75). Moral lebih cenderung dimaknai sebagai nilai atau kadar baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia.

Akhlak adalah daya yang melekat kuat di dalam keinginan yang darinya muncul dorongan untuk memilih apa yang baik dan maslahat apabila ia merupakan akhlak terpuji atau untuk memilih apa yang buruk dan jahat apabila ia merupakan akhlak tercela (Yusuf

Al- Qardhawi, 2022: 20). Akhlak merupakan sifat dan karakter jiwa yang melekat kuat di dalam keinginan, terkadang akhlak ini tersembunyi dari diri kita karena disebabkan tidak adanya faktor pendukung dan penyebab membuat akhlak menjadi tampak.

Seiring perkembangan zaman, pengertian istilah etika akan mengalami perubahan dan perkembangan, namun pengertian etika ini tidak akan jauh dari masalah perilaku atau tingkah laku manusia yang dapat memperbaiki dari segi baik atau buruk perilaku seseorang.

Dasar etika dalam Islam merujuk pada Al- Qur'an dan Hadits. Kedua rujukan ini merupakan komponen yang paling penting bagi semua sumber yang berfokus pada pelaksanaan ibadah, tindakan atau kegiatan umat Islam yang sesuai dengan ajaran Islam.

Sebagaimana yang terdapat didalam Al-Qur'an QS. Al-Ahzab [33]: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah” (Departemen Agama Republik Indonesia. 2005).

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa dasar yang paling utama dalam perintah meneladani Rasulullah SAW dari perkataan dan

perbuatan. Allah memerintahkan manusia untuk meneladani Rasulullah SAW dengan mencontoh sifat sabarnya, kegigihannya, kesopanannya, selalu menghargai dan toleransi. Penjelasan ini dapat dikaitkan dengan etika Peserta didik dalam menuntut ilmu karena saat menuntut ilmu dibutuhkan kesabaran dalam mempelajari, kegigihan memahami, sopan dengan guru dan selalu menghargai pendapat teman-temannya. Hadits yang berkaitan dengan etika berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَقُولُ : يَا ابْنَ آدَمَ! تَفَرَّغْ لِعِبَادَتِي، أَمَلًا صَدْرَكَ غِنَى،
وَأَسَدَّ فَقْرَكَ، وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ مَلَأْتُ يَدَكَ شُغْلًا، وَلَمْ أَسُدَّ فَقْرَكَ

Artinya: “ Hai anak Adam! Fokuskanlah dirimu sepenuhnya untuk beribadah kepada-Ku, niscaya Aku penuh dadamu dengan kekayaan (bathin) dan aku tutup kefakiranmu. Dan jika kamu tidak melakukannya maka Aku akan memenuhi dadamu dengan kesibukan dan aku tidak akan menutup kefakiranmu.” (HR. Ahmad, At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Al-Hakim).

Setiap yang dilakukan yang berhubungan dengan etika semata-mata dilakukan karena menghamba (ibadah) untuk-Nya. Maka dari itu, semua yang dilakukan individu diniatkan untuk mendapat ridho Allah. Artinya dalam menjalankan kewajiban atau perintah untuk kebaikan hanya diniatkan kepada Allah.

Dari pernyataan di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa etika adalah ilmu yang membahas mengenai baik buruknya

perilaku seseorang yang sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat yang berlaku dan bersumber dari Al- Qur'an dan Hadits untuk mendapat ridho Allah SWT.

b. Tujuan Etika

Etika bersifat humanistik dan antroposentris, yang berdasarkan pada pemikiran manusia dan diarahkan pada manusia. Dengan kata lain etika adalah pola perilaku yang diciptakan oleh akal pikiran manusia sendiri (Abuddin Nata, 2014: 92). Etika yang muncul pada diri seseorang disebabkan oleh akal pemikirannya sendiri.

Manpan Drajat dan Ridwan Effendi (2014: 11-12) mengatakan bahwa etika bertujuan untuk menjelaskan norma-norma mengenai tindakan manusia yang berhubungan dengan nilai-nilai moral. Etika juga merupakan tindakan yang dilakukan agar mendapatkan berkah dari Allah SWT.

Maka dapat disimpulkan bahwa, etika merupakan standar penilaian bagi individu atau sekelompok orang mengenai perilaku manusia yang dikatakan baik atau buruk. Etika dimaksudkan untuk menciptakan manusia agar berperilaku baik dan memiliki moral baik sesuai dengan norma-norma masyarakat yang berlaku dan sesuai dengan tuntunan ajaran agama.

c. Macam-macam Etika

Etika merupakan perbuatan atau tingkah laku manusia yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari, karena etika membahas

mengenai perbuatan baik atau buruk yang berdasarkan akal pikiran. Etika menegaskan bahwa bagaimana cara untuk dapat hidup secara lebih baik, berperilaku baik dan belajar bagaimana cara berbuat baik yang betul sesuai kaidah yang berlaku dan menghindari keburukan (Syaiful Sagala, 2013: 14).

Adnan Murya dan Urip Sucipto (2019: 16-23) menjelaskan bahwa etika terbagi menjadi tiga macam, yaitu etika deskriptif, etika normatif dan metaetika.

a) Etika Deskriptif

Etika deskriptif melukiskan tingkah laku moral seperti adat kebiasaan, anggapan-anggapan tentang baik dan buruk, tindakan-tindakan yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan. Etika deskriptif mempelajari moralitas yang terdapat pada setiap individu tertentu, dalam kebudayaan-kebudayaan atau sub kultur-sub kultur tertentu karena etika deskriptif ini hanya melukiskan dan tidak dapat memberi penilaian.

b) Etika Normatif

Etika normatif merupakan bagian terpenting dari etika dan terdapat diskusi-diskusi menarik mengenai masalah-masalah moral. Etika normatif itu tidak deskriptif melainkan preskriptif (memerintah), tidak melukiskan melainkan menentukan benar tidaknya tingkah laku atau anggapan moral. Etika jenis ini membahas masalah tingkah laku seseorang. Singkatnya, etika normatif bertujuan untuk merumuskan

prinsip- prinsip etis yang dapat dipertanggungjawabkan dengan cara rasional dan dapat digunakan dalam praktek.

c) Metaetika

Metaetika merupakan cara lain untuk mempraktekkan etika sebagai ilmu dan juga membahas mengenai makna istilah-istilah normatif. Istilah yang dibahas sering digunakan untuk membenarkan atau menyalahkan suatu tindakan. Metaetika diciptakan untuk menunjukkan bahwa yang dibahas bukanlah mengenai moralitas secara langsung, namun ucapan-ucapan etis yang ditunjukkan.

Berdasarkan macam-macam etika yang sudah dipaparkan, dapat diketahui bahwa etika bersifat pada pemikiran manusia dan ditujukan pada manusia. Etika memiliki hubungan yang erat dengan penilaian. Dengan memahami etika dengan baik maka akan tercipta kehidupan yang tentram dan tidak saling merugikan.

d. Hubungan Antara Etika, Akhlak dan Moral

Etika, akhlak dan moral mempunyai persamaan sebagai berikut: *Pertama*, etika, akhlak dan moral mengacu pada ajaran atau gambaran tentang perbuatan, tingkah laku, sifat dan perangai yang baik. *Kedua*, etika, akhlak dan moral merupakan prinsip atau aturan hidup manusia untuk menakar harkat dan martabat kemanusiaanya. *Ketiga*, etika, akhlak dan moral seseorang atau kelompok orang tidak semata-mata faktor keturunan yang bersifat tetap namun merupakan potensi positif yang dimiliki setiap individu. Titik

perbedaan dari etika, akhlak dan moral terletak pada dasar atau ukuran dalam menentukan kebaikan atau keburukan itu sendiri. Menurut etika, baik dan buruk itu didasarkan pada akal pikiran manusia, menurut akhlak selalu didasarkan pada wahyu Allah atau petunjuk Rasulullah dan menurut moral didasarkan pada kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat (Shilphy A. Octavia, 2022: 5).

Etika, akhlak dan moral mempunyai hubungan yaitu sama-sama berbicara mengenai kebaikan dan keburukan yang menyangkut kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia atau alam sekitarnya. Hubungan dari ketiganya dapat dilihat dari segi fungsi dan perannya yaitu sama-sama menentukan hukum suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia agar dapat menentukan baik buruknya, benar salahnya sehingga dengan menerapkan etika, akhlak dan moral akan terciptanya masyarakat yang baik, teratur, aman dan damai.

2. Menuntut Ilmu

a. Pengertian Menuntut Ilmu

Ilmu secara bahasa berasal dari bahasa arab *'ilm* artinya mengetahui sesuatu dengan benar. Ilmu berarti suatu ilmu yang sistematis. Dalam lisanul Arab disebutkan, menurut beberapa ulama secara istilah adalah lawan dari *al-jahl* (Muhammad bin Shalih, 2006: 7).

العلم: إدراك الشيء بحقيقته

Artinya: “Ilmu adalah mengetahui sesuatu sesuai dengan hakekatnya”

Ilmu merupakan sekumpulan pengetahuan sesuai dengan hakekatnya kemudian didasarkan pada teori-teori yang sudah disepakati dan terbentuk karena olah pikir manusia yang lebih kreatif sehingga menghasilkan kepastian ilmu-ilmu yang telah diperoleh (Misbahuddin, 2016: 2). Diriwayatkan oleh Turmudzi, Rasulullah bersabda:

مَنْ خَرَجَ فِي طَلْبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ

Artinya: “Barangsiapa yang keluar mencari Ilmu maka ia berada di jalan Allah hingga ia pulang.”

Dalam hadits tersebut diterangkan bahwa Allah selalu melindungi orang-orang yang senantiasa menuntut ilmu. Ketika seseorang keluar rumah untuk mencari ilmu seperti berangkat sekolah, menghadiri majelis maka Allah akan melindungi sampai ia pulang kembali. Menuntut ilmu sangatlah berat pelaksanaannya dan kemungkinan terdapat beberapa syarat untuk mencapai itu semua.

Menuntut ilmu adalah pekerjaan agama yang sangat luhur, sehingga orang yang mencarinya harus memperlihatkan etika-etika yang luhur pula. Menuntut ilmu tidak hanya sekedar mencari ilmu sebanyak-banyaknya namun harus disertai dengan rajin belajar dan penuh disiplin. Menurut KH. Hasyim Asy’ari adalah bagaimana ilmu yang telah didapat harus dipraktikkan dan dapat bermanfaat bagi orang lain (Muhammad Rifa’i, 2021: 76-77).

b. Hukum Menuntut Ilmu

Perlu diketahui bahwa kewajiban menuntut ilmu diberikan kepada umat Islam baik laki-laki ataupun perempuan. Seperti yang telah diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Majah dalam kitab Minhajul Qashidin (Kathur Suhardi, 2017: 11):

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya: “Menuntut ilmu itu *fardhu* (wajib) bagi muslim laki-laki dan perempuan.”

Kewajiban menuntut ilmu mencakup seluruh individu Muslim dan Muslimah, baik ia sebagai orang tua, anak, pedagang, karyawan, dosen, Dokter, profesor dan lain sebagainya. Yaitu mereka wajib mengetahui ilmu yang berkaitan dengan Rabb-Nya baik tentang Tauhid, Rukun Islam, rukun iman, akhlak, adab dan muamalah dengan makhluk (Yazid, 2022: 4).

Terdapat di dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* karya Imam Az-Zarnuji menerangkan bahwa kewajiban menuntut ilmu hanya terbatas pada ilmu agama dan ilmu yang menerangkan cara bertingkah laku atau bermuamalah dengan sesama manusia (Syeikh Az-Zarnuji, 2009:4). Apabila tidak menghiiasi ilmu dengan akhlak yang mulia, maka ilmu akan lebih membahayakanmu dari pada kebodohan (Muhammad Syakir, 2011: 8). Karena orang yang bodoh dimaafkan karena kebodohnya namun tiada maaf bagi orang yang tidak menghiiasi ilmu dengan akhlak yang baik dihadapan manusia lainnya.

Ilmu yang diwajibkan adalah ilmu *Hal* sebagaimana telah dikatakan bahwa “sebaik-baik ilmu ialah ilmu hal dan sebaik-baik amal ialah memelihara *Hal*” (Imam Az-Zarnuji, 2022:10). Setiap muslim wajib hukumnya mempelajari ilmu yang berhubungan dengan shalat, puasa dan naik haji, agar setiap muslim mengetahui akan rukun dan syarat menjalankan shalat, puasa dan naik haji sesuai dengan syariat Islam.

c. Keutamaan Menuntut Ilmu

Ilmu memiliki kedudukan yang mulia dan tinggi seperti yang difirmankan Allah dalam Q.S Al-Mujaadilah: 11

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“...Allah meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberinya ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Departemen Agama Republik Indonesia, 2005).

Al-Imam Asy-Syaukani menjelaskan dalam Tafsir Ibnu Katsir karya Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi ad-Damasyqi bahwa jangan memiliki anggapan apabila seseorang dari kalian memberikan kelapangan untuk tempat duduk saudaranya yang baru tiba, atau dia disuruh bangkit dari tempat duduknya untuk saudaranya, maka hal itu mengurangi haknya (merendahkannya). Tidak, bahkan hal itu merupakan suatu derajat ketinggian baginya

disisi Allah dan Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala itu untuknya bahkan Allah memberikan balasan pahalanya di dunia dan akhirat. Karena sesungguhnya yang berendah diri terhadap perintah Allah, niscaya Allah akan meninggikan kedudukannya dan mengharumkan namanya. Allah mengetahui siapa yang berhak untuk mendapatkannya dan siapa yang tidak berhak mendapatkannya.

Ilmu merupakan cahaya yang menjadikan pedoman bagi manusia untuk menjalankan kehidupan didunia dan menjadi bekal di akhirat kelak. Maka dari itu, Allah SWT memerintahkan seluruh umat manusia tanpa terkecuali untuk menuntut ilmu.

Allah SWT menciptakan manusia kemudian mengajarnya sampai pandai berbicara bertujuan agar manusia memahami betapa berartinya nikmat yang diberikan kepadanya yaitu berupa ilmu (Imam Al-Ghazali, 2011: 7). Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna, Allah menjadikan manusia tegak, memiliki akal yang dapat digunakan untuk berfikir, tangan dapat mewujudkan sesuatu yang telah dipikirkan sehingga mampu menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

3. Peserta Didik

a. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik adalah subjek pendidikan yang mempunyai potensi karakter masing-masing. Potensi yang dimiliki dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran di sekolah (Sherly,

2020: 67). Setiap peserta didik memiliki potensi berupa bakat dan minat yang tidak dapat dipukul rata antara satu individu dengan individu yang lainnya.

Peserta didik adalah individu atau kelompok orang tanpa memandang usia, yang menjadi target kegiatan pendidikan oleh pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan (Mangun Budiyanoto, 2013: 91). Dapat dipahami bahwa dalam menempuh jenjang pendidikan tidak berdasarkan umur seseorang, walaupun seseorang tersebut masih muda ataupun sudah lanjut usia tetap dikatakan peserta didik yang ingin mencapai tujuan pendidikan.

Dalam perspektif Islam, ada beberapa ungkapan populer yang digunakan untuk menyebut peserta didik, diantaranya *murid*, *thalib al-'ilm* (jamaknya *al-tullab*), *tilmidz* (jamaknya *talamidz*). Kata *tilmidz* diartikan juga murid, yaitu orang yang berguru kepada seseorang untuk mendapatkan pengetahuan. Sedangkan *thalib al-'ilm* yang berarti pencari, penuntut atau pelamar (Muhammad Rifa'i, 2018: 2). Dengan demikian *thalib al-'ilm* berarti penuntut ilmu, istilah ini sering digunakan untuk menyebut para pelajar pada tingkatan pendidikan menengah atau mahasiswa perguruan tinggi.

Peserta didik mempunyai tanggungjawab terhadap gurunya. Hormat kepada guru didasarkan oleh pengetahuan dan kebijaksanaan yang tulus dari pikiran dan hati peserta didik. Hasil dari ketulusan tersebut ialah ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi

dirinya dan masyarakat luas nanti. Maka peserta didik wajib menghormati.

b. Tugas dan Kewajiban Peserta Didik

Sebagai peserta didik harus mampu melakukan suatu perilaku yang baik dan menghindari diri dari perilaku yang buruk. Tanggungjawab peserta didik terhadap guru adalah hormat. Rasa hormat kepada guru tidak hanya didasarkan pada ketakutan saja, namun lebih pada mengedepankan pengetahuan dan kebijaksanaan yang didapatkan sehingga benar-benar menembus pikiran dan hatinya. Buah dari hormat tersebut adalah ilmu pengetahuan yang didapatkan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan masyarakat luas (Ibnu Burdah, 2013: 53-54). Maka dari itu, peserta didik wajib menghormati gurunya agar mendapatkan manfaat dari pengetahuan yang dipelajari tersebut.

Peserta didik harus menyerahkan kendali dirinya kepada guru, seperti pasien yang menyerahkan penanganan dirinya kepada dokter. Peserta didik harus merendahkan diri dan benar-benar mematuhi perintahnya (Kathur Suhardi, 2017: 18). Sebab dengan kerendahan hati itulah ia akan mendapatkan ilmu pengetahuan (Hijrian A. Prihantoro, 2018: 136). Peserta didik saat menuntut ilmu diwajibkan menyerahkan seluruh raganya kepada sang guru agar ilmu pengetahuan yang diberikan dapat bermanfaat bagi dirinya.

Ferlani Ahmad dalam jurnal pendidikan (2012) menjelaskan bahwa selain tanggungjawab dalam pendidikan, peserta didik

dituntut untuk menyeimbangkan dengan adanya tugas sehingga dapat termotivasi dalam kegiatan belajar. Tugas yang terdapat disekolah yaitu:

- 1) Belajar
- 2) Patuhi peraturan
- 3) Ketaatan dan rasa hormat kepada guru
- 4) Disiplin
- 5) Menjaga kebaikan sekolah

Dari penjelasan diatas, peserta didik mempunyai tugas disekolah dalam mencari ilmu diantaranya belajar, mematuhi peraturan, mematuhi dan menghormati guru, mendisiplinkan dan menjaga nama baik sekolah.

4. Etika Menuntut Ilmu

Bashori Muchsin & Abdul Wahid (2015: 32) mengungkapkan bahwa etika dapat membantu seseorang dalam merumuskan sikap yang benar dalam kehidupan sehari-hari, bertanggungjawab baik untuk dirinya sendiri maupun dengan orang lain. Etika bagi manusia sangat diperlukan agar dapat memilih suatu tindakan seperti sikap dan karakter yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Etika menuntut ilmu sendiri merupakan norma yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Bentuk etika yang diterapkan dalam suatu lembaga pendidikan tidak harus sama, namun pada umumnya mempunyai konten yang umum. Terdapat beberapa etika menuntut ilmu

yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitabnya “*Ihya’ Ulumuddin*” diantaranya:

- a. Mendahulukan kesucian hati, tetap menjaga diri dari kebiasaan yang merendahkan akhlak serta perilaku tercela lainnya.
- b. Memperbaiki niat dan menjauhkan diri dari urusan duniawi dan berusaha mencari tempat yang berbeda dari lingkungan yang kurang atau tidak kondusif.
- c. Tidak bersifat sombong atau tidak meninggikan diri di hadapan gurunya.
- d. Tidak mendengarkan banyak perbedaan bagi murid yang baru menuntut ilmu.
- e. Tidak meninggalkan suatu cabang ilmu.
- f. Belajar dengan tekun, memprioritaskan yang penting dan bertahap.
- g. Sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu.
- h. Memanfaatkan usia muda untuk menuntut ilmu.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa etika peserta didik merupakan cerminan dari kebiasaan perilaku dalam berbuat baik yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk meningkatkan kehidupan di dunia dan di akhirat.

B. Telaah Pustaka

1. Skripsi Badrudin (IAIN Jember 2015) yang berjudul “Perbandingan Konsep Etika Peserta Didik Menurut KH. Hasyim Asy’ari Dalam Kitan *Adab Alim Wa Al-Muta’allim* Dengan Az-Zarnuji Dalam Kitab *Ta’lim Al-Muta’allim*”. Skripsi ini dilatar belakangi oleh pentingnya etika

peserta didik dalam proses pembelajaran, karena tanpa etika ilmu yang diperoleh tidak barokah. Kedua tokoh pendidikan ini memiliki pemikiran yang dijadikan acuan di setiap sektor pendidikan khususnya di Indonesia. Setelah menganalisis kedua pemikiran tersebut peneliti menemukan hasil sebagai berikut: kedua kitab tersebut menunjukkan bahwa secara umum konsep etika peserta didik antara KH. Hasyim Asy'ari dan Az-Zarnuji sama. Namun yang menjadi pembeda adalah terletak pada waktu dan tempat belajar, memilih ilmu, dan penggunaan pan. KH. Hasyim Asy'ari lebih detail pembahasannya dari pada Az-Zarnuji, begitupun tentang pemilihan ilmu.

2. Skripsi Wahyudin Sidiq (UIN Syarif Hidayatullah 2022) dengan judul “ Studi Komparasi Pendidikan Akhlak Menurut Hasyim Asy'ari dan Hafiz Hasan Al-Mas'udi”. Skripsi ini dilatar belakangi oleh merosotnya akhlak suatu bangsa yang disebabkan oleh canggihnya media elektronik yang mengandalkan dunia maya. Skripsi ini memberikan pemahaman tentang pentingnya pendidikan akhlak dalam keberlangsungan hidup manusia, dimana dengan pendidikan akhlak yang diajarkan serta dipraktekkan kepada manusia akan menghasilkan orang-orang yang sukses dunia dan akhirat. Hasil penelitian terdapat persamaan dan perbedaan, persamaan diantaranya memiliki sifat tawadhu', amanah, mensucikan dari penyakit hati, mempunyai niat yang baik, lemah lembut kasih sayang dalam mendidik dan menjauhi akhlak tercela agar ilmu mudah masuk. Perbedaan KH. Hasyim menjelaskan langkah-langkah dalam mencari ilmu dengan membersihkan hati, niat belajar,

qanaah, menggunakan waktu sebaik-baiknya, makan dan minum secukupnya KH. Hasyim Asy'ari memiliki dua objek pembahasan,. Sedangkan Hafiz Hasan menjelaskan langkah-langkah seorang pelajar dalam mencari ilmu dengan menghindari sikap sombong, *tawadhu*, jujur agar dicintai dan dipercaya, sopan santun dalam berjalan, menjaga pandangan dari melihat yang haram, dan jujur terhadap apa yang tidak diketahui dan Hafiz Hasan memiliki banyak pembahasan namun tidak rinci seputar akhlak.

3. Skripsi Siti Zulfatunnisa (IAIN Ponorogo 2021) yang berjudul “Etika Menuntut Ilmu (*Ta'lim Al-Muta'allim* Karya Imam Az-Zarnuji dan Kitab *Wasaya Al-Abnaa'* Karya Syaikh Muhammad Syakir)”. Skripsi ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap terkikisnya akhlak generasi penerus yang disebabkan pengaruh dari budaya barat yang tidak dapat difilter bahkan terdapat berbagai aplikasi maupun tontonan yang kurang mendidik. Dampak yang terjadi dari perilaku tersebut diantaranya munculnya kekerasan antar sesama, pergaulan bebas, tawuran, mencuri, pelecehan seksual dan yang paling parah adalah hilangnya adab peserta didik kepada sang pendidik. Maka dari itu, Siti Zulfatunnisa mengajak peserta didik agar mengetahui etika menuntut ilmu yang benar sehingga ilmu yang didapatkan bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat sekitar. Pemikiran tokoh yang diangkat dan kemudian dikomparasikan yaitu Imam Az-Zarnuji dan Syaikh Muhammad Syakir, yang mana keduanya merupakan tokoh yang memiliki kiprah dalam dunia pendidikan terutama dalam hal etika menuntut ilmu. Relevansi

skripsi Siti Zulfatunnisa dengan masalah yang akan dikaji yaitu berkaitan dengan etika peserta didik dalam menuntut ilmu. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada tokoh yang dikaji, dimana Siti Zulfatunnisa menganalisis pemikiran tokoh yaitu Imam Az-Zarnuji berkaitan dengan etika menuntut ilmu bagi peserta didik dalam kitabnya *Ta'lim wal Muta'allim* dan dikomparasikan dengan pemikiran Syaikh Muhammad Syakir yang berkaitan dengan etika menuntut ilmu bagi peserta didik dalam kitabnya *Wasaya Al-Abnaa'*, sedangkan pemikiran tokoh yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah KH. Hasyim Asy'ari yaitu dengan menelaah terjemah kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari dan kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Imam Az-Zarnuji.

Dari telaah terhadap hasil penelitian terdahulu terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaan dari penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti tentang etika menuntut ilmu dan akhlak peserta didik. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu pada pemikiran tokoh yang dikaji serta kitab yang diusung oleh peneliti. Penelitian yang dilakukan peneliti mengusung kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari dan kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Imam Zarnuji.

C. Kerangka Teoritik

Peserta didik merupakan seseorang yang memerlukan dan menerapkan pendidikan guna untuk merealisasikan bakat dan minat yang

terdapat dalam diri peserta didik. Keberadaan peserta didik menjadi faktor pendukung dalam kegiatan belajar mengajar, Apabila di sekolah tidak ada objek sasaran maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan baik. Maka dari itu, peserta didik harus di biasakan menerapkan etika yang baik kepada gurunya. Tanggungjawab peserta didik dalam pendidikan tidak sebatas menuntut ilmu, mengerjakan tugas saja, akan tetapi juga bertanggungjawab atas moral.

Dalam proses pembelajaran, peserta didik memiliki kewajiban untuk menghormati dan mematuhi perintah yang diberikan pendidik selama tidak berlawanan dengan ajaran agama Islam. Maka sudah seharusnya seorang peserta didik menjunjung tinggi etika dan adab yang baik kepada pendidiknya agar ilmu yang diperoleh dapat bermanfaat bagi dirinya maupun bagi masyarakat sekitarnya.

Masyarakat akan mudah menilai dan memberikan label buruk ketika peserta didik melakukan perbuatan menyimpang terhadap nilai- nilai yang ada. Bahkan terdapat peserta didik saat menuntut ilmu tidak disertai dengan etika yang baik. Hal ini dipandang sebagai kemerosotan etika peserta didik. Pada pandangan masyarakat peserta didik adalah seseorang yang menuntut ilmu baik ilmu agama maupun ilmu sains dan dapat membedakan antara perilaku baik dengan perilaku buruk.

Perilaku menyimpang yang dilakukan peserta didik masih sering bermunculan. Berbagai media ikut serta memberitakan kasus penyimpangannya, seperti kurangnya etika peserta didik terhadap guru bahkan tindak kekerasan murid kepada guru. Penyimpangan tersebut terjadi

disebabkan oleh kurang pemahamnya peserta didik terhadap tanggungjawab yang diberikan orangtua dirumah untuk mencari ilmu agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

Di dalam kode etik memberikan tuntutan kepada peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran dengan mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi, peserta didik harus tunduk pada nasihat pendidik, dan lain sebagainya. Dengan kode etik ini peserta didik dapat bersikap sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Selain berpedoman pada kode etik peserta didik, etika juga dapat dipelajari dari tokoh-tokoh pendidikan islam terdahulu yang telah memberikan sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan.

KH. Hasyim Asy'ari merupakan ulama yang memiliki banyak karya dalam berbagai bidang ilmu dan juga menyumbangkan pemikirannya salah satunya tentang ilmu etika. KH Hasyim Asy'ari lahir dan tumbuh dalam keluarga yang sangat memperhatikan ilmu. Sejak kanak-kanak KH Hasyim Asy'ari hidup dalam lingkungan pesantren muslim tradisional Gedang. Keluarga besarnya tidak hanya pengelola pesantren, namun juga pendiri pesantren-pesantren yang masih popular hingga saat ini. Hal tersebut membuat KH Hasyim Asy'ari menguasai berbagai ilmu diantaranya Tauhid, Tafsir, Hadits, Bahasa Arab dan kajian keislaman lainnya. Karya KH. Hasyim Asy'ari yang membahas tentang etika yang termuat dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'alim*.

KH. Hasyim Asy'ari merupakan seorang alim ulama yang dijadikan teladan karena kesungguhannya dalam menuntut ilmu dan merasa belum

puas dengan ilmu yang sudah dimilikinya. Selain menjadi penuntut ilmu, KH Hasyim Asyari telah menjadi pengajar di pondok pesantren ayahnya. KH. Hasyim Asyari telah banyak memberikan sumbangan pemikiran dalam pendidikan Islam, salah satunya tentang etika peserta didik yang materinya tidak tergerus oleh zaman.

Imam Az-Zarnuji merupakan seorang ulama yang menganut madzhab Hanafi dibuktikan dengan sanad keilmuannya. Beliau menekuni dan ahli dalam bidang pendidikan, fiqih dan ia seorang filsuf arab yang memiliki pemikiran sejajar dengan Ibnu Sina dan Al-Ghazali. Karya Imam Az-Zarnuji salah satunya tertuang dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* yang berisikan etika-etika yang harus dipenuhi oleh peserta didik dalam menuntut ilmu. Tentunya peserta didik dapat mempelajari bagaimana cara Imam Az-Zarnuji menerapkan etika dalam proses pembelajaran berlangsung.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Albi Anggito & Johan Setiawan, 2018: 7). Penelitian kualitatif berusaha menemukan dan memaparkan fenomena secara naratif kegiatan yang telah dilakukan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian (Mestika Zed, 2014: 3). Penelitian kepustakaan hanya memanfaatkan sumber dari perpustakaan tanpa membutuhkan observasi lapangan. Penelitian kepustakaan berfungsi untuk memecahkan permasalahan penelitian yang bersifat teoritis, baik tentang tokoh maupun konsep pendidikan.

Hamzah (2019: 33) menjelaskan bahwa di dalam penelitian kepustakaan juga terdapat ragam atau jenis. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis kajian pemikiran tokoh, yaitu penelitian yang dilakukan sebagai bentuk usaha untuk menggali pemikiran tokoh tertentu yang memiliki karya-karya fenomenal. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian terhadap seorang tokoh KH. Hasyim Asy'ari dan Imam Az-Zarnuji melalui karyanya berupa buku dan sumber-sumber penunjang lain yang

merefleksikan pemikirannya. Karena, KH Hasyim Asy'ari dan Imam Az-Zarnuji memiliki pemikiran yang tertuang dalam karya-karya fenomenal sehingga pemikirannya memberikan pengaruh besar terhadap dunia pendidikan.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian pengembangan (*Development*) yaitu mengembangkan sesuatu dalam bidang yang telah ada, dalam hal ini adalah mengembangkan dari hasil penelitian tentang pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan pemikiran Imam Az-Zarnuji tentang etika menuntut ilmu (Yuniawati, 2020: 3).

B. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian terdiri dari berbagai dokumen atau data yang bersifat primer dan sekunder. Peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Berikut uraian penjelasannya:

1. Sumber data primer

Sumber data primer diperoleh dari bahan pustaka yang menjadi kajian utama dalam penelitian (Hamzah, 2020: 58). Menurut Sugiyono (2015: 93) data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung kepada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah terjemah kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* karya KH. Hasyim Asy'ari dan terjemah kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Imam Az-Zarnuji.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung penelitian diperoleh dari literatur lain yang dapat menjelaskan tentang data primer. Data sekunder pada penelitian ini yaitu bersumber dari Al- Qur'an, buku, artikel, dan jurnal online. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Adab & Akhlak Penuntut Ilmu karya Yazid bin Abdul Qadir
- b. *Ta'limul Muta'alim Thariiq al-Ta'allum* Karya Syaikh Az Zarnuji
- c. *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Ghazali
- d. *Washoya al aba lil abna* karya Syaikh Muhammad Syakir
- e. *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* Karya Imam Nawawi
- f. Etika Peserta Didik menurut Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin
- g. Pendidikan Karakter khas Pesantren (Kitab *Adabul Alim wal Muta'allim*)

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian perlu dipantau agar data yang diperoleh terjaga validitas dan reliabilitasnya. Petugas pengumpulan data yang mudah dipengaruhi oleh keinginan pribadinya, maka akan semakin condong (bias) data yang terkumpul (Sandu Siyoto, 2015: 75). Maka dari itu, pengumpul data harus memenuhi persyaratan tertentu yaitu memiliki kemampuan yang baik untuk melakukannya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode dokumentasi.

Dalam Hamzah (2020: 60) menjelaskan langkah-langkah teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Menghimpun literatur berupa buku, jurnal, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan kajian penelitian. Peneliti mengumpulkan data yaitu buku-buku karya KH. Hasyim Asy'ari dan Imam Az-Zarnuji sebagai objek kajian dan jurnal maupun hasil penelitian ini yang berkaitan dengan pemikiran tentang etika menuntut ilmu.
2. Mengklasifikasi sumber data yaitu dokumen berupa buku- buku, jurnal dan hasil penelitian atau sumber data lain berdasarkan tingkat kepentingannya (sumber primer dan sumber sekunder). Peneliti mengelompokkan dokumen primer dan dokumen sekunder.
3. Membaca dan menelaah data-data etika menuntut ilmu yang terdapat dalam buku. Kemudian mencatat atau mengutip data berupa kalimat atau teks yang berkaitan dengan etika menuntut ilmu.
4. Melakukan konfirmasi atau cross check data tentang kalimat yang menyatakan etika menuntut ilmu melalui bab dan sub bab antar buku. Setelah itu konfirmasi dengan sumber lain untuk keperluan validitas dan reabilitas.
5. Menyusun data-data yang diperoleh berdasarkan sistematika penelitian yang berlaku.

D. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep validitas dan reliabilitas menurut versi positivisme dan disesuaikan

dengan tuntunan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri (Lexy J. Moleong, 2007:321).

Dalam Penelitian ini penulis menggunakan teknik ketekunan pengamatan atau analisis kontingensi. Teknik kontingensi menurut Krippendorff (2004: 206) merupakan teknik yang memungkinkan peneliti untuk menyimpulkan kejadian bersama yang terdapat dalam teks, apakah dihasilkan oleh sumber atau peneliti. Analisis kontingensi adalah teknik analisis tersendiri, dimulai dengan sekelompok unit pencatatan yang harus berisi jumlah kejadian bersama yang cukup. Dengan menggunakan metode ini maka kevalidan data dan urutan peristiwa akan dapat direkan dengan pasti dan sistematis, selain itu peneliti dapat melakukan pengecekan kembali sehingga mampu memberikan deskripsi data yang akurat dan tersistematiskan sesuai yang diamati.

Teknik ketekunan pengamatan yang dilakukan peneliti yaitu dengan melakukan pengamatan mendalam dan teliti terhadap data-data yang telah diperoleh, baik data primer maupun data sekunder berupa buku-buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Teknik kontingensi dalam penelitian ini berdasarkan teori Osgood dalam (Krippendorff, 2004: 206) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mencatat dan memetakan kategori disetiap unit yaitu bagaimana etika menuntut ilmu menurut KH Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* dan etika menuntut ilmu menurut Imam Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*.

2. Menghitung kemunculan bersama dari kategori yang telah ditetapkan dan memasukkannya ke dalam pemetakan.
3. Menguji signifikansi dari kejadian bersama. Setelah didapatkan jumlah kalimat bersama atau semakna peneliti menguji keajegan pernyataan tersebut.

E. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti menghendaki menggunakan teknik analisis data berupa analisis isi. Menurut Hamzah (2019: 99) analisis isi adalah metode analisis teks yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis muatan sebuah teks, dapat berupa kata-kata, makna gambar, simbol, gagasan, tema, dan bermacam bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan. Metode ini bukan hanya sekedar mengkaji persoalan isi teks yang komunikatif melainkan juga mengungkap bentuk linguistiknya. Teknik yang biasa digunakan dalam metode analisis isi adalah *symbol coding*, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi. Metode analisis isi berusaha melihat konsistensi makna dalam sebuah teks yang dijabarkan dalam pola-pola terstruktur dan dapat membawa peneliti kepada pemahaman tentang sistem nilai dibalik teks itu. Tujuan dari analisis data ini untuk menguraikan dan menyimpulkan isi dari proses komunikasi (lisan atau tulisan) dengan cara mengidentifikasi karakteristik tertentu pada pesan-pesan yang jelas secara objektif, sistematis dan kuantitatif.

Adapun langkah-langkah analisis data melalui analisis isi ini menurut Krippendorff (2004: 83) adalah sebagai berikut:

1. *Unitizing* (Peng-unit-an), yaitu pengambilan data sesuai dengan kepentingan penelitian yang mencakup teks, gambar, suara dan objek lain yang dapat diamati. Unit merupakan objek penelitian yang jelas dan terdiri dari lima macam, yaitu: unit fisik, unit sintaksis, unit proporsional, dan unit tematik. Pada penelitian ini, unit yang digunakan jelas secara fisik.
2. *Sampling* (pe-nyampling-ngan), yaitu pengambilan sampel dengan membatasi pengamatan unit yang ada sehingga terkumpul data yang mempunyai tema yang sama. Adapun unit sampling dalam penelitian ini yaitu etika menuntut ilmu dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* dan kitab *Ta'limul Muta'allim*.
3. *Recording* (perekaman), yaitu perekaman data yang dilakukan secara berulang tanpa mengubah makna. Pada penelitian ini, peneliti mengelompokkan pernyataan-pernyataan dalam buku yang sesuai dengan sampling-nya yaitu etika menuntut ilmu tanpa mengubah makna pernyataan. Pada proses pencatatan, peneliti menggunakan prinsip kelengkapan dan kesalingterpisahan. Kelengkapan maksudnya semua dalam perekaman data tidak ada yang terlewatkan, sedang kesalingterpisahan maksudnya tidak adanya keambiguan atau tumpang tindih dalam proses perekaman data.
4. *Reducing* (mengurai), yaitu menyederhakan data atau pengurangan data yang tidak diperlukan sehingga diperoleh data yang efisien, singkat, padat dan jelas.

5. *Inferring* (menyimpulkan), yaitu pengambilan kesimpulan, peneliti menganalisis data yang didapatkan pada proses *recording* dan *reducing* berkaitan dengan etika menuntut ilmu dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* dan kitab *Ta'limul Muta'allim*.
6. *Narrating* (menceritakan), yaitu menceritakan dengan menarasikan jawaban-jawaban dari hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Biografi KH. Hasyim Asy'ari

a. Latar Belakang Keluarga KH Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari merupakan seorang ulama yang terkenal di Indonesia. Beliau lahir di Gedang, Jombang, Jawa Timur pada 14 Februari 1871. KH. Hasyim Asy'ari lahir dari pasangan Kiai Asy'ari (Ayah) dan Halimah (Ibu). Asy'ari merupakan nama ayahnya yang dinisbatkan kepadanya. Kiai Asy'ari merupakan keturunan ke-8 Sultan Hadiwijaya (Jaka Tingkir) dan beliau merupakan seorang ulama' di Jawa Tengah, khususnya daerah Demak. Jika di kaji mendalam, Sultan Hadiwijaya adalah keturunan ke-6 Raja Brawijaya (penguasa Majapahit seperempat abad XIV) di Jawa. Sedangkan ibunya, Halimah (Winih) merupakan putri dari salah satu ulama di Jombang, Jawa Timur. Putri dari pasangan Kiai Utsman (Ayah Halimah) dan Layyinah (Ibu Halimah) yang merupakan pengurus pesantren Gedang, Jombang, Jawa Timur. Kiai Asy'ari berasal dari Demak yang merupakan murid Kiai Utsman. Beliau belajar di pesantren Gedang, serta menikahi salah satu putri gurunya yaitu Halimah (Mohamad Kholil, 2013: 39-42).

Masa kehamilan KH. Hasyim Asy'ari terdapat sesuatu yang tidak biasa. Halimah mengandung selama 14 bulan, berbeda dengan ibu hamil pada umumnya yang mengandung kurang lebih selama 12 bulan. Pada

masa itu, diyakini oleh masyarakat Jawa bahwa kehamilan yang tidak biasa ini merupakan tanda bahwa bayi yang dikandung memiliki kelebihan atau kecemerlangan. Namun, Halimah dan Kiai Asy'ari lebih meyakini pertanda yang lain, yaitu ketika Halimah bermimpi bahwa sesuatu menimpa perutnya yang jatuh dari langit yaitu bulan Purnama. Hal itu diyakini bahwa KH. Hasyim Asy'ari kelak akan memiliki kecermelangan. Keyakinan masyarakat Jawa dan Halimah terbukti, saat KH. Hasyim Asy'ari masih kecil setiap kawan-kawannya yang menyalahi aturan permainan maka KH. Hasyim Asy'ari mengingatkan dan menegur agar bermain dengan adil. Pada masa itu, KH. Hasyim sudah memiliki jiwa kepemimpinan (Abdul Hadi, 2018: 19-20).

b. Riwayat Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari sejak masa kanak-kanak hidup pada lingkungan pesantren. Pada tahun 1876, saat KH. Hasyim Asy'ari berumur 6 tahun beliau hijrah bersama orangtuanya ke Desa Keras sebuah desa dibagian selatan Jombang (Abdur Rahman Mas'ud. 2006: 229). Sebagian besar Ilmu agama yang dipelajari KH. Hasyim Asy'ari didapatkan dari ayahnya, mulai dari membaca, menghafal Al-Qur'an, dasar-dasar pendidikan Islam dan menguasai kitab-kitab yang belum diajarkan oleh gurunya. Pada 1822 saat KH Hasyim Asy'ari berumur 12 tahun, beliau telah menguasai Bahasa Arab dan berikan tugas untuk mengajar santri yang lain. Berbagai ilmu yang sudah dikuasai tidak membuat KH. Hasyim Asy'ari puas dengannya. Selain itu beliau juga dikenal mengembaran dalam menuntut ilmu. Pada 1885, saat berusia 15

tahun beliau banyak mengunjungi pesantren untuk menuntut ilmu. KH. Hasyim Asy'ari mengembara hingga Bangkalan Pulau Madura dan beliau belajar kepada KH. Abdullah Khalil. Alasan pengembaraan yang beliau lakukan yaitu ingin mendapatkan disiplin ilmu dari setiap pesantren yang dikunjungi. Setiap pesantren memiliki karakteristik dan ciri khas terutama pada pelajaran yang diajarkan (Abdul Hadi, 2018: 20-21). Contohnya, pesantren di Pacitan Jawa Timur, Terkenal dengan spesialis ilmu *'alat* (ilmu tentang literatur Arab, struktur dan tata bahasa) dan berbeda dengan pesantren di Kediri Jampes yang dikenal dengan pesantren Tasawuf. Pada 1891, setelah selesai menuntut ilmu di Bangkalan KH. Hasyim Asy'ari melanjutkan pengembaraannya di Pesantren Sidoarjo Siwalan. Pesantren Siwalan dipimpin oleh Kiai Ya'qub, beliau merupakan guru besar yang ahli agama dan memiliki wawasan yang luas. Selama menuntut ilmu di pesantren Siwalan, Kiai Ya'qub memperhatikan KH. Hasyim Asy'ari. Kiai Ya'qub melihat bahwa KH. Hasyim Asy'ari memiliki potensi yang besar dan cukup dalam ilmu agamanya. Pada 1892, KH. Hasyim Asy'ari dijodohkan dengan anak Kiai Ya'qub yaitu Nafisah (Mohamad Kholil, 2013: 45).

Tahun 1892, KH. Hasyim Asy'ari menunaikan Haji dengan istrinya (Nafisah) dan Kiai Ya'qub (ayah mertuanya) di Makkah. Namun, tidak hanya menunaikan Haji saja KH Hasyim Asy'ari menuntut ilmu setelah 7 bulan berita duka didupkannya, Nafisah (istrinya) dan Abdullah (anaknya) meninggal dunia. Walaupun beliau mendapatkan berita duka yang mendalam tidak menyurutkan semangat

dan tekad beliau dalam menuntut ilmu. Semua takdir yang ditetapkan Allah Swt beliau terima dengan lapang dada dan menghibur dirinya dengan mengunjungi Baitullah. Setelah beberapa bulan, beliau kembali ke Indonesia dengan Kiai Ya'qub (mertuanya) sekaligus mengunjungi sanak saudara yang ada di Jawa (Mohammad Kholil, 2013: 47).

Pada 1893, KH. Hasyim Asy'ari ke Makkah bersama Kiai Anis (adiknya). Ketika di Makkah beliau belajar kepada Syekh Mahfudz at-Tarmasi merupakan .putra Kiai Abdullah pemimpin pesantren Tremas, Pacitan, Jawa Timur. Beliau dikenal sebagai orang ahli hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari. Setelah menyelesaikan pelajaran hadisnya dari Syekh Mahfudz at-Tarmasi, KH. Hasyim Asy'ari mendapat ijazah untuk mengajar kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim. Hal tersebut merupakan kesempurnaan ilmu yang dimiliki KH. Hasyim Asy'ari. Selain berguru kepada Syekh Mahfudz at-Tarmasi, Syekh Ahmad Khatib Minangkabau merupakan guru beliau. Syekh Ahmad Khatib merupakan seorang guru besar dan ulama terkenal di Masjidil Haram yang menganut madzhab Syafi'i (Aziz Masyhuri, 2017: 194).

Pada tahun 1899, tahun ke-7 KH. Hasyim Asy'ari tinggal di Makkah datanglah sekelompok jamaah haji dari Indonesia, Salah satu rombongan dari Desa Karangates, Kediri, Jawa Timur. Kelompok tersebut adalah kelompok Kiai Romli, beliau bersama dengan putrinya (Khadijah). Kiai Romli sangat menyukai KH. Hasyim Asy'ari dan menjodohkan dengan putrinya. Pernikahan tersebut dilaksanakan di tanah suci, namun setelah menikah beliau kembali ke Indonesia dan

tinggal beberapa bulan di Kediri. Menurut sumber lain dikatakan bahwa mereka langsung menuju Pesantren Gedang tempat Kiai Utsman (kakeknya), setelah itu mengajar di Pesantren Keras membantu Kiai Asy'ari (Mohamad Kholil, 2013: 49).

c. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari

Kiblat pemikiran dan pemahaman KH. Hasyim Asy'ari dipengaruhi oleh kondisi sosial, latar belakang pendidikan dan para gurunya. Salah satu gurunya bernama Syaikh Mahfud al-Tirmidzi yang mengemukakan bahwa menafsirkan Al-Qur'an dan Hadits secara langsung tanpa mempelajari dan memahami kitab-kitab ulama besar maka akan menghasilkan pemahaman yang melenceng tentang ajaran Islam. Adapun beberapa pemikiran KH. Hasyim Asy'ari diantaranya:

1) Pemikiran pada bidang pendidikan

Dalam bidang pendidikan, KH. Hasyim Asy'ari memiliki tujuan untuk mencetak generasi-generasi yang unggul agar dapat berguna bagi bangsa, negara dan agama. KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng, ia menghiasi lembaga pendidikan dengan pandangan dan metodologi tradisional. Dalam perkembangannya, KH Hasyim Asy'ari mementingkan aspek-aspek yang bersifat normatif, tradisi belajar dan etika dalam belajar karena menurut KH. Hasyim Asy'ari yang paling penting dalam lembaga pendidikan adalah etika dalam belajar. Jejak pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam bidang pendidikan ini banyak

tersirat pada salah satu karyanya yaitu kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*.

KH. Hasyim Asy'ari langsung berkecimpung dalam dunia pendidikan, terkhusus di lingkungan pesantren. Dalam memberikan pengajaran, beliau tidak hanya menyampaikan pelajaran agama namun juga menjadi pelopor masuknya pelajaran umum ke psantren Tebuireng, sedangkan pendidikan umum masih dianggap hal yang tabu untuk dipelajari (Tim Pusat Kajian Pemikiran Hasyim Asy'ari, 2018: 30).

2) Pemikiran pada bidang keagamaan

KH. Hasyim Asy'ari mengungkapkan pembelaan terhadap cara beragama dalam sistem madzhab yang merupakan salah satu bentuk pemikiran dalam bidang pendidikan. Pada pandangan KH. Hasyim Asy'ari yang menjadikan NU (Nahdlatul Ulama) yang didirikan menjadi organisasi sosial keagamaan yang berpegang teguh pada Ahl al-Sunnah wa al-jamaa'ah, yang kemudian dijadikan dasar organisasi NU karena kejelasan cara pandang mengenai paham keagamaan. KH. Hasyim Asy'ari menyimpulkan bahwa agar pemahaman keagamaan fiqih ditetapkan empat imam madzhab (Syafi'i, Maliki, Hambali dan Hanafi) yang menjadi ciri utama paham Ahlusunah dan NU.

3) Pemikiran pada bidang teologi

KH. Hasyim Asy'ari dalam karyanya yang berjudul *Al-Risalah al-Tauhidiah al-Qaid fi Bayan ma Yaqib min al-Qaid*

membahas tentang tiga tingkatan apresiasi manusia yang berhubungan dengan Tuhan. Pertama, meliputi penilaian mengenai keesaan tuhan (pemahaman tauhid untuk orang awam). Kedua, pengetahuan dan teori kepastian yang bersumber dari Allah SWT (pemahaman tauhid untuk para Ulama). Ketiga, menggambarkan dari perasaan yang terdalam akan keagungan tuhan (untuk para sufi yang membawa kepada pengetahuan tentang tuhan).

4) Pemikiran pada bidang tarekat

Sebagaimana yang tertuang dalam karyanya *al-Durar al-Muntasyirah fi Masail at-Tisa' Asyarah* yang memuat tentang bimbingan praktis agar umat Islam lebih berhati-hati memasuki dunia tarekat. KH Hasyim Asy'ari menjelaskan dalam kitab arti wali Allah yang selama ini dijadikan sandaran kaum tarekat.

5) Pemikiran Fiqih dan Hadits

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang fikih dan hadis berjalan beriringan dengan pemikiran kaum Islam tradisional tempo dulu, yang beranggapan bahwa mengiku salah satu empat madzhab adalah sangat penting. Pemikiran beliau yang tertuang dalam kitab "*Muqadimat Al-Qanun Al-Asasi Nahdlat Al-Ulama*" (Pengantar terhadap Aturan-aturan Dasar Nahdlatul Ulama). Menurut Martin van Bruinessen, kitab ini adalah hasil ijtihad KH. Hasyim Asy'ari yang dilandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah. Mengikuti salah satu madzhab *sunni* bermanfaat bagi umat Islam karena setiap generasi ulama mengambil manfaat dan

mengembangkan pemahaman keislamannya dari pemahaman sebelumnya (Muhammad Rifa'i, 2021: 89).

d. Karya-karya KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari merupakan ulama yang aktif dalam menulis. Karya-karya beliau terdiri dari berbagai kategori, diantaranya pemikiran dalam konteks ke-Islam-an dan ke-Indonesia-an, tentang Aswaja, pembentukan rumah tangga sakinah, sistem pendidikan, resolusi jihad dan etika pendidikan Islam. Berikut karya KH. Hasyim Asy'ari yang masih bisa ditemui dan menjadi kitab wajib untuk dipelajari, diantaranya (Abdul Hadi, 2018: 28-32):

- 1) *Halqat Al-Is'ilah wa Halqat Al-Ajwibah* (1930), dalam *Swara Nahdlatul Ulama*, no.I, t.p
- 2) *Mawaidz* (1936), Surabaya: Hoofbestuur. KH. Hasyim Asy'ari menulis kitab ini yang berisikan pemikiran-pemikiran mengenai masalah terkait dengan bagaimana peran masyarakat dilingkungannya dan dapat dijadikan rujukan bagi pegiat di masyarakat.
- 3) *Adab al-'Alim wa al-Mutaallim fi ma Yanhaju Ilaih al-Mutaallim fi Maqamati Ta'limihi* (1940), Muhammad Isham Hadziq, Jombang: Maktabah al-Turats al-Islamibi Ma'had Tebuireng. Pada dasarnya kitab ini merupakan resume dari kitab *Adab al-Mu'allim* karya Syekh Muhammad bin Sahnun, *Ta'lim al-Muta'allim fi Thariqat al-Ta'allum* karya Syekh Burhanuddin az-Zarnuji, dan *Tadzkirot al-Syaml wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wal Muta'allim* karya

Syekh Ibnu Jamaah. Meskipun kitab ini bentuk resume namun dalam kitab ini kita dapat mengetahui betapa besar perhatian KH. Hasyim Asy'ari terhadap dunia pendidikan.

- 4) *Ad-durrar al-Muntathirah fi al-Masail al-Tis'a 'Asyarah* (1940), t.p.
- 5) *Al-Mawa'izh Sjaich Hasyim Asj'ari* (1959), terj Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) dalam *Pandji Masyarakat*.
- 6) *Ihya' 'Amail al-Fudhala' fi Tarjamat al-Qanun al-Asasi lil al-Jam'iyat an-Nahdhat al-Ulama'* (1969), terj H. A. Abdul Chamid, Kudus: Menara Kudus.
- 7) *Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li Jami'iyat Nahdlatul Ulama* (1971), terjemah KH. Abdul Chamid, Kudus: Menara Kudus. Kitab ini merupakan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari berkaitan dengan NU. Di dalam kitab ini KH Hasyim Asy'ari mengutip beberapa ayat dan hadits yang dijadikan landasan dalam mendirikan NU.
- 8) *Risalah fi Ta'aqud al-Akhdzi bi Mazhab al-A'immah al-Arba'ah* (1984), ditulis oleh Muhammad Isham Hadziq, Jombang: Maktabah al-Turats al-Islamibi Ma'had Tebuireng. Dalam kitab ini, KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya menjelaskan pemikiran empat Imam madzhab. Namun, ia juga memaparkan alasan-alasan kenapa pemikiran di antara keempat itu patut dijadikan rujukan.
- 9) *At-Tibyan fi al-Nahy 'an Muqatha'at al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwana* (1994), ditulis oleh Muhammad Isham Hadziq, Jombang: Maktabah al-Turats al-Islamibi Ma'had Tebuireng. Kitab ini membahas tentang pentingnya membangun persaudaraan di tengah

perbedaan serta memberikan penjelasan akan bahayanya memutuskan tali persaudaraan. Kitab ini selesai ditulis pada 20 Syawal 1260 H dan diterbitkan oleh Muktabah al-Turats al-Islami, Pesantren Tebuireng (Muhammad Rifa'i, 2021: 40).

- 10) *Al-Tanbihat al-Wajibat liman Yushna' al-Maulid bi al-Munkarat* (1995), Muhammad Isham Hadziq, Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami Ma'had Tebuireng. Kitab ini berisikan biografi Nabi Muhammad Saw dan penjelasan akan akhlak beliau serta keharusan mencintai dan membaca sholawat atas beliau.
- 11) *Ziyadat Ta'liqat 'ala Manzhumat al-Syaikh 'Abd Allah b. Yasin al-Fasuruwani* (1995), ditulis oleh Muhammad Isham Hadziq, Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami Ma'had Tebuireng. Kitab ini merupakan sangkalan-sangkalan atas tuduhan-tuduhan Syaikh Abdullah bin Yasin kepada warga Nahdliyin yang di sebut telah merubah syariat Islam dalam persoalan keagamaan yang tertera dalam Majalah Nahdlatul Ulama terbitan tahun 1346 H.
- 12) *Arba'ina Haditsan Tata'allaqu bi Mabadi' Jam'iyat Nahdlatul Ulama'*. Kitab ini berisi empat puluh hadits yang dijadikan pedoman oleh warga NU yang menjelaskan pentingnya memegang prinsip dalam kehidupan yang penuh dengan hambatan ini.
- 13) *Al-Nur al-Mubin fi Mahabbati Sayyid al-Mursalin*. Kitab ini karya KH. Hasyim Asy'ari tentang biografi singkat Nabi Muhammad Saw. Di dalamnya berisikan penjelasan mengenai akhlak Nabi, wejangan

kepada umat Islam mengenai pentingnya mencintai baginda Nabi Muhammad Saw.

14) *Risalah Ahl as-Sunnah wa al-Jamaah fi Hadits al-Mauta wa Syuruth as-Sa'ah wa Bayani Mafhum as-Sunnah wa al-Bid'ah*. Kitab ini membahas tentang bagaimana sebenarnya penegasan antara sunnah dan bid'ah. Secara tidak langsung, kitab ini membahas persoalan-persoalan yang bakal muncul di kemudian hari.

e. Kebiasaan KH Hasyim Asy'ari Terhadap Gurunya

KH. Hasyim Asy'ari merupakan ulama yang berpengaruh dan memiliki kehidupan yang bisa menjadi contoh dan teladan. Salah satunya kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan KH Hasyim Asy'ari kepada keluarga, guru, teman dan santrinya. Terdapat kebiasaan KH Hasyim Asy'ari kepada guru-gurunya yang layak di jadikan teladan (Abdul Hadi, 2018: 33-43), berikut penjelasannya:

1) Kebiasaan KH. Hasyim Asy'ari terhadap Gurunya

a) Mencari Guru yang Ahli dalam Bidangnyanya

Sejak muda, KH Hasyim Asy'ari mengembara menuntut ilmu dari satu pesantren ke pesantren lainnya, beliau mengembara dengan alasan setiap pesantren memiliki karakteristik yang berbeda-beda. KH Hasyim Asy'ari tidak pernah puas dengan ilmu yang dimiliki. Bahkan beliau menuntut ilmu sampai Makkah dengan tujuan belajar dan mencari guru yang ahli sesuai bidangnya, sehingga ilmu yang disampaikan guru tersebut dapat memahamkan murid.

Dalam bukunya, Syamsul A. Hasan (2003) menuliskan bahwa mencari guru yang ahli dalam bidangnya adalah adat kebiasaan ulama terdahulu, seperti yang diterapkan KH Hasyim Asy'ari. Ketika mencari guru hal-hal yang dipertimbangkan yaitu keshalihan para guru, penguasaan dan keahlian guru dalam keilmuan serta nasab guru yang bersambung kepada Rasulullah Saw, baik dalam hal sanad, keilmuan, akhlak maupun secara spiritual (Syamsul A Hasan, 2003: 184).

Kebiasaan KH Hasyim Asy'ari tidak jauh berbeda dengan ulama terdahulu, termasuk para imam dan ulama hadis. Dalam memverifikasi sebuah hadis, ulama terdahulu mendatangi ratusan ulama yang berada di daerah atau di negara yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa ilmu yang di dapatkan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan kebenaran dan keasliannya.

b) Mencari Guru yang Teguh Menjalankan Syariat

Kebiasaan KH Hasyim Asy'ari yang lain dalam mencari guru yaitu mencari guru yang senantiasa teguh dalam menjalankan Syariat. Guru yang konsisten saat menjalankan syariat yang diperintahkan Allah Swt merupakan guru yang bertanggungjawab terhadap keilmuannya. Saat guru menyampaikan ilmu dengan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunah maka dapat dikatakan bahwa guru tersebut benar-benar telah memenuhi syarat sebagai guru.

c) Tunduk dan Patuh kepada Guru

Kebiasaan KH Hasyim Asy'ari yang lainnya adalah selalu tunduk dan patuh terhadap perintah-perintah gurunya. Beliau menganggap dirinya sebagai seorang pelayan yang memiliki sikap rendah hati dan tidak menganggap dirinya sebagai seorang murid.

d) Menata Sandal Kiai/Gurunya

Salah satu tradisi yang terdapat di dalam pesantren adalah menata sandal Kiai atau guru. Para santri akan berebut menata sandal Kiai ketika sholat jamaah atau saat mengajar. Hal ini dilakukan sebagai wujud penghormatan agar mendapatkan berkah dari Kiai/ guru. Kebiasaan ini juga dilakukan oleh KH Hasyim Asy'ari ketika menjadi santri di berbagai pesantren beliau memiliki kebiasaan berebut membalik atau menata sandal kiainya. Adapun salah satunya yaitu Kiai Sholeh Darat, KH Hasyim Asy'ari bersama dengan KH Ahmad Dahlan sering berlomba-lomba dalam merapikan sandal Kiai Sholeh Darat. Dari kebiasaan berebut menata sandal KH Hasyim Asy'ari dan KH Ahmad Dahlan menjadi santri yang istimewa dalam pandangan Kiai Sholeh Darat.

Terdapat di dalam buku karya M. Sanusi (2013) yang berjudul Kebiasaan-Kebiasaan Inspiratif KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari, dijelaskan bahwasanya sedikitnya ada sepuluh hal pokok yang terbiasa dilakukan oleh KH. Hasyim

Asy'ari ketika berhubungan dengan gurunya (Abdul Hadi, 2018: 40-43), antara lain:

- (1) Mencari guru yang alim
- (2) KH. Hasyim Asy'ari benar-benar memilih guru yang memiliki kompetensi yang sempurna dalam ilmu syariat melalui guru-guru sebelumnya
- (3) KH. Hasyim Asy'ari senantiasa menunjukkan kepatuhannya kepada gurunya tentang hal-hal yang harus dikerjakan
- (4) KH. Hasyim Asy'ari tidak pernah meremehkan gurunya, baik dalam tutur kata, sikap maupun tindakan.
- (5) KH. Hasyim Asy'ari selalu menghargai hak-hak guru dan keutamannya serta selalu mengingatkannya ketika masih hidup atau sudah wafat.
- (6) KH. Hasyim Asy'ari sangat memahami watak dan karakter masing-masing gurunya.
- (7) KH. Hasyim Asy'ari selalu duduk di depan guru dengan penuh adab, tidak menengok kecuali jika dibutuhkan.
- (8) Ketika gurunya menyampaikan suatu materi mengenai hukum maslaah yang sudah diketahui sebelumnya, KH. Hasyim Asy'ari tetap bersikap seolah-olah baru mendengar pertama kali sehingga dihadapan gurunya beliau senantiasa menunjukkan sikap hormat dan

menghargai dengan cara memperhatikan apa yang disampaikan gurunya.

- (9) Ketika menyampaikan sesuatu, KH. Hasyim Asy'ari tidak pernah mendahului gurunya, tidak memotong pembicaraan gurunya dan bersabar hingga gurunya selesai berbicara
- (10) Ketika KH. Hasyim Asy'ari menerima sesuatu dari guru, beliau selalu menerima dengan tangan kanan. Begitu pun ketika KH. Hasyim Asy'ari memberikan kitab atau buku kepada gurunya, beliau selalu membukan kitab atau buku sehingga gurunya dengan mudah sudah langsung membaca kitab yang diberikan.

2) Kebiasaan KH. Hasyim Asy'ari terhadap Sesama

a) Senang Bersilaturahmi

KH. Hasyim Asy'ari menjaga silaturahmi dengan orang-orang yang berada di sekitar pesantren, tidak hanya pelaksanaan perintah agama namun juga sebagai cara mendekati masyarakat dengan pesantren.

b) Menjadi penengah bagi temannya yang berselisih

c) Dermawan

Sejak dari kecil KH. Hasyim Asy'ari terkenal sebagai orang yang pemurah. KH. Hasyim Asy'ari sering memberikan benda-benda miliknya seperti sarung, baju, dan makanan.

- d) Ikut menjaga keamanan lingkungan dengan cara ikut ronda bersama masyarakat
 - e) Membangun relasi dan menjaganya sebaik-baiknya
 - f) Menjadi penghulu ketika warganya menikah
- 3) Kebiasaan KH. Hasyim Asy'ari terhadap Para Santrinya
- a) Membangunkan santri untuk shalat tahajud berjamaah
 - b) Memudahkan para santri untuk memiliki kitab, bagi santri yang tidak mampu membeli agar bisa mengkredit kitab
 - c) Mengajak para santri untuk bertani disela-sela memngajar. Hal ini dilakukan agar santri dapat melatih mental kemandirian wirausaha.
 - d) Mengajarkan santrinya untuk merawat kitab yaitu dengan cara menjemur kitab setiap satu bulan sekali
 - e) Menghukum santri yang malas shalat
 - f) Memberikan amalan, ijazah ataupun semacam doa dan dzikir kepada santri yang dianggap mampu mengamalkannya.
 - g) Memperlakukan santri secara bervariasi tergantung dengan situasi dan kondisi.

f. Kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari

Kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* merupakan kitab yang tulis oleh KH. Hasyim Asy'ari tentang etika dan dijadikan sumber rujukan untuk pendidik maupun peserta didik saat menuntut ilmu. *Adab al-Alim wal Muta'allim* adalah sebuah kitab yang agung yang didalamnya termuat sejumlah doktrin dan kajian yang penting untuk dipelajari oleh

peserta didik mengenai etika saat menuntut ilmu. Kitab ini selesai pada hari ahad 22 Jumadi Tsani 1343 H. Kitab ini cukup mashur dan digunakan dikalangan pondok pesantren walaupun tidak semua pondok salaf menggunakannya. Kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* ditulis menggunakan bahasa Arab. Pada dasarnya kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* adalah ringkasan dari *Adab al- Mu'allim* karya Syekh Muhammad bin Sahnun, *Ta'lim al- Muta'allim fi Thariq at- Ta'allum* karya Syekh Burhanuddin Az- Zarnuji dan *Tadzkirat al- Saml wa al- Mutakallim fi Adab al- Alim wa al- Muta'allim* karya Syekh Ibn Jama'ah. Meskipun kitab ini merupakan resume dari kitab-kitab tersebut, namun dengan adanya kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* dapat mengetahui betapa besar perhatian yang diberikan KH Hasyim Asy'ari terhadap dunia pendidikan (Abdul Hadi, 2018: 31).

Kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* terdiri dari 8 bab pembahasan diantaranya Muqodimah, BAB I: Keutamaan Ilmu dan Ulama serta Keutamaan Mengajar dan Belajar, BAB II: Tatakrama Seorang Pelajar terhadap dirinya sendiri, BAB III: Tatakrama Seorang Pelajar terhadap Gurunya, BAB IV: Tatakrama Seorang Pelajar terhadap pelajarannya, keterkaitannya bersama Guru dan rekannya, BAB V: Tatakrama Seorang Guru terhadap dirinya sendiri, BAB VI: Tatakrama seorang Guru terhadap pelajarannya, BAB VII: Tatakrama Seorang Guru terhadap Muridnya. BAB VIII: Tatakrama Seorang Pelajar terhadap Kitab.

Penyusunan kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* dilatarbelakangi oleh beberapa hal diantaranya:

- 1) Pada saat itu situasi pendidikan mengalami perubahan dan perkembangan sangat pesat, kebiasaan lama (tradisional) yang sudah mapan berubah menjadi kebiasaan baru (modern) dipengaruhi oleh sistem pendidikan barat yang diterapkan di Indonesia. Kitab ini dibuat untuk memasukkan nilai etika, moral seperti menjaga tradisi yang baik dan perilaku santun dalam bermasyarakat (Muhammad Rifa'i, 2021: 78).
- 2) Kesadaran akan pentingnya nilai-nilai moral di dunia pendidikan dan hal ini menjadi keperluan yang sangat mendesak. Hal ini disebabkan dari potret umum pendidikan baik formal maupun nonformal di negeri ini semakin menurun karena melihat perilaku para pelaku pendidikan (pendidik dan peserta didik) yang menyimpang dari perilaku yang seharusnya.
- 3) Didasarkan akan pentingnya literatur yang membahas etika dalam mencari ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu adalah perkejaan agama yang sangat luhur maka ketika mencari ilmu harus memperhatikan etika yang luhur pula. Dengan demikian, literatur yang menyajikan etika-etika menuntut ilmu merupakan keniscayaan (Muhammad Rifa'i, 2021: 76).

Seiring perkembangan zaman pembentukan etika peserta didik adalah sebuah keniscayaan bagi KH Hasyim Asyari. Apa yang termuat dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* tidak hanya dalam mencari

ilmu agama saja namun untuk semua jenis ilmu pengetahuan tanpa terkecuali sebab KH. Hasyim Asyari menerapkan isi kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* pada pondok pesantren yang mengajarkan ilmu agama dan ilmu umum.

Bagi peserta didik wajib mengetahui bahwa pentingnya menuntut ilmu dan sifat dasar ilmu adalah berkaitan dengan kesucian, maka dari itu seluruh proses kegiatan dalam menuntut ilmu harus dengan sikap yang luhur dengan berpedoman pada etika dan aturan yang telah contohkan oleh Nabi dan ulama-ulama terdahulu. KH. Hasyim Asy'ari menginginkan agar peserta didik saat menuntut ilmu disertai dengan sikap yang luhur dengan mengedepankan sopan santun baik terhadap dirinya sendiri, guru maupun terhadap pelajarannya.

2. Biografi Imam Az-Zarnuji

a. Latar Belakang Imam Az-Zarnuji

Menurut Abuddin Nata, Imam Az-Zarnuji memiliki nama lengkap Burhanuddin Al-Islam Az-Zarnuji (Abuddin Nata, 2003: 103). Dalam terjemah kitab *Ta'lim Muta'alim* dijelaskan bahwa Az-Zarnuji memiliki gelar Syaikh yang merupakan panggilan penghormatan. Sedangkan nama Zarnuji adalah marga kota Zarnuji yang bertempat di Afganistan tempat beliau tinggal.

Adapun mengenai tahun kelahiran Imam Az-Zarnuji tidak diketahui jelasnya dan masih menjadi perdebatan hingga sekarang. Menurut Al-Quraisy menyebut bahwa Az-Zarnuji hidup pada abad ke-13M. Sementara itu, para orientalis seperti G.E Von Grunebaun,

Theodora M. Abel, Plessner dan J.P Berkey menyebutkan bahwa Az-Zarnuji hidup dipenghujung abad ke 12 dan awal abad ke 13 M. Terdapat beberapa pendapat mengenai wafatnya Imam Az-Zarnuji diantaranya *pertama*, wafat pada tahun 591 H/ 1195 M. *kedua*, wafat pada 840 H/ 1243 M (Abuddin Nata: 103).

b. Riwayat Pendidikan Imam Az-Zarnuji

Diterangkan bahwa Imam Az-Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkan dua tempat tersebut merupakan pusat keilmuan, pengajaran dan sebagainya. Pada masa itu, lembaga pendidikan di tempatkan di masjid-masjid dan langgar. Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dijelaskan bahwa Imam Az-Zarnuji belajar kepada beberapa ulama di zaman tersebut, diantaranya (Aliy As'ad):

- 1) Syaikh Burhanuddin Ali Bin Abu Bakar Al- Marghinani. Beliau adalah ulama besar yang menganut madzhab Hanafi dan memiliki karya yang masyhur yaitu kitab *Al-Hidayah*. Kitab fiqihnya tersebut dijadikan rujukan utama dalam madzhabnya.
- 2) Syaikh Ruknul Islam Muhammad bin Abu Bakar, mendapat gelar Khowahir Zadeh atau Imam Zadeh. Beliau merupakan ulama besar ahli fiqih menganut madzhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair, beliau juga seorang mufti di Bochara dan fatwa-fatwanya sangat masyhur pada masanya.
- 3) Syaikh Hammad bin Ibrahim. Beliau merupakan seorang ulama ahli fiqih menganut madzhab Hanafi, sastrawan dan ahli kalam

- 4) Syaikh Fakhruddin Al-Kasyani, beliau adalah seorang ahli fiqih bermadzhab Hanafi dan memiliki karya yang masyhir yaitu kitab *Bada-i'us Shana-i'*.
- 5) Syaikh Fakhruddin Qadli Khan Al-Ousjandi. Beliau merupakan ulama besar yang terkenal sebagai mujahid dalam madzhab Hanafi.
- 6) Syaikh Rukhruddin Al-Farghani, beliau memiliki gelar *Al-Adib Al Mukhtar* (sastrawan punjanga pilihan). Beliau adalah seorang ulama ahli fiqih bermadzhab Hanafi, juga seorang punjanga sekaligus penyair.

Para tokoh ulama juga mengatakan bahwa Imam Az-Zarnuji merupakan seorang ulama yang menganut madzhab Hanafi. Hal tersebut dapat diketahui jelas berdasarkan sanad keilmuan yang dimilikinya. Beliau menekuni dalam bidang pendidikan, ahli dalam bidang fiqih dan seorang filsuf arab. Menurut Hasan Langgulung (1998) bahwa Imam Az-Zarnuji tergolong filsuf yang memiliki pemikiran sejajar dengan Ibnu Sina dan Al-Ghazali.

c. Karya-karya Imam Az-Zarnuji

Karya-karya Imam Az-Zarnuji tidak diketahui secara pasti jumlah karangan buku yang telah ditulis. Namun dalam terjemah *Ta'limul Muta'allim* dijelaskan bahwa kitab *Ta'limul Muta'allim* adalah salah satu kitabnya yang dapat dijumpai sampai sekarang. Peneliti berusaha mencari referensi yang sesuai baik dalam bentuk literatur cetak, jurnal, buku maupun dari internet, namun disayangkan

peneliti tidak menemukan karya Imam Az-Zarnuji yang masih ada sampai sekarang selain kitab *Ta'limul Muta'allim* ini.

Kitab karya Imam Az-Zarnuji ini menarik banyak perhatian dari berbagai ulama dan peneliti baik dari Islam maupun non Islam/ Barat. Di antara ulama yang memberikan syarah atas kitab *Ta'limul Muta'allim* yaitu Ibrahim ibn Ismail, Yahya ibn Ali Nasuh, Abdul Wahab al-Sya'rani, al-Qadhi, Zakariaal-Ansari, Ishaq Ibn Ibrahim al-Ansari, dan Osman Fazari (Mahmud Yunus, 1992: 155).

d. Kitab *Ta'limul Muta'allim* Karya Imam Az-Zarnuji

Kitab *Ta'limul Muta'allim* merupakan kitab karya Imam Az-Zarnuji yang tersisa sampai sekarang, namun perlu diketahui bahwa karya beliau tidak hanya kitab ini saja. Para tokoh Islam menjelaskan bahwa kitab ini dicetak tahun 1709 M oleh Raladus di Jerman tahun 1838 M di Labsak/ Libsik oleh Kapsari dengan tambahan muqoddimah atau pendahuluan pada bagian awalnya tahun 1898 H oleh Plessner. Menjadi 32 halaman pada tahun 1901 M dengan tambahan syarah atau penjelasan dihalaman belakang, tahun 1286 H di Turnisa dari 40 halaman berubah menjadi 46 halaman pada tahun 1292 H. Pada tahun 1300 H di Mesir berjumlah 40 halaman dan berubah pada tahun 1307 H menjadi 52 halaman yang diterbitkan oleh Al-Miftah Surabaya dalam bentuk naskah berharakat (*Musyakkalah*).

Latar belakang penulisan kitab ini yaitu:

- 1) Melihat kondisi pelajar dizamannya. Dimana pelajar banyak yang tidak sampai kepada hakikat ilmu dan banyak dari mereka yang

tidak mendapat manfaat dari ilmunya. Padahal mereka telah bersungguh-sungguh dalam belajar.

- 2) Para pelajar salah jalan dan tidak memenuhi syarat-syarat seorang pelajar. Karena orang yang salah jalan dapat tersesat dan tidak sampai ke tujuan yang ingin dicapai.

B. Etika Menuntut Ilmu Bagi Peserta Didik dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari dan Kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Imam Az-Zarnuji

Kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* merupakan kitab yang disusun oleh KH. Hasyim Asy'ari yang dijadikan bahan bacaan, didalamnya termuat etika proses mencari ilmu pengetahuan. Menurut KH. Hasyim Asy'ari terdapat empat etika yang wajib dimiliki peserta didik dalam menuntut ilmu. Sebab menuntut ilmu adalah kegiatan yang berhubungan dengan keluhuran maka dari itu bagi peserta didik haruslah menuntut ilmu dengan mengedepankan etika baik kepada pendidik maupun alat yang berhubungan dengan ilmu.

Kitab *Ta'limul Muta'allim* merupakan kitab yang disusun oleh Imam Az-Zarnuji yang membahas tentang proses menuntut ilmu, selama masa belajar cara yang harus ditempuh dengan pendekatan etika yang harus dijunjung tinggi dan ditempuh oleh pelajar untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat. Imam Az-Zarnuji telah menyusun secara sistematis menjadi tigabelas pasal, sehingga dapat dijadikan pedoman bagi peserta didik dalam menempuh jenjang studi yang harus dilalui.

Berikut adalah etika menuntut ilmu bagi peserta didik menurut perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan Imam Az-Zarnuji:

1. Etika Menuntut Ilmu Bagi Peserta Didik dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari

Kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari adalah salah satu sumber rujukan bagi para pendidik dan peserta didik dalam dunia pendidikan. Penulis memaparkan 4 bab yang berkaitan tentang etika peserta didik dalam menuntut ilmu diantaranya: etika peserta didik terhadap dirinya sendiri, etika peserta didik terhadap gurunya, etika peserta didik terhadap pelajarannya, etika peserta didik terhadap kitab. Diperinci sebagai berikut:

a. Etika Peserta didik terhadap dirinya sendiri

Menurut KH Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adabul Alim wal Muta'allim* terdapat sepuluh etika yang harus dimiliki peserta didik.

Berikut penuturan dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim*:

1) Membersihkan hati dari akhlak tercela

ان يُطَهَّرَ قلبه من كل غشٍّ, ودنسٍ, وغِلٍّ, وحسدٍ, وسوء عقيدة,
وخلقٍ, ليصلح بذلك لقبول العلم وحفظه والاطلاع على دقائق
معانيه والفهم لغوامضه.

Peserta didik hendaknya mensucikan hatinya dari segala sesuatu yang mempunyai unsur penipuan, kotoran, rasa dendam, hasud, keyakinan yang jelek dan budi pekerti yang tidak baik, hal itu dilakukan supaya ia pantas untuk menerima ilmu, menghafalnya dan meninjau kedalaman maknanya dan memahami makna yang tersirat didalamnya (Hasyim Asy'ari: 22).

Bahwasanya ilmu adalah cahaya dari Allah yang diberikan kepada orang-orang yang berbuat kebaikan. Selaras dengan hal tersebut, Imam Ghazali dan Imam Syafi'i berpendapat bahwa peserta didik harus menyucikan hatinya terlebih dahulu dan menjauhi perbuatan-perbuatan yang buruk (tercela).

Hal yang demikian dimaksudkan agar peserta didik membersihkan terlebih dahulu segala sesuatu yang mengotorinya. Semakin bersih hati seorang peserta didik maka semakin mudah ilmu yang ia terima bagi yang mencarinya. Sebagai peserta didik harus memiliki hati yang bersih, dengan hati yang bersih akan mengundang kemudahan dalam mendalami dan memahami suatu ilmu. Kondisi hati sangat berpengaruh terhadap proses belajar. Penyaluran ilmu akan lebih mudah apabila jiwa dan hati peserta didik bersih dari segala hal yang bersifat buruk. Dengan kebersihan hati akan melahirkan mental yang baik. Hal yang dimaksud dari membersihkan hati yaitu hendaknya peserta didik senantiasa berzikir dan berusaha membaca Al-Qur'an walaupun hanya 5 ayat agar dijauhkan dari hal-hal yang bersifat negatif.

2) Memiliki niat dalam mencari ilmu

ان يُحَسِّنَ النِّيَّةَ فِي طَلْبِ الْعِلْمِ بِأَنْ يَقْصِدَ بِهِ وَجَهَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ،
وَالْعَمَلَ بِهِ، وَإِحْيَاءَ الشَّرِيعَةِ، وَتَنْوِيرَ قَلْبِهِ، وَتَحْلِيَةَ بَاطِنِهِ، وَالتَّقَرُّبَ مِنْ
اللَّهِ تَعَالَى، وَلَا يَقْصِدَ بِهِ الْأَغْرَاضَ الدُّنْيَوِيَّةَ مِنْ تَحْصِيلِ الرِّيَاسَةِ وَالْجَاهِ

والمالِ ومباهاةِ الأقرانِ وتعظيمِ الناسِ له, وتصديره في المجالسِ ونحو ذلك.

Peserta didik hendaknya memiliki niat dalam mencari ilmu yaitu dengan tujuan untuk mendapatkan ridho Allah SWT, mampu mengamalkannya, menghidupkan syari'at Islam, menerangi hati, menghiasi bathin dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tidak memiliki tujuan untuk memperoleh tujuan-tujuan duniawi seperti ingin menjadi pimpinan, mencari jabatan, mencari harta benda, dan tujuan sejenisnya (Hasyim Asy'ari: 22).

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa, niat merupakan landasan atau pokok dari segala perbuatan. Peserta didik harus merapikan niat saat akan menuntut ilmu. Mencari ilmu adalah proses untuk mendapatkan ilmu, hendaknya proses ini diniatkan untuk beribadah. Seorang peserta didik yang memiliki motivasi tinggi maka semangat mencari ilmunya juga tinggi. Mencari ilmu merupakan manifestasi sebagai wujud rasa syukur manusia sebagai hamba Allah yang telah diberikan akal, maka harus dikolaborasikan dengan niat yang baik.

3) Memaksimalkan waktu belajar

ان يُبادِرَ بتحصيلِ العلمِ شبابهَ وأوقاتِ عُمره, ولا يغترُّ بخدعِ التسويفِ والتأميلِ, فإن كلَّ ساعةٍ تمرُّ من عمره لا بدَّلَ لها ولا عِوضَ عنها, وأن يقطعَ ما قدرَ عليه من العلائقِ الشاغلةِ والعوائقِ المانعةِ عن تمامِ

الطلبِ وبذل الاجتهادِ وقوةِ الجدِّ في التحصيلِ, فإنها كقواطع الطريقِ
التعلم.

Peserta didik harus berusaha sesegera mungkin memperoleh ilmu diwaktu masih muda dan sisa umurnya. Peserta didik jangan sampai tertipu dengan menunda-nunda belajar dan terlalu banyak berangan-angan, karena setiap jam akan melewati umurnya yang tidak mungkin diganti atau ditukar. Seorang peserta didik harus meninggalkan perkara yang merepotkan dirinya, juga perkara yang dapat menghalangi kesempurnaannya dalam mencari ilmu serta memberikan semua kemampuan dan kesungguhan dalam mencapai keberhasilan (Hasyim Asy'ari: 23).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan, Peserta didik hendaknya menggunakan waktu muda dan awal remaja dengan sebaik-baiknya. Isilah dengan perbuatan-perbuatan yang bermanfaat karena manfaat adalah dasar dari semua perbuatan. Manfaatkan pula waktu luangnya untuk mendapatkan ilmu. Jangan sampai waktu muda dihabiskan untuk menunda-nunda dan banyak berangan-angan. Karena setiap jam yang terlewatkan oleh umur wajib untuk mendapatkan ilmu dan tidak dapat diulang kembali. Sebab waktu akan terus berjalan dan tidak dapat kembali. Contoh paling mudah dengan melihat skala prioritas waktu yaitu ketika peserta didik dihadapkan dengan dua pilihan antara mengikuti ujian sesuai jadwal atau menghadiri acara keluarga yang kebetulan tidak hari libur. Maka

prioritas utama yang harus di pilih peserta didik adalah mengikuti ujian sesuai jadwal yang ada agar tidak tertinggal dengan teman-teman yang lain.

4) Bersikap Qanaa'ah

ان يقنع من القوت واللباس بما تيسر

Peserta didik hendaknya harus menerima apa adanya, baik makanan atau pakaian yang mudah ia dapat dan sabar atas kehidupan yang sudah digariskan. Menerima apa adanya baik makanan atau pakaian yang mudah ia dapat dan sabar atas kehidupan yang sudah digariskan. Dengan menanamkan sikap sabar atas kondisi ekonominya maka peserta didik akan mendapatkan keluasan ilmu, mampu menata hati dan pikiran, serta mendapatkan hikmah dalam dirinya (Hasyim Asy'ari: 23).

Berdasarkan pemaparan diatas, peserta didik akan mudah memahami ilmu jika dihati dan angannya jauh dari angan-angan yang melalaikan. Dalam menjalani kehidupan jangan mengeluh dan berperilaku sederhana baik cara berpakaian dan tidak terlalu konsumtif. Dan juga sebagai peserta didik harus memiliki sifat sabar dan ditambah dengan hidup yang sederhana maka akan meningkatkan rasa syukur kepada Allah. Dengan menanamkan sifat tersebut, peserta didik dapat mengarungi dalamnya ilmu pengetahuan dan juga mampu menata hati dan pikiran agar mendapatkan hikmah dalam dirinya. Hal ini dilakukan agar memudahkan dalam berfikir serta bersyukur atas apa yang telah diberikan Allah Swt. Sifat qonaah

pada saat ini dapat dikatakan sangat sulit ditemui pada peserta didik, contoh konkrit kebanyakan peserta didik tidak lapang dada saat menerima hasil ujian, tidak berusaha memahami suatu disiplin ilmu dan ketika menemui kegagalan seketika mental langsung menurun. Hal tersebut sangat disayangkan karena keberhasilan akan mendekati orang yang semangat dan pantang menyerah.

5) Manajemen waktu belajar

ان يقسم أوقات ليله ونهاره, ويغتتم ما بقي من عمره, فإن بقية
العمر لا قيمة لها

Peserta didik harus bisa membagi seluruh waktu malam dan siangnya serta menggunakan kesempatan dari umurnya karena setiap waktu yang terlewatkan tidak bernilai lagi. Sebagai peserta didik harus mampu mengetahui waktu-waktu yang baik dalam melakukan berbagai kegiatan (Hasyim Asy'ari: 24).

Dari pemaparan diatas seorang peserta didik harus mengetahui waktu yang paling ideal dan baik digunakan untuk belajar, diantaranya waktu sahur digunakan untuk menghafalkan, waktu pagi digunakan untuk membahas pelajaran, waktu tengah hari digunakan untuk menulis, waktu malam digunakan untuk mengulangi dan mengingat pelajaran. Jika mampu menerapkan disiplin waktu dengan baik akan berdampak positif terhadap dirinya. Sedangkan tempat yang paling baik digunakan untuk menghafalkan adalah didalam kamar dan setiap tempat yang jauh dari perkara yang

dapat membuat lalai. Tidak melakukan hafalan di depan tanaman-tanaman, sungai dan tempat yang dapat merusak konsentrasi. Peserta didik hendaknya mengatur waktu belajarnya dengan cara membuat jadwal kegiatan belajar harian, menentukan gaya belajar yang sesuai, tidak menunda-nunda tugas dari guru, karena hal ini dapat membantu mengatur waktunya agar tidak terbuang sia-sia.

6) Mempersedikit makan dan minum

أَنْ يُقَلِّلَ الْأَكْلَ وَالشَّرْبَ, فَإِنَّ الشَّبْعَ يَمْنَعُ مِنَ الْعِبَادَةِ وَيَثْقُلُ الْبَدْنَ

Peserta didik saat menuntut ilmu sebaiknya mempersedikit makan dan minum karena akan mengakibatkan kekenyangan dan mendekatkan dengan kemalasan. Salah satu faedah mempersedikit makanan adalah badan menjadi sehat dan mencegah datangnya penyakit. Karena penyebab datangnya penyakit seperti lesu, mengurangi kecerdasan adalah banyak makan dan banyak minum (Hasyim Asy'ari: 24).

Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa, ketika makan yang berlebihan akan menyebabkan kekenyangan dan tubuh menjadi berat. Mengurangi makan dapat dilakukan dengan cara memahami manfaat-manfaat dari mengurangi makanan tersebut. Seorang peserta didik harus menjaga pola makan, memperhatikan kandungan gizi dan juga mengetahui dampak yang akan ditimbulkan pada kesehatan. Maka dari itu, makan secukupnya dan tidak terlalu berlebihan. Dampak dari banyaknya makan yaitu timbulnya berbagai macam penyakit, lesu dan dapat mengurangi kecerdasan.

7) Bersikap *Wira'i*

ان يُؤَاخِذَ نَفْسَهُ بِالْوَرَعِ وَالْإِحْتِيَاظِ فِي جَمِيعِ شَأْنِهِ

Peserta didik harus mengambil tindakan terhadap dirinya sendiri dengan sifat wira'i (menjaga diri dari perbuatan yang bisa merusak harga diri) serta berhati-hati dalam setiap kegiatan, memperhatikan kehalalan makanan baik berupa makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggal. Jika peserta didik itu wara' maka ilmunya akan bermanfaat, belajar menjadi mudah dan banyak manfaat lain yang akan didapatkan (Hasyim Asy'ari: 25).

Kutipan diatas berupaya agar peserta didik menghindari hal-hal yang dilarang dan suatu hal yang masih samar. Buah dari kehati-hatian peserta didik dalam melaksanakan setiap perbuatan akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat, saat belajar pun akan menjadi mudah dan mendapatkan keberkahan yang akan dirasakan dalam dirinya. Hal-hal yang dapat dilakukan peserta didik dalam menerapkan sikap *wara'* diantaranya membawa buku, membawa bolpoin, tidak banyak tidur, dan tidak banyak bicara saat pelajaran.

8) Menghindari makanan yang menyebabkan lupa

ان يُقَلِّلَ اسْتِعْمَالَ الْمَطَاعِمِ الَّتِي هِيَ مِنْ أَسْبَابِ الْبِلَادَةِ, وَضَعْفِ الْحَوَاسِّ

Harus mempersedikit makan yang menjadi sebab tumpulnya otak, dan lemahnya panca indra (Hasyim Asy'ari: 26).

Dapat dipahami bahwa agar menjalani pembelajaran dengan baik Peserta didik sebisa mungkin harus menjaga pola makan dan

mempersedikit makan yang menyebabkan tumpulnya diantaranya buah apel yang masam, kacang sayur, minum cuka. Serta makanan yang dapat meingkatkan kerja otak dan memperkuat tubuh seperti kelebihan susu dan ikan. Peserta didik harus menjauhi hal-hal yang dapat menyebabkan lupa seperti memakan makanan yang telah dimakan tikus, membaca tulisan di maesan kuburan, masuk diantara dua ekor unta yang ditarik dan membuang kutu dalam keadaan hidup-hidup. Seiring perkembangan zaman berbagai makanan dan minuman beraneka macam, tugas untuk peserta didik yaitu pintar-pintar memilah makanan dan minuman yang baik baginya dan menjauhkan dari perkara yang dilarang oleh agama dengan cara melihat komposisi yang tertera pada kemasan.

9) Mengatur waktu tidur, istirahat dan *refreshing*

ان يقلِّلَ نَوْمَهُ مَا لَمْ يَلْحَقَهُ ضَرَرٌ فِي بَدَنِهِ وَذَهْنِهِ، وَلَا يَزِيدُ فِي نَوْمِهِ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ عَلَى ثَمَانِ سَاعَاتٍ، وَهِيَ ثُلُثُ الزَّمَانِ، فَإِنْ احْتَمَلَ حَالَهُ أَقَلَّ مِنْ ذَلِكَ فَعَلَّ

Mengurangi tidur selama tidak menimbulkan bahaya pada tubuh dan akal pikirannya. Tidak menambah jam tidur di siang hari lebih dari delapan jam. Jika keadaannya menungkingkan untuk beristirahat kurang dari sepertiganya, maka lakukanlah (Hasyim Asy'ari: 26).

Kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa banyaknya tidur akan mengakibatkan penyakit bagi tubuh peserta didik. Tidur yang

dilakukan harus dilakukan dengan efektif, yaitu dengan memperhatikan adab-adab ketika hendak tidur. Waktu yang dipergunakan untuk tidur, istirahat dan melakukan kegiatan harus seimbang. Lama tidur tidak boleh melebihi 8 jam, karena 8 jam merupakan ukuran sepertiga waktu dalam sehari semalam. Terdapat catatan apabila terlalu lelah, maka diperbolehkan memberikan kesempatan beristirahat terhadap dirinya, hatinya dan penglihatannya dengan cara mencari hiburan, bersantai ke tempat rekreasi sekiranya tidak menyia-nyiakan waktu dan dapat mengembalikan kondisi badannya. Contoh pada peserta didik zaman sekarang, setelah pulang sekolah mereka lebih memilih refreshing, jalan-jalan di mal daripada pulang kerumah istirahat untuk menghilangkan rasa lelah dan mempersiapkan energi untuk hari selanjutnya.

10) Meninggalkan pergaulan yang tidak bermanfaat

ان يترك العِشْرَةَ، فَإِنَّ تَرْكَهَا مِنْ أَهَمِّ مَا يَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَلَا سِيَّمَا
لِغَيْرِ الْجِنْسِ وَخُصُوصًا مَنْ كَثُرَ لَعْبُهُ وَقَلَّتْ فِكْرَتُهُ، فَإِنَّ الطَّبَاعَ
سَرَّاقٌ.

Harus meninggalkan pergaulan, karena meninggalkan pergaulan lebih utama dilakukan bagi peserta didik, apalagi bergaul dengan lawan jenis khususnya jika terlalu banyak bermain dan sedikit menggunakan akal fikiran, karena watak dari manusia adalah mencuri kesempatan (Hasyim Asy'ari: 27).

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa, peserta didik harus meninggalkan pergaulan yang tidak bermanfaat. Bahaya dari pergaulan adalah menyianyiakan waktu, apabila bergaul dengan orang yang bukan ahli agama. Jika membutuhkan teman yang bisa menemaninya, maka pilihlah orang yang sholeh, baik agamanya, takut kepada Allah, Wira'i, bersih hatinya, dan sedikit perselisihan. Bergaul dengan teman yang memiliki energi positif merupakan hal yang wajib dilakukan oleh peserta didik karena teman dapat mempengaruhi kualitas belajar dirinya. Ketika peserta didik dihadapkan dengan memiliki teman dengan energi negatif atau sendiri namun produktif, sebaiknya peserta didik memilih sendiri produktif daripada memiliki teman namun negatif. Diketahui bahwa pergaulan sangat berperan penting dalam pembentukan peserta didik saat di sekolah.

b. Etika Peserta Didik terhadap Gurunya

Terdapat dua belas macam Etika peserta didik terhadap guru, diantaranya:

- 1) Berusaha dan *istikhoroh* mencari pendidik yang tepat

ينبغي الطالب أن يُقدِّمَ النظرَ, و يستخيرَ اللهَ فيمن يأخذُ عنه العلمَ,
ويكتسبَ حسنَ الأخلاقِ والآدابِ منه

Hendaknya seorang peserta didik memperhatikan secara mendalam, kemudian melakukan *istikhoroh* kepada siapa ia harus

mengambil ilmu dan mencari bagusnya budi pekerti darinya (Hasyim Asy'ari: 28).

Pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa, peserta didik sebelum menentukan memilih guru hendaknya memiliki pertimbangan dengan cara melakukan *istikhoroh*. Meminta petunjuk kepada Allah agar menemukan guru yang sesuai dengan bidangnya, ia juga mempunyai sifat kasih sayang, menjaga muru'ah (etika), menjaga diri dari perbuatan yang merendahkan martabat sebagai seorang guru. Ia juga seseorang yang memiliki metode pemahaman dan pengajaran yang baik.

- 2) Mencari pendidik yang keahlian dan pengalaman ilmu dari para ahli

يَجْتَهِدُ أَنْ يَكُونَ الشَّيْخُ مَنْ لَهُ عَلَى الْعُلُومِ الشَّرْعِيَّةِ تَمَامُ الطَّلَاعِ،
وَلَهُ مِمَّنْ يُوَثِّقُ بِهِ مِنْ مَشَايِخِ عَصْرِهِ كَثْرَةٌ بِحَثٍّ، وَطَوَّلُ اجْتِمَاعِ

Seorang peserta didik bersungguh-sungguh dalam mencari seorang guru, yaitu guru yang mempunyai perhatian khusus terhadap Ilmu Syari'at dan termasuk orang-orang yang dipercaya oleh para guru pada zamannya, sering berdiskusi ilmu serta lama dalam perkumpulan diskusinya (Hasyim Asy'ari: 28).

Kutipan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, peserta didik dapat menemukan guru yang menguasai ilmu syariah, dipercaya diantara guru-guru yang lain, sering diskusi mengenai keilmuan yang dapat meningkatkan kecerdasan yang dimilikinya, bukan termasuk orang-orang yang mengambil ilmu dari sebuah teks dan tidak kenal

kepada guru-guru yang terkenal memiliki kecerdasan. Contoh konkrit dari guru yang memiliki kecerdasan yaitu guru yang sudah melalui berbagai proses sertifikasi pendidikan dan memiliki kemampuan yang tidak dimiliki oleh guru lain.

3) Patuh dan berperilaku terpuji kepada pendidik

ان ينقادَ لشيخه في أمره, ولا يخرج عن رأيه وتدبيره

Peserta didik haruslah mengikuti gurunya dalam segala hal dan tidak keluar dari nasehat dan aturannya (Hasyim Asy'ari: 29).

Dapat disimpulkan bahwa, peserta didik diharuskan taat kepada gurunya dengan mengikuti nasehat dan aturannya. Bahkan, hubungan guru dan peserta didik itu ibarat pasien dengan dokter spesialis, sehingga ia meminta resep sesuai dengan anjurannya dan selalu berusaha sekuat tenaga untuk memperoleh ridhanya terhadap apa yang ia lakukan dan bersungguh-sungguh dalam memberikan penghormatan kepadanya dan mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan cara melayaninya. Hendaknya ia tahu bahwa merendahkan diri dihadapan guru adalah kemulyaan, ketundukannya kepada guru adalah kebanggaan dan tawadhu'nya merupakan keterangkatan derajatnya. Contoh ketika peserta didik dinasehati atau dibenarkan saat membaca Al-Qur'an, maka peserta didik harus membenarkan dengan cara mengulangi bagian kata tersebut.

- 4) Memuliakan pendidik dari segi pikiran, perkataan dan perbuatan

ان ينظرُ اليه بعينِ الاجلالِ والتعظيمِ, ويعتقدَ فيه درجةَ الكمالِ,
فإنَّ ذلكَ أقربُ الى نفعِهِ به

Peserta didik memandang gurunya dengan pandangan bahwa ia adalah sosok yang dimuliakan, dihormati dan berkeyakinan bahwa guru itu mempunyai derajat yang sempurna. Karena pandangan seperti itu paling dekat kepada kemanfaatan ilmunya (Hasyim Asy'ari: 30).

Pemaparan diatas mengatakan bahwa peserta didik hendaknya memandang guru dengan hormat, takzim dan percaya bahwa pada dirinya terdapat kesempurnaan karena itu lebih bermanfaat bagi seorang peserta didik. Guru adalah orang yang berjasa terhadap peserta didik karena tugas guru tidak hanya mentrasfer ilmu saja, guru juga bertanggungjawab atas perilaku peserta didik saat di madrasah. Maka tidak ada alasan untuk tidak memuliakan guru karena jasa-jasa guru yang sangat mulia.

- 5) Mengetahui hak-hak pendidik

ان يعرفَ له حقَّه ولا ينسى له فضله, وأن يدعُو له مدةَ حياته
ومدةَ مماته

Peserta didik mengetahui hak kewajibannya kepada gurunya dan tidak pernah melupakan jasa-jasanya, serta selalu mendoakan kepada gurunya baik ketika beliau masih hidup atau sudah wafat (Hasyim Asy'ari: 30).

Kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa, seorang peserta didik harus paham hak-hak yang dilakukan kepada guru seperti selalu menjaga keturunannya, kerabatnya dan orang-orang yang beliau kasihi serta membiasakan diri berziarah kemakam guru dan memintakan ampunan, menjaga kebiasaan yang telah dilakukan oleh gurunya, baik dalam masalah agama atau masalah keilmuan, menggunakan budi pekerti gurunya dan selalu mengikuti jejaknya. Peserta didik dapat dikatakan berhasil dan sukses karena menghormati guru dan orang yang berhubungan dengannya. Ketika peserta didik kelas XII telah menyelesaikan masa belajarnya, maka ia wajib menjaga silaturahmi dengan guru-guru yang telah berjasa saat ia menuntut ilmu.

6) Berfikir positif kepada guru

أن يصبر على جفوة تصدر من شيخه, أو سوء خلقه

Peserta didik harus bersabar atas sifat keras seorang guru dan jelek budi pekertinya, hendaklah hal tersebut tidak menjadikannya meninggalkan gurunya (Hasyim Asy'ari: 31).

Jika guru mengingatkan kesalahan yang telah dilakukannya, maka peserta didik tidak perlu menampakkan bahwa ia telah mengetahuinya, bahkan ia harus mempunyai keyakinan bahwa gurunya itu memiliki derajat yang sempurna, dan berusaha sekuat tenaga untuk mentakwili semua perbuatan yang ditampakkan gurunya yang benar adalah sebaliknya dan atas penakwilan yang terbaik. Apabila seorang guru berbuat kasar kepada peserta didik

maka yang perlu dilakukan peserta didik pertama kali adalah dengan meminta maaf kepada gurunya dan menampakkan rasa penyesalan diri. Tak dapat dipungkiri, zaman sekarang peserta didik banyak melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah seperti tidak memakai dasi, kaus kaki, ciput, menggunakan hp ketika pembelajaran berlangsung dan kemudian di ingatkan oleh guru piket maka peserta didik harus menampakkan raut wajah yang menyenangkan karena telah di ingatkan.

7) Memperhatikan etika ketika hendak menemui guru

أن لا يدخل على الشيخ في غير المجلس العام إلا بالاستئذان سواء
كان الشيخ وحده أو كان معه غيره

Jangan menemui gurunya diluar ruangan umum, kecuali dengan seizin gurunya, baik gurunya sedang sendirian maupun bersama orang lain (Hasyim Asy'ari: 33).

Hendaknya peserta didik tidak menemui guru diluar ruangan, kecuali dengan izin guru. Apabila ia sudah meminta ijin kepada gurunya dan diketahui oleh gurunya dan apabila tidak di ijin maka pergilah, jangan mengulang-ulang terus permintaan izin untuk bertemu. Selain itu, etika yang paling utama adalah mengucapkan salam dan mencium tangan guru sebagai rasa penghormatan kepada seorang guru. Ketika peserta didik hendak menemui guru diluar jam pelajaran seperti mengumpulkan tugas susulan, konsultasi mengenai pelajaran maka diharuskan izin dan bertanya waktu luang sang guru.

- 8) Memperhatikan etika ketika satu ruangan dengan guru

أن يجلس أمام الشيخ بالأدب

Ketika duduk bersama guru harus dengan penuh etika (Hasyim Asy'ari, : 35).

Peserta didik tidak diperbolehkan sesuka hati dalam berperilaku seperti mengibas-ngibaskan dan melipat lengan bajunya, tidak memainkan anggota tubuh seperti memainkan tangan dan kaki, menggerak-gerakkan gigi, menyilangkan tangan kanan dan tangan kiri, dan bermain dengan sarung. Ketika dihadapan guru, seorang peserta didik tidak menyandarkan dirinya di tembok dan tidak boleh menopang tangan di belakang atau disamping.

Contoh duduk yang baik ketika dihadapan guru yaitu dengan duduk berlutut di atas kedua lutut atau seperti duduk tasyahud, namun tidak perlu meletakkan kedua tangannya di atas kedua paha atau duduk bersila, dengan rendah diri, tenang dan khusyu', tidak boleh menengok kanan kiri tanpa adanya keperluan, menghadap gurunya dengan keseluruhan tubuh, mendengarkan perkataan guru dengan seksama, memandangnya, mencermati arahannya sehingga guru tidak perlu mengulangi penjelasannya lagi. Tidak perlu menengok kanan kiri tanpa adanya hajat terlebih saat guru membahas materi pelajaran atau tidak memperhatikan guru karena dia sibuk melihat suara yang tiba-tiba di dengar.

- 9) Jika tidak sependapat dengan guru, hendaknya peserta didik tetap harus beretika

أن يحسن خطابه مع الشيخ بقدر الإمكان, فلا يقول له: لم, ولا نسلم, ولا من نقل هذا؟ ولا أين موضعه؟ وشبه ذلك, فإن أراد استفادته تطف في الوصول إلى ذلك

Seorang peserta didik harus berbicara dengan baik kepada guru, sebisanya tidak berkata “kenapa”, “saya tidak setuju”, “siapa yang menjelaskan ini?”, “dari mana keterangannya?” dan kalimat protes lainnya. Apabila peserta didik ingin meminta penjelasan dari guru maka hendaknya dengan tutur kata yang sopan (Hasyim Asy’ari: 39).

Pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa, faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah etika. Etika dalam menuntut ilmu yaitu ketika terdapat sebuah perbedaan pendapat antara guru dengan peserta didik. Maka alangkah baiknya peserta didik harus senantiasa menghormati perbedaan dan tidak dibenarkan bersikap acuh kepada guru. Ketika guru menjelaskan materi pelajaran namun materi tersebut dirasa kurang jelas, maka dalam keadaan tersebut peserta didik tetap berfikir positif dan menampakkan muka yang bersinar seakan-akan paham mengenai materi yang telah disampaikan guru. Seperti halnya guru menyampaikan pelajaran faroidh (tentang hak waris) walaupun peserta didik tidak memahami materi tersebut karena dirasa susah, peserta didik tidak dibetulkan mengacuhkan guru ketika menerangkan materi.

10) Menunjukkan sikap senang dan semangat belajar terhadap guru

إذا سمع الشيخ يذكر حكماً في مسألة أو فائدة أو يحكي حكاية، أو
ينشد شعراً وهو يحفظ ذلك، ذلك، أصغى إليه إصغاء مستفيد له في
الحال متعطش إليه، فرح به، كأنه لم يسمعه قطُّ

Saat guru menyampaikan suatu permasalahan, suatu faidah, menceritakan hikayah atau melagukan syi'ir, maka hendaknya didengarkan dengan penuh khidmat. Meski peserta didik sudah hafal atau pernah mendengar penjelasan gurunya, peserta didik harus mendengarkan dengan penuh riang gembira dan penuh antusias, mendengarkan layaknya orang yang baru pertama kali mendengar (Hasyim Asy'ari: 40).

Peserta didik ketika sudah mengetahui bahkan sudah hafal dengan materi yang sedang disampaikan guru, hendaknya peserta didik mendengarkan dengan serius seolah-olah belum pernah mendengar penjelasan tersebut. Agar ilmu yang disampaikan dapat diterima dengan baik, peserta didik harus senang dan memiliki semangat belajar terhadap pelajarannya. Maka saat pelajaran peserta didik diharapkan memasang wajah tertarik akan materi yang disampaikan agar hati sang guru puas dan merasa dihargai. Saat pelajaran Al-Qur'an Hadits berlangsung guru menyampaikan materi tentang kewajiban menuntut ilmu dalam surat At-Taubah ayat 122 dan terdapat peserta didik yang sudah hafal Al-Qur'an maka peserta

didik tidak dibenarkan menyela, mendahului atau menggurui saat guru menyampaikan materi tersebut.

11) Memperhatikan etika saat berkomunikasi dengan guru

أن لا يسبقَ الشيخَ إلى شرح مسألة أو جواب سؤال, ولا يساوقه منه ولا يظهر معرفته به أو إدراكه له

Tidak mendahului atau bersama-sama dengan guru untuk menjelaskan suatu permasalahan atau menjawab sebuah pertanyaan. Tidak menampakkan bahwa dirinya telah mengetahui, atau telah menguasainya (Hasyim Asy'ari: 41).

Komunikasi adalah suatu hal yang mempengaruhi sikap peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung. Maka pola komunikasi yang dimiliki peserta didik harus sopan dan dengan bahasa yang santun. Peserta didik hendaknya tidak kebersamai guru dalam menjawab sebuah pertanyaan, tidak menampakkan bahwa dirinya sudah mengetahui atau menguasainya. Ketika kegiatan pembelajaran berlangsung tidak dibenarkan memotong pembicaraan guru dengan perkataan apapun, hendaknya ia bersabar sampai sang guru menyelesaikan semua materi pelajaran kemudian peserta didik boleh berbicara dan ia tidak boleh berbicara dengan yang lainnya ketika guru sedang berbicara dengannya atau dengan para jamaah majelis.

12) Beretika terhadap guru dalam setiap keadaan

إذا ناوله الشيخ شيئاً تناوله باليمين, فإن كان ورقةً يقرؤها كفتياً,
أو قصة, أو مكتوب شرع ونحو ذلك, نشرها ثم دفعها إليه

Ketika guru memberikan sesuatu, maka hendaknya menerima dengan tangan kanan. Bila berupa lembaran, maka dibaca dengan memegangnya, jika terdapat qishoh atau asma'-asma' yang memuliakan dan lain sebagainya maka hendaknya disingkat, saat menghanturkannya kembali kepada guru (Hasyim Asy'ari: 42).

Peserta didik senantiasa menerapkan etika yang baik kepada guru dalam keadaan apapun. Dalam arti, apabila sedang berpapasan dengan guru baik diluar atau didalam madrasah wajib beretika dan tidak boleh membedakan rasa hormat satu guru dengan guru yang lain. Contoh konkrit pada saat pelajaran berlangsung dan guru menghendaki peserta didik untuk menuliskan materi di papan tulis, maka sikap yang harus dilakukan peserta didik adalah menerima dengan tangan kanan dan memegangnya sambil menundukkan kepala sebagai tanda penghormatan kepadanya.

c. Etika Peserta Didik terhadap Pelajarannya

Terdapat tiga belas jenis etika mengenai pelajaran dan hal yang wajib dilakukan saat belajar bersama guru dan teman kelas.

1) Memulai belajar ilmu fardhu 'ain

أن يبدأ بفرض عينه فيحصل أولاً أربعة علوم: علم الذات العالية,
علم الصفات, علم الفقه, علم الأحوال

Hendaknya peserta didik memulai belajar ilmu fardhu ‘ain terlebih dahulu. Terdapat empat jenis materi yang harus dipelajari oleh seorang peserta didik yaitu:

- a) Ilmu tentang dzat Allah, peserta didik meyakini bahwa Allah adalah dzat yang terdahulu, kekal, suci dari kelemahan dan memiliki sifat-sifat kesempurnaan
- b) Ilmu tentang sifat-sifat Allah, cukup diyakini bahwa dzat Allah memiliki sifat kuasa, berkehendak, mengetahui, hidup, mendengar, melihat dan berbicara
- c) Ilmu Fiqih, untuk mengetahui dasar-dasar fiqih yang berkaitan dengan keabsahan ibadahnya dari sesuci, shalat dan puasa, bila peserta didik memiliki harta maka wajib baginya untuk mengetahui ilmu tentang tatacara membelanjakan harta dengan benar
- d) Ilmu Tasawuf, ilmu yang berkaitan dengan keadaan menata hati dari bujuk rayu dan tipuan nafsu serta yang sejenis dengannya (Hasyim Asy’ari: 48).

KH. Hasyim Asy’ari menjelaskan ilmu yang dipelajari lebih utama adalah ilmu tauhid, ilmu ini sangat erat kaitannya dengan keyakinan seseorang terhadap Allah. Ilmu yang kedua adalah ilmu fiqih yang membahas mengenai hukum dan aturan beribadah dan saat melaksanakan aktivitas sehari-harinya. Selain daripada itu, mempelajari ilmu tasawuf yang bertujuan agar peserta didik

mengetahui tingkatan-tingkatan, tahapan ketaqwaan manusia dan kejiwaannya.

- 2) Mendalami Al-Qur'an, hadits dan tafsir-tafsir ilmu yang berkaitan dengan kalamullah

أَنْ يَتَّبِعَ فَرَضَ عَيْنِهِ بِتَعَلُّمِ كِتَابِ اللَّهِ الْعَزِيزِ فَيَتَّقَنَهُ إِتْقَانًا جَيِّدًا

Setelah mendalami ilmu fardhu 'ain, hendaknya peserta didik melanjutkan mendalami Al-Qur'an. Peserta didik harus bersungguh-sungguh dalam mendalami tafsir-tafsir dan ilmu yang berkaitan dengan kalamullah (Hasyim Asy'ari: 49).

Peserta didik ketika mencari ilmu harus menyibukkan diri dengan mencari penjelasan (syarah) kepada para guru yang dirasa mumpuni dalam hal agama dan pengetahuan. Pada saat mencari kejelasan ilmu, peserta didik menyesuaikan diri dengan kapasitas yang dimiliki. Ketika terlalu memaksakan akan menimbulkan kebosanan dan dapat mengurangi kualitas prestasi belajarnya.

Kemudian setelah itu dapat dilanjutkan dengan menghafalkan kitab yang menjelaskan dasar-dasar bidang ilmu yang menjadi penunjang dalam memahami kitabullah, meliputi mustalah hadis, ushul fiqh, ushul akidah, nahwu dan sharaf. Kesibukan murid untuk mempelajari ilmu hendaknya tidak menghambatnya untuk tetap bertadarus Al-Qur'an. Jangan sekali-kali lupa Al-Qur'an setelah menghafalnya, kerana sungguh banyak hadis-hadis yang mengecam pelupanya.

3) Menghindari *ikhtilaf* diantara para ulama

أن يحذر في ابتداء أمره من الاشتغال في الاختلاف بين العلماء

Pada awal pembelajaran, peserta didik tidak perlu menyibukkan diri dalam ilmu *ikhtilaf* diantara ulama (Hasyim Asy'ari: 50).

Pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, peserta didik pada masa awal pembelajaran fokus untuk mengejar ilmu pengetahuan dan tidak perlu menyibukkan diri dalam berbagai perbedaan diantara ulama karena akan membuang waktu dan merusak konsentrasi dengan hal yang tidak perlu dipikirkan. Dapat dikatakan langkah awal dalam pembelajaran adalah memfokuskan pada satu disiplin ilmu atau kitab tertentu, atau dengan beberapa kitab dalam bidang tertentu apabila memungkinkan menggunakan satu metode yang diperbolehkan gurunya. Apabila satu disiplin ilmu sudah dikuasai dan faham maka peserta didik boleh melanjutkan kejenjang selanjutnya.

Mengetahui berbagai perbedaan pendapat para ulama dapat menambah keilmuan peserta didik. Namun peserta didik memiliki pemikiran yang kokoh agar tidak terseret kedalam golongan fanatisme dan dapat menghargai perbedaan yang ada. Terdapat perbedaan tentang pembacaan doa qunut, menurut Imam Syafi'i pembacaan doa qunut diwajibkan namun menurut Imam Hanafi tidak diwajibkan. Maka sebagai peserta didik hanya meyakini satu imam madzhab saja dan tidak perlu membandingkan dengan imam

madzhab yang lain. Karena perbedaan merupakan anugrah yang diberikan Allah kepada umatnya.

4) Mentashih bacaan sebelum menghafalkan kepada guru

أن يصحَّح ما يقرأه قبل حفظه تصحيحاً جيداً, إما على الشيخ وإما على غيره ممن يتقنه

Terlebih dahulu mentashih bacaannya dengan benar, sebelum pelajaran dihafalkan maka ditashih dengan baik di hadapan guru atau orang lain yang berkompeten. Jangan sampai menghafalkan sebelum dibenarkan bacaannya (Hasyim Asy'ari: 52).

Peserta didik diharuskan mengoreksi kebenaran bacaannya terlebih dahulu sebelum disetorkan dihadapan guru yang berkualifikasi atau orang lain yang memiliki ilmu. Setelah dihafalkan dihadapan guru kemudian peserta didik mengulangi hafalannya secara pribadi. Apabila terdapat kesalahan agar segera dibetulkan sebab kesalahan dapat mengakibatkan perubahan makna. Dipahami bahwa ilmu tidak boleh didapatkan hanya mengandalkan teks buku tanpa digurukan. Sebab hal ini dapat mendatangkan dampak buruk yang sangat fatal. Zaman sekarang budaya diskusi sangat dianjurkan bagi peserta didik agar mendapatkan ilmu dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Pada pelajaran Al-Quran Hadits peserta didik diharuskan menghafalkan surata atau hadits Nabi. Sebelum di setorkan kepada guru, maka wajib hukumnya

mentashih bacaan kepada teman atau orang yang lebih paham mengenai hal tersebut.

- 5) Mempelajari Hadits dengan memperhatikan riwayat, sanad, *musthalaah* dan lughat hadits

أَنْ يُبَكِّرَ لِسَمَاعِ الْعِلْمِ لَا سِيَّمَا الْحَدِيثِ

Peserta didik bergegas untuk mendengarkan pesan ilmu, utamanya ilmu hadis (Hasyim Asy'ari: 53).

Kesimpulan dari kutipan diatas yaitu hendaknya peserta didik sebisa mungkin mendengarkan pelajaran mengenai ilmu terutama ilmu hadis dan tidak membantah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan riwayat, sanad, mushtalah, sejarah, lughat hadis. Maka dalam belajar hadits peserta didik memerlukan kitab yang paling utama yaitu Shahih Bukhori dan Shahih Muslim dan seterusnya.

- 6) Mencatat tentang hal-hal yang dirasa penting

إذا شرح محفوظاته المختصرات و ضبط ما فيها من الاشكالات
والفوائد المهمات, انتقل إلى بحث المبسوطات مع المطلعة الدائمة

Menghafalkan kitab ringkas yang berisikan pengetahuan dasar dan hal-hal penting dalam bidang ilmu, mempelajari syarahnya serta mengupas beberapa redaksi yang musykil (sukar dipahami) dalam kitab ringkas tersebut (Hasyim Asy'ari: 54).

Hendaknya peserta didik memiliki ringkasan yang memuat pengetahuan dasar dan faidah dalam bidang ilmu dengan

mempelajari syarahnya kemudian mempelajari redaksi yang belum dipahami didalam kitab tersebut. Sehingga saat pembelajaran berlangsung sangat memudahkan peserta didik.

Dalam proses kajian kitab dibutuhkan telaah yang serius dan intens. Ketika menemukan keterangan yang bagus, maka disalin ulang. Demikian pula penjelasan atau masalah yang anti-mainstream, sebisa mungkin untuk didokumentasikan dengan baik. Dan hendaknya cita-cita peserta didik dalam menuntut ilmu haruslah tinggi. Tidak boleh menerima begitu saja ilmu yang sedikit padahal mampu menghasilkan lebih banyak lagi. Pantang bagi peserta didik menerima warisan ilmu para Nabi dengan sedikit, jangan ditunda-tunda sebab dalam menunda terdapat banyak keburukan.

Dengan memanfaatkan waktu, energi dan kesehatan peserta didik akan mendapatkan pengetahuan baru pada kesempatan selanjutnya. Memanfaatkan dengan sebaik-baiknya masa sempat, waktu semangat, waktu sehat dan masa remajanya sebelum datangnya rintangan.

7) Menghadiri forum atau halaqoh ilmiah sebanyak mungkin

أن يلزم حلقه شيخه في التدريس والاقراء اذا أمكن فإنه لا يزيده إلا
خيراً وتحصيلاً وأدباً وتفضيلاً

Senantiasa menghadiri forum atau halaqoh ilmiah gurunya selagi memungkinkan, sesungguhnya hal tersebut akan menambah

kebaikan, keberhasilan, tatakrma dan keutamaan baginya (Hasyim Asy'ari: 55).

Peserta didik selalu meluangkan waktu untuk menghadiri forum gurunya. Dengan menghadiri forum tersebut akan meningkatkan pengetahuan, sopan santun dan prefensi baginya. Tak hanya itu, peserta didik senantiasa khidmah kepada gurunya sebab hal itu akan menambah kemuliaan dan keluhuran. Hendaknya tidak hanya mempelajari pelajaran yang berkaitan dengan pelajaran wajibnya saja namun juga mengikuti pengajian ekstra di luar kelas bahkan seluruh pengajian diikuti sebisa mungkin sesuai dengan kemampuannya dan selalu mengikuti pelajaran bersama teman-temannya. Setiap guru pasti memiliki forum untuk berdiskusi yang kemudian ditawarkan kepada peserta didik. Maka ketika diundang untuk mengikuti forum diskusi guru, peserta didik hendaknya meluangkan waktu agar dapat nmenambah wawasan dan pengalamanya.

8) Beretika saat di majelis belajar dari awal sampai akhir

إذا حضر مجلس الشيخ، يُسَلِّمُ على الحاضرين بصوتٍ يسمع
جميعهم اسماعاً محققاً، وخصَّ الشيخَ بزيادة تحية وإكرامٍ

Ketika menghadiri majelis gurunya, hendaknya mengucap salam kepada para hadirin dengan suara lantang yang dapat didengar oleh seluruh hadirin dan terhadap gurunya diberikan penghormatan yang khusus (Hasyim Asy'ari: 57).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik hendaknya saat mengikuti majelis sang guru diharapkan untuk mengucapkan salam dengan suara lantang dan jelas agar seluruh yang hadir mendengar salam. Penghormatan khusus diberikan kepada guru melebihi penghormatan kepada orang lain semisal dengan mencium tangannya, hal ini dilakukan dengan maksud agar mendapatkan hidayah dan mendapatkan kemanfaatan ilmu. Begitu juga saat beranjak dari mejelis dianjurkan mengucapkan salam.

- 9) Tidak malu bertanya atau meminta penjelasan mengenai materi yang belum dipahami

أَنْ لَا يَسْتَحْيِيَ مِنْ سَوَالٍ مَا أَشْكَلَ عَلَيْهِ، وَتَفَهَّمَهُمْ مَا لَمْ يَعْقِلْهُ بِتَلَطُّفٍ
وَحُسْنِ خُطَابٍ وَأَدَابٍ وَ سَوَالٍ

Tidak malu menanyakan setiap permasalahan yang sulit dipahami namun demikian bertanya harus disertai dengan etika dan dengan cara penyampaian yang baik (Hasyim Asy'ari: 58).

Seorang peserta didik tidak boleh malu untuk mengajukan pertanyaan dan tidak malu untuk mengatakan bahwa ia belum mengerti dengan penjelasan yang disampaikan guru. Ketika mengajukan pertanyaan hendaknya tidak keluar dari konteks pembahasan, kecuali ada kebutuhan yang mendesak dan diizinkan oleh guru.

Dikatakan: “Barangsiapa malu bertanya maka akan tampak kekurangannya saat berkumpul dengan para tokoh.” Imam Al-

Mujahid r.a berkata: “Tidak pantas belajar ilmu orang yang pemalu dan orang yang sombong.” Sayyidah ‘Aisyah berkata: “Semoga Allah merahmati para sahabat Anshar, mereka tidak pernah tercegah oleh rasa malu dalam urusan ilmu agama.” (Hasyim Asy’ari: 58). Ketika pelajaran Bahasa Arab terdapat kosa kata yang belum dipahami dengan baik, maka sebagai peserta didik hendaknya bertanya dan meminta penjelasan ulang.

10) Menunggu giliran dalam belajar

أن يراعي نوبته فلا يتقدم عليها بغير رضا من هي له

Menunggu giliran, tidak boleh mendahului hak orang lain yang datang lebih awal tanpa kerelaannya (Hasyim Asy’ari: 60).

Diriwayatkan dalam hadits: Bahwa salah seorang sahabat Anshar mendatangi Nabi SAW untuk menanyakan persoalan, lalu datang seorang pria dari daerah Tsaqif juga bermaksud untuk berkonsultasi kepada Nabi SAW, beliau bersabda: “Wahai saudara dari Tsaqif sesungguhnya orang Anshar telah mendahuluiimu bertanya maka duduklah agar kami selesaikan dulu kebutuhannya sebelum keperluanmu.” Syekh Al-Khathib berkata: “Dianjurkan bagi orang yang datang awal, mendahulukan orang asing, karena demi lebih memuliakannya. Demikian pula bila orang yang datang akhir memiliki kebutuhan mendesak, dianjurkan untuk mendahulukannya atau sang guru memberi isyarat untuk mendahulukan orang yang datang lebih akhir karena sebuah hal yang menurutnya mashlahat.” Bila ada dua orang datang dahulu dan

berselisih, maka untuk menentukan siapa yang didahulukan adalah dengan cara diundi atau atas kebijakan guru dengan kerelaan dari salah satu pihak (Hasyim Asy'ari: 60).

Peserta didik hendaknya mentaati urutan giliran, tidak dapat mendahului giliran orang lain tanpa izin dari orang yang bersangkutan. Urutan giliran ditentukan pada waktu kehadiran peserta didik di majelis guru dan hak giliran tersebut tidak hilang sebab kepergian peserta didik untuk keperluan yang mendesak seperti wudhu, buang hajat, jika peserta didik menghendaki kembali sesudah itu.

11) Beretika saat bertugas membaca kitab

أن يكون جلوسه بين يدي الشيخ على ما تقدم تفصيله وهيئاته في آدابه مع شيخه

Hendaknya duduk didepan guru dengan sopan sebagaimana keterangan yang telah disampaikan dalam bab etika kepada guru (Hasyim Asy'ari: 61).

Dianjurkan bagi peserta didik saat duduk dihadapan guru berperilaku penuh dengan tata krama. Peserta didik harus membawa buku yang ia pelajari dari sang guru, bukunya tidak diletakkan di lantai dalam keadaan terbuka saat membacanya, akan tetapi diangkat dan dipegang dengan menggunakan kedua tangannya. Hendaknya sebelum mempelajari suatu ilmu diawali dengan membaca doa. Orang yang senang membaca akan dengan mudah memahami ilmu

apabila dibandingkan dengan orang yang tidak suka membaca. Ketika pelajaran selesai, peserta didik juga harus berdoa untuk guru. Jika tidak melakukan prosedur pembukaan seperti yang disebutkan diatas maka guru harus mengingatkannya, memberitahu mengenai prosedur pembukaan dan penutup karena itu merupakan keputusan yang penting.

12) Yakin pada satu bidang ilmu atau tempat belajar

أَنْ يَثْبَتَ عَلَى كِتَابٍ حَتَّى لَا يَتْرُكَهُ أَبْتَرًا، وَعَلَى فَنٍّ حَتَّى لَا يَشْتَغَلَ
بِفَنٍّ آخَرَ قَبْلَ أَنْ يَتَيَقَّنَ الْأَوَّلَ

Peserta didik tidak boleh setengah-setengah masuk pada sebuah materi tertentu, maka harus sampai selesai. Jangan sampai kosong tanpa ada keterangan, demikian pula tidak berpindah kepada disiplin ilmu sebelum menyelesaikan disiplin ilmu sebelumnya (Hasyim Asy'ari: 62).

Hendaknya peserta didik fokus pada satu bidang ilmu, sampai tidak ada bagian yang terlewatkan. Memfokuskan diri dengan satu disiplin ilmu dan tidak menyibukkan dengan disiplin ilmu lainnya sebelum benar-benar menguasai disiplin ilmu yang pertama. Tidak pula berpindah dari satu tempat pendidikan menuju tempat pendidikan yang lain tanpa kebutuhan mendesak karena dapat menyebabkan stres, mengganggu dan membuang-buang waktu.

13) Bergaul dengan rekan-rekannya disertai dengan akhlak yang baik

أَنْ يَرْغَبَ الطَّلَبَةُ فِي التَّحْصِيلِ

Peserta didik menyemangati rekan-rekannya untuk giat belajar (Hasyim Asy'ari: 63).

Hendaknya peserta didik menghormati rekan-rekannya dengan menyebarkan salam kepada mereka, menunjukkan kiat-kiat agar rajin menuntut ilmu, memalingkan hal-hal yang dapat mengganggu kegiatan belajar, mudah menolong, harus proaktif menyampaikan penjelasan dari faidah atau qo'idah, memahami kalimat asing dengan diskusi atau memberi masukan-masukan. Dengan demikian, hatinya akan menjadi terang, berkah ilmunya dan besar pahalanya. Peserta didik yang kikir, enggan untuk berbagi ilmu, ia tidak akan mendapatkan ilmu maka tidak akan produktif ilmunya.

d. Etika Peserta didik terhadap Buku

Menurut KH. Hasyim Asyari etika terhadap buku yang diharuskan terdapat lima etika. Diketahui bahwa buku merupakan sebagai sarana ilmu yang berhubungan erat dengan hal kepemilikan, diantaranya:

- 1) Memiliki buku pelajaran dengan cara membeli atau meminjam

يبتغي لطالب العلم أن يعتني بتحصيل الكتب المحتاج إليها بما أمكنه
شراءً، وإلا فإجارة أو عارية لأنها آله في تحصيل العلم

Seandainya seorang peserta didik berusaha dalam memperoleh kitab yang dibutuhkan, apabila memungkinkan dengan cara membeli atau tidak membeli, menyewa atau meminjam, karena

usaha ini merupakan salah satu alat dalam menghasilkan ilmu (Hasyim Asy'ari: 119).

Berdasarkan penjelasan diatas, buku adalah sumber belajar yang pokok demi keberlangsungan belajar, baik untuk guru maupun peserta didik. Peserta didik diwajibkan memiliki buku sebagai sarana memahami suatu pelajaran. Berusaha dengan keras untuk memperoleh buku-buku pelajarannya, baik dengan cara membeli. Apabila tidak mampu membeli maka diperbolehkan untuk meminjam atau menyewa. Karena dengan memiliki buku dapat menunjang keberhasilan peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Contoh ketika peserta didik membutuhkan buku untuk tambahan referensi karena buku LKS dirasa kurang lengkap. Diperbolehkan untuk meminjam namun ketika ia rasa harus memiliki dan sangat dibutuhkan maka wajib hukumnya untuk membeli buku tersebut agar tidak merepotkan orang lain.

2) Meminjamkan buku pelajaran asalkan tidak merugikan

يُسْتَحَبُّ إِعَارَةُ الْكُتُبِ لِمَنْ لَا ضَرَرَ عَلَيْهِ فِيهَا مِنْ لَا ضَرَرَ مِنْهُ فِيهَا

Jika seorang peserta didik tidak keberatan untuk meminjamkan kitabnya kepada orang yang tidak menyebabkan kitab rusak dalam pinjaman tersebut (Hasyim Asy'ari: 120).

Tidak boleh menulis apapun pada lembaran putih (kosong) dipermulaan dan akhiran kitab tersebut kecuali jika pemiliknya merelakan, tidak boleh mencorat-coret dengan tinta hitam, tidak boleh meminjamkannya kepada orang lain, tidak boleh menyalinnya

tanpa izin dari pemiliknya, maka jangan menulisnya dengan kertas diatas kitab atau diatas tulisannya serta tidak boleh meletakkan tempat tinta diatas kitab (Hasyim Asy'ari: 120).

Berdasarkan pemaparan diatas, peserta didik disarankan untuk meminjamkan buku pelajaran kepada rekannya dengan catatan tidak saling merugikan dan meminjam buku ke perpustakaan. Bagi peminjam mengucapkan terimakasih kepada orang yang meminjami, tidak boleh berlama-lama kecuali ada kebutuhan, bahkan ia harus segera mengembalikannya, apabila telah selesai keperluannya dan apabila meminjam di perpustakaan hendaknya mengembalikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Merugikan yang dimaksud adalah ketika peserta didik meminjamkan buku kepada temannya contohnya buku Fiqih dan diketahui teman tersebut dapat menjaga buku dengan baik yaitu tidak menambahkan coret-coretan yang tidak berguna maka diperbolehkan meminjamkannya.

3) Merawat buku pelajaran saat memakai dan meletakkannya

إذا نسخ من كتابٍ أو طالعهِ، فلا يضعه على الأرض مفروشاً، بل يجعله بين كتابين أو كراسي الكتب المعروفة، كيلا يسرع بقطع حبه

Jika menyalin sesuatu dari kitab atau muthola'ah jangan diletakkan kitab diatas tanah dalam keadaan terbentang, tapi meletakkannya antara dua buku atau antara dua benda atau juga pada rak-rak buku agar jilidannya tidak terputus (Hasyim Asy'ari: 121).

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik ketika menyalin atau mempelajari buku tidak meletakkannya dilantai dengan keadaan terbuka, melainkan meletakkannya diantara dua buku, dua benda atau diatas meja dengan tujuan agar buku tidak terinjak dan rusak.

4) Meneliti buku pelajaran ketika meminjamkan atau membelinya

إذا استعار كتاباً أو اشتراه تفقّد أوله وآخره ووسطه وترتّب أبوابه
وكراريسه, وتصفّح أوراقه

Apabila meminjam sebuah buku atau membelinya, maka telitilah dahulu pada awal, akhir, tengah dan urutan-urutannya pada setiap babnya dan lembarnya (Hasyim Asy'ari: 123).

Dapat disimpulkan dari pemaparan diatas, ketika meminjam atau membeli buku peserta didik hendaknya meneliti bagian awal, tengah dan akhir buku serta membolak-balik buku tersebut lembar demi lembar. Sebab jika isi buku tidak sesuai dengan yang diharapkan maka dapat mengecewakan peserta didik. Maka dari itu perlunya ketelitian dengan cara membuka dari awal sampai akhir.

5) Beretika saat menyalin isi buku pelajaran

إذا نسخ شيئاً من كتب العلم الشرعية, فينبغي أن يكون على طهارة
مستقبل القبلة طاهر البدن والثياب بحجرٍ طاهرٍ

Saat menyalin sesuatu dari kitab-kitab ilmu syari'at, maka hendaknya dalam keadaan suci dan menghadap kiblat, suci badan

dan pakaiannya dan juga menggunakan tinta suci (Hasyim Asy'ari: 123).

Dari pemaparan diatas disimpulkan bahwa, setiap menyalin tulisan dari buku yang terdapat kandungan ayat Al-Qur'an atau hadits maka sebaiknya menyalin dalam keadaan suci yaitu menjaga wudhu, menghadap kiblat, suci badan suci pakaian dan juga memakai tinta yang suci. Maksud dari tinta yang suci adalah tulisan para ulama yang terjaga keasliannya, maka seorang peserta didik hendaknya ketika menyalin buku pelajaran menuliskan dengan betul apa yang termuat di dalamnya agar tidak menjadikan kesalahpahaman bagi orang lain. Seperti memulai tulisan dengan menulis basmallah, apabila dalam kitab dimulai dengan kata sambutan yang memuat tentang pujian kepada Allah Swt, sholawat dan salam atas utusan Allah maka penulisan semua itu setelah basmallah.

2. Etika Menuntut Etika Menuntut Ilmu Bagi Peserta Didik dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Imam Az-Zarnuji

a. Niat dalam mencari ilmu

ثُمَّ لَا بُدَّ مِنَ النِّيَّةِ فِي زَمَانِ التَّعَلُّمِ لِلْعِلْمِ إِذِ النِّيَّةُ هِيَ الْأَصْلُ فِي جَمِيعِ الْأَحْوَالِ, لِقَوْلِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ (إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ) حَدِيثٌ صَحِيحٌ.

Wajib berniat saat belajar pada masa menuntut ilmu. Sebab niat adalah pokok dari segala keadaan dan kondisi, sebagaimana

sabda Nabi SAW: “*Sesungguhnya sahnya segala amal itu tergantung pada niat*”. (Hadits Shahih) (Ma’ruf Asrori, 2012: 21)

Niat mencari ilmu dengan sungguh-sungguh ditujukan untuk mendapat ridho Allah SWT. Pemantapan niat perlu dilakukan seorang peserta didik agar dapat melawan kebodohan diri sendiri, mensyukuri nikmat Allah dan dapat mengembangkan ajaran agama Islam dengan baik. Rasulullah bersabda: “Banyak amal-amal perbuatan dunia dijadikan amal perbuatan akhirat disebabkan niat yang baik. Dan banyak amal perbuatan akhirat menjadi amal perbuatan dunia disebabkan niat yang buruk (Ma’ruf Asrori, 2012: 21).

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa ketika seorang peserta didik saat awal belajar memiliki niat yang baik maka urusan akhirat akan mengikuti begitu juga sebaliknya, ketika peserta didik memiliki niat yang buruk maka niat tersebut akan menjurus kepada perbuatan yang bersifat duniawi. Sungguh rugi apabila bersekolah hanya diniatkan untuk hal duniawi saja.

Tak dapat dipungkiri bahwa realitasnya peserta didik zaman sekarang berniat hanya untuk kepentingan dunia semata seperti hanya untuk mendapat ijazah, mendapatkan gelar, mendapatkan nilai, dan agar mendapatkan pekerjaan dengan jabatan yang tinggi. Contoh lain yang relevan pada saat ini seperti halnya ketika peserta didik ketika ujian berlangsung, maka perbuatan mencontek itu muncul yang disebabkan di dalam diri peserta didik ada rasa

khawatir bahwa nilai ujian akan jelek apabila tidak mencontek. Hal tersebut dapat merubah pahala seorang penuntut ilmu, yang seharusnya mendapat pahala akhirat karena perbuatan mencontek ia mendapatkan dosa atas perbuatannya tersebut.

b. Cara memilih ilmu, guru dan teman

1) Cara memilih ilmu

يَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَخْتَارَ مِنْ كُلِّ عِلْمٍ أَحْسَنَهُ وَمَا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ فِي
أَمْرِ دِينِهِ فِي الْحَالِ, ثُمَّ مَا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ فِي الْمَالِ.

Setiap murid hendaknya memilih ilmu yang paling baik baginya dan ilmu yang dibutuhkannya pada masa sekarang yang berhubungan dengan agama dan ilmu yang dibutuhkan pada masa yang akan datang.

Dari pernyataan diatas, penting bagi seorang peserta didik dalam mencari ilmu dengan mendahulukan ilmu tauhid atau ilmu keyakinan agar saat mencari ilmu mengerti tentang dalil-dalil Allah SWT dengan tujuan mencari kebenaran atau sifat-sifat Allah SWT. Peserta didik dianjurkan untuk mencari ilmu yang kuno, maksud dari ilmu kuno adalah ilmu yang berasal dari Nabi Muhammad SAW, sahabat dan pengikut-pengikutnya dan tidak mengikuti ilmu baru seperti ilmu manthiq, ilmu hikmah dan ilmu khilaf.

2) Cara memilih guru

وَأَمَّا إِخْتِيَارُ الْأُسْتَاذِ فَيَنْبَغِي أَنْ يُخْتَارَ الْأَعْلَمُ وَالْأَوْرَعُ وَالْأَسَنُّ، كَمَا
اخْتَارَ أَبُو حَنِيفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ حِينَئِذٍ حَمَّادَ بْنَ أَبِي سُلَيْمَانَ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُ، بَعْدَ التَّأَمُّلِ وَالتَّفَكُّرِ.

Adapun saat memilih guru sebaiknya memilih orang yang lebih ‘*alim* (pandai), *wara*’ (menjaga martabat), dan lebih tua. Sebagaimana seperti Abu Hanifah saat memilih Imam Hammad bin Sulaiman sebagai gurunya setelah melewati berbagai pertimbangan dan pemikirannya (Ma’ruf Asrori, 2012: 32).

Dari pemaparan diatas, dapat dipahami bahwa peserta didik hendaknya bermusyawarah dengan orang *alim* (pandai) dan memiliki wawasan yang luas. Hal tersebut dipertegas oleh perintah Allah yang menyuruh Nabi Muhammad untuk bermusyawarah dalam segala urusan. Imam Ja’far Shidik berkata kepada Sufyan Tsauri “Musyawarahkan urusanmu kepada orang yang takut kepada Allah”. Dengan penegasan tersebut, musyawarah merupakan hal yang penting bagi seorang penuntut ilmu, karena menuntut ilmu merupakan perbuatan yang luhur dan menjadi perkara yang sulit maka suatu keharusan bermusyawarah atau meminta nasihat kepada orang *alim* dan berwawasan luas. Hal ini relevan dengan peserta didik yang membutuhkan masukan dari wali kelas untuk memilih guru atau memilih pelajaran yang mengharuskan adanya

musyawarah sehingga terasa lebih mudah dan mendapat ide-ide serta solusi kedepannya.

3) Cara memilih teman

وَأَمَّا إِخْتِيَارُ الشَّرِيكِ، فَيَنْبَغِي أَنْ يُخْتَارَ الْمَجِدُّ وَالْوَرَعُ وَصَاحِبُ الطَّبَعِ
الْمُسْتَقِيمِ وَالْمُتَفَهِّمِ، وَيُفْرَمَنِ الْكِسْلَانُ وَالْمَعْطَلُّ وَالْمُكْشَارُ وَالْمُفْسِدُ وَالْفَتَّانُ

Peserta didik hendaknya memilih seorang teman yang memiliki sifat tekun, *wara'*, bertabiat lurus, serta tanggap. Hindarilah orang yang malas, pengangguran, suka berbuat onar, dan suka memfitnah.

Menurut Imam Az-Zarnuji dalam memilih teman harus diperhatikan, hal ini sangat penting bagi peserta didik dikarenakan karena lingkungan pertemanan dapat mempengaruhi perilaku individu. Perlu dipahami bahwa setiap insan dilahirkan dalam keadaan suci, namun tak dapat dipungkiri bahwa lingkungan dapat merubah dan berpengaruh dalam tumbuh kembang anak. Teman yang optimis, tekun, semangat dapat berpengaruh baik terhadap teman lainnya namun begitu pula sebaliknya. Contoh seperti hal nya peserta didik ketika kelas X memiliki pribadi yang polos, semangat, tekun, tepat waktu dan tidak pernah membantah perkataan guru namun seiring berjalannya waktu dan pergaulan yang terjadi dilingkungan kelas dapat mempengaruhi kepribadiannya, yang awalnya tekun menjadi malas. Oleh karena itu, seorang peserta didik diwajibkan memiliki lingkungan pertemanan yang positif dan menjauhi perbuatan yang kurang baik.

c. Cara menghormati ilmu dan guru

1) Cara menghormati ilmu

إِعْلَمَنَّ بِأَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَا يَنْالُ الْعِلْمَ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ الْعِلْمِ
وَأَهْلِهِ، وَتَعْظِيمِ الْأَسْتَاذِ وَتَوْقِيرِهِ.

Perlu dipahami bahwa murid tidak akan meraih ilmu dan memanfaatkan ilmunya kecuali dengan menghormati ilmu, ahli ilmu dan mengagungkan gurunya.

Dalam dunia pendidikan ilmu dijadikan dasar atau pijakan. Dipahami bahwa seorang penuntut ilmu tidak mendapatkan kemanfaatan ilmu kecuali dengan menghormati ilmu tersebut. Keberhasilan dalam menuntut ilmu tidak hanya berasal dari kecerdasan yang dimiliki, ketekunan dalam belajar melainkan dengan menghormati ilmu keberhasilan itu akan dicapainya. Contoh menghormati ilmu yaitu ketika membawa buku peserta didik sebaiknya membawa buku semu diangkat dan disejajarkan dengan dada, salah kaprah ketika membawa buku kemudian dikibas-kibaskan saat berjalan itu merupakan hal yang tidak boleh ditiru bagi penuntut ilmu.

2) Cara menghormati guru

وَمَنْ تَعْظِيمَ الْعِلْمَ تَعْظِيمَ الْأَسْتَاذِ، قَالَ عَلِيٌّ كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ: "أَنَا عَبْدُ
مَنْ عَلَّمَنِي حَرْفًا وَاحِدًا، أَنْ شَاءَ بَاعَ وَإِنْ شَاءَ أَعْتَقَ وَإِنْ شَاءَ
اسْتَرْقَى."

Salah satu bentuk menghormati ilmu adalah dengan menghormati guru. Sayyidina Ali menyatakan: “Aku adalah seorang hamba sahaya bagi orang yang mengajarku walaupun hanya satu huruf saja. Bila ia bermaksud menjualku maka ia dapat menjualku, bila ia bermaksud memerdekakanku maka ia dapat memerdekakanku, dan apabila ia bermaksud memperbudakku maka ia dapat memperbudakku.”

Imam Az-Zarjuni mengungkapkan bahwa kedudukan seorang guru sangat tinggi, oleh karenanya guru harus dihormati dan dimuliakan sama halnya seperti orang tua. Kedudukan guru disekolah sama dengan kedudukan orang tua di rumah hanya saja berbeda tempat dan kondisi. Menghormati guru adalah salah satu cara mendapatkan ridho Allah SWT dengan menghindarkan murkanya dan melaksanakan perintahnya selama tidak keluar dari ajaran agama. Sebagai peserta didik jangan sekali-kali membuat hati luka hati gurunya, apabila hati guru terluka maka keridhoan pun tidak akan ada dan keberkahan ilmu pun tidak ada didapatkannya.

Fenomena yang terjadi pada peserta didik saat ini adalah tidak menghormati guru, seperti contoh peserta didik ketika berjalan mendahului gurunya, berbicara sendiri saat guru menerangkan, peserta didik suka menduduki tempat duduk atau kursi guru, dan saat lewat di depan guru peserta didik justru membusungkan badan dan tidak mau menundukkan badannya.

d. Kesungguhan dalam mencari ilmu dan beristiqomah

ثُمَّ لَا بُدَّ مِنَ الْجِدِّ وَالْمُواظَبَةِ وَالْمِلَازِمَةِ لِطَالِبِ الْعِلْمِ.

Kesungguhan, kontinu dan tidak kenal lelah dalam mencari ilmu merupakan sebuah keharusan bagi peserta didik (Ma'ruf Asrori, 2012: 55).

Peserta didik hendaknya bersungguh-sungguh dengan mengulang-ulang pelajaran yang telah diajarkan oleh guru secara terus menerus sehingga apa yang disampaikan selalu tertanam. Kesungguhan akan mendekatkan sesuatu yang jauh dan membukakan pintu yang terkunci. Suatu keharusan bagi peserta didik untuk meluangkan waktu belajar pada malam hari karena keluhuran derajat dicapai sesuai dengan usaha yang dilakukan. Seperti contoh seorang peserta didik setiap malam mempelajari dan mengulang-ulang pelajaran yang akan di bahas guru ketika di sekolah, mengerjakan PR, membaca buku-buku pelajaran dan mengerjakan soal. Maka dengan cara tersebut peserta didik dapat membuka kunci pengetahuannya.

e. Permulaan dan tata tertib belajar

كَانَ أَسْتَاذُنَا شَيْخُ الْإِسْلَامِ بُرْهَانُ الدِّينِ يُوَقِّفُ فِي بَدَايَةِ السَّبْقِ عَلَى الْأَرْبَعَاءِ, وَكَانَ يَرُوى فِي ذَلِكَ حَدِيثًا فَيَسْتَدِلُّ بِهِ وَيَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ (مَا مِنْ شَيْءٍ بُدِيَ فِي يَوْمِ الْأَرْبَعَاءِ إِلَّا وَقَدْتُمْ). لِأَنَّ يَوْمَ الْأَرْبَعَاءِ يَوْمٌ خُلِقَ فِيهِ النُّورُ وَهُوَ يَوْمٌ نَحْسٍ فِي حَقِّ الْكُفْرِ فَيَكُونُ مُبَارَكًا لِلْمُؤْمِنِينَ

Syaikh Burhanuddin memulai belajar pada hari Rabu. Pada hari Rabu ia meriwayatkan sebuah hadits yang dijadikan dasar pijakannya. Rasulullah SAW bersabda: “Tidak ada sesuatu yang dimulai pada hari Rabu kecuali akan berakhir dengan sempurna.” Hal ini disebabkan bahwa hari Rabu merupakan hari dimana Allah menciptakan *Nur* (cahaya) dan hari *Naas* (sial) bagi orang-orang kafir. Maka dari itu, hari Rabu merupakan hari penuh berkah bagi orang-orang mukmin.

Hendaknya peserta didik memahami ilmu dimulai dengan memahami yang mudah terlebih dahulu. Cara yang tepat yaitu dengan memahami buku-buku dasar kemudian mencatat hal-hal yang dirasa penting karena catatan dapat berguna ketika dibutuhkan. Seperti contoh peserta didik ketika hendak memahami ilmu tajwid maka ia harus memahami dan menghafalkan huruf-huruf hijaiyah dengan baik dan benar, sehingga dapat memudahkannya dalam memahami ilmu tersebut.

f. Bertawakal

ثُمَّ لَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ التَّوَكُّلِ فِي طَلْبِ الْعِلْمِ, وَلَا يَهْتَمُّ لِإِمْرِ الرِّزْقِ,
وَلَا يَشْتَغِلُ قَلْبُهُ بِذَلِكَ.

Bertawakal adalah sebuah keharusan bagi seorang peserta didik dalam menuntut ilmu. Ia tidak perlu merasa susah dalam urusan rizki dan hatinya jangan disibukkan dengan hal tersebut. Abu Hanifah meriwayatkan dari Abdullah bin Hasan Az-Zubaidi, bahwa sahabat Rasulullah SAW: “*Barangsiapa yang mendalami agama Allah maka*

Allah akan mencukupi kebutuhannya dan memberinya rizki dari arah yang tidak disangka-sangka.”

Tawakal merupakan memasrahkan segala urusan kepada Allah dan tidak menyerahkan kepada keadaan. Bukan berarti tawakal hanya duduk diam serta berharap kepada Allah dapat menyelesaikan masalah dengan mudah. Sebaliknya, dengan bertawakal berarti mengandalkan Allah dengan segenap hati dan menggantungkan diri agar diberi kekuatan untuk mengambil suatu tindakan dengan tepat. Sikap tawakal ini dapat mendorong seseorang untuk selalu semangat, tekun, dan tidak membuang-buang kesempatan yang ada. Ketika peserta didik tawakalnya menurun maka dapat mengganggu proses belajarnya.

Hendaknya seorang peserta didik setelah berusaha semaksimal mungkin dengan berdoa dan belajar kemudian segala urusan diserahkan dan dipasrahkan kepada Allah SWT. Kendati demikian, menyebabkan lupa tugasnya dan berpengaruh kepada urusan duniawi bila difikirkan secara terus menerus. Ketika menuntut ilmu tentunya tak lepas dari berbagai permasalahan yang harus dihadapi. Dapat dicontohkan seperti di kelas peserta didik membentuk kelompok diskusi untuk membahas pelajaran yang belum dipahami dengan teman yang dianggap lebih paham akan materi tersebut, setiap peserta didik yang mengikuti lomba tingkat nasional bahkan internasional hendaknya belajar dengan guru yang berhubungan erat dengan materi perlombaan, dan belajar sebelum ujian merupakan salah satu ikhtiar yang wajib dilakukan oleh setiap peserta didik.

g. Masa belajar ilmu

وَقْتِ التَّعْلِيمِ مِنَ الْمَهْدِيِّ إِلَى اللَّحْدِيِّ

Dikatakan bahwa masa belajar ilmu itu sejak dalam buaian hingga liang kubur (Ma'ruf Asrori, 2012: 103).

Imam Hasan bin Ziad mendalami ilmu fiqih dengan rentang waktu selama empat puluh tahun. Ia tidak pernah berada diranjangnya selama empat puluh tahun, kemudian setelah empat puluh tahun berikutnya ia menjadi seorang mufti (Ma'ruf Asrori, 2012: 103).

Masa belajar yang terbaik adalah ketika saat muda, menjelang subuh, dan diantara magrib dan isya'. Menghabiskan waktu untuk belajar adalah hal yang terbaik dalam menuntut ilmu. Pada saat menuntut ilmu tak lepas dari rasa jenuh dalam mempelajarinya, maka sebagai peserta didik hendaknya memiliki inovasi dalam belajar yaitu dengan mengalihkan terhadap ilmu lain. Seperti halnya ketika peserta didik belajar matematika, tak dapat dipungkiri pasti cepat merasa jenuh dan bosan. Maka dari itu hendaknya peserta didik mengalihkan kepada ilmu lain seperti SBK, Sains, Bahasa Jawa dan ilmu-ilmu yang lain.

h. Mencari tambahan ilmu pengetahuan

لَهُمَا عَلَى قَوْتِ التَّلَاقِ لَهُمَا, مَا كُلُّ مَا فَاتَ وَيَفْنَى يَفْلَى

“Betapa aku sangat menyesal tidak mendapat apapun, dan yang telah berlalu tidak akan mungkin kembali lagi.” (Ma'ruf Asrori, 2012: 115).

Hendaknya peserta didik dapat mengambil ibrah dari seseorang yang lebih tua dan jangan mengabaikan mereka. Tidak setiap yang telah berlalu dapat dikembalikan seperti semula, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ustadz Syaikhul Islam dimasa tua beliau memberikan nasehat: “Sering aku bertemu dengan orang yang lanjut usia mereka memiliki ilmu dan amal yang mulia, namun saya tidak pernah mengambil pelajaran darinya” (Ma’ruf Asrori, 2012: 115). Hendaknya peserta didik menghormati orang yang lebih tua darinya, seperti halnya peserta didik menghormati dan mengambil pelajaran berharga dari gurunya. Karena guru merupakan orang tua kedua saat di sekolah sehingga ia wajib melaksanakan tugasnya dengan baik.

i. *Wara'* ketika menuntut ilmu

رَوَى بَعْضُهُمْ حَدِيثًا فِي الْبَابِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: "مَنْ لَمْ يَتَوَرَّعْ فِي تَعَلُّمِهِ ابْتِلَاءَ اللَّهِ تَعَالَى بِأَحَدٍ ثَلَاثَةَ أَشْيَاءَ، إِمَّا أَنْ يُؤْمِتَّهُ فِي شَبَابِهِ، أَوْ يُوَقِعَهُ فِي الرَّسَاتِيقِ أَوْ يَبْتَلِيَهُ بِخِدْمَةِ السُّلْطَانِ

Hal yang berhubungan dengan *wara'* menurut sebagian ulama' meriwayatkan hadits dari Rasulullah SAW, beliau bersabda: “Barangsiapa tidak *wara'* dalam belajar maka Allah akan memberikan ujian yaitu dengan salah satu dari tiga perkara: mati muda, menjadi golongan orang-orang yang bodoh, atau diberi cobaan menjadi pelayan penguasa.” Ketika peserta didik menerapkan sikap *wara'* maka ilmunya lebih bermanfaat, belajar menjadi mudah dan mendapatkan pengetahuan yang berlimpah (Ma’ruf Asrori, 2012: 117).

Wara' merupakan sikap menjaga diri dari hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT. Bagi seorang peserta didik hendaknya memiliki sikap *wara'* dalam belajar agar senantiasa diberikan kemudahan dalam mempelajari ilmu dan dapat memanfaatkan ilmu yang dimilikinya. Hal-hal yang dapat dilakukan peserta didik dalam menerapkan sikap *wara'* diantaranya membawa buku, membawa bolpoin, menjauhi perut terlalu kenyang, tidak banyak tidur, dan tidak banyak bicara saat pelajaran.

- j. Hal-hal yang dapat menguatkan hafalan dan melemahkannya

شَكُوْتُ اِلَى وَكَيْعٍ سَوْءٍ حِفْظِي # فَارْشَدَنِي اِلَى تَرْكِ الْمَعَاصِي
فَاِنَّ الْحِفْظَ فَضْلٌ مِنْ اِلَهٍ # وَفَضْلُ اللّٰهِ لَا يُعْطَى لِعَاصِي

“Aku mengadu kepada Imam Waqi’ mengenai hafalanku yang lemah, lantas ia memberiku petunjuk agar meninggalkan maksiat”. “Hafalan adalah pemberian dari Tuhan, sedang pemberian Tuhan tidaklah diberikan kepada orang yang bermaksiat” (Ma’ruf Asrori, 2012: 127).

Hal-hal yang dapat menunjang peserta didik agar mudah hafal adalah dengan kesungguhan, istiqomah, sedikit makan, bangun di malam hari, membaca Al-Qur’an, berwudhu, dan bersiwak. Seperti halnya seorang peserta didik sebelum memulai belajar hendaknya berwudhu terlebih dahulu agar dimudahkan dalam memahami suatu disiplin ilmu.

Perkara yang dapat menyebabkan lupa antara lain banyak berbuat maksiat, berbuat dosa, gelisah, khawatir dan disibukkan oleh urusan duniawi. Ketika seseorang cinta terhadap dunia akan membuat

hati menjadi gelap, dan sebaliknya jika sangat cinta dengan kepada akhirat maka hati akan dipenuhi oleh *nur* (cahaya).

C. Analisis Etika Menuntut Ilmu Bagi Peserta Didik dalam *Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim* karya KH. Hasyim Asy’ari dan *Kitab Ta’limul Muta’allim* karya Imam Az-Zarnuji

Tema tentang etika menuntut ilmu terus berkembang sampai saat ini yang masih dikaji oleh para akademisi. Hal ini dilatar belakangi oleh zaman terus berkembang yang mengarah kepada pembaharuan sehingga bertujuan agar peserta didik tidak mengalami kemerosotan etika dalam menuntut ilmu. Maka dari itu pentingnya menyesuaikan diri terhadap pembaharuan dalam dunia pendidikan yaitu dengan cara menerima gagasan dan pemikiran para tokoh terkemuka dalam bidang intelektual.

Pada bab sebelumnya penulis telah menyajikan pemikiran KH. Hasyim Asy’ari dan Imam Az-Zarnuji tentang etika menuntut ilmu. Maka pada bab ini, penulis memaparkan inti dari temuan-temuan pada bab sebelumnya dengan dipersandingkan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya’ Ulumuddin*, perlu dianalisis dari beberapa point berikut:

1. Analisis etika menuntut ilmu
 - a. Mendahulukan Kesucian Hati

Dalam kitab *Adabul ‘Alim wal Muta’allim* fashal pertama pada BAB II membicarakan tentang seorang peserta didik hendaknya mensucikan hati dari segala sesuatu yang memiliki unsur penipuan, rasa dendam, hasud, keyakinan yang jelek dan budi pekerti yang tidak baik. Hal ini sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan Imam Ghazali

bahwa seorang peserta didik harus mendahulukan kesucikan hatinya sebelum menuntut ilmu.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Wahyudin (2020: 61) mengatakan secara rohaniyah menganjurkan kepada pelajar agar mensucikan hati dari keburukan dan kemudian memperbaiki niat dalam mencari ilmu yaitu mencari ridho Allah SWT dan mampu mengamalkan ajarannya. Namun tidak hanya secara rohaniyah saja melainkan secara jasmaniyah KH. Hasyim Asy'ari juga memberikan saran-sarannya yang sudah tercantum didalam kitab. Kemudian dalam penelitian Ahmad (2022: 160) mengungkapkan bahwa niat sangat penting dalam belajar, karena niat adalah jiwa dari segala tingkah laku seseorang. Niat seorang pelajar yakni mencari keridhoan Allah untuk memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Selaras dengan hal itu, pada penelitian Zainur Rosyid dkk (2022) menekankan bahwa belajar tidak hanya untuk mencari ridho Allah namun juga untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam untuk mendapatkan materi yang berlimpah.

Penulis disini menemukan pada penelitian lain bahwa mendahulukan kesucian hati tidak hanya terfokus pada segala sesuatu yang memiliki unsur keburukan dan mendapat ridho Allah namun dengan mensucikan hati dapat menciptakan interaksi dan hubungan yang harmonis antara peserta didik dengan tuhan nya (*hablum minallah*). Dengan hati yang bersih peserta didik akan termotivasi dalam memperindah hatinya dengan kebaikan, memerangi kebodohan pada

diri sendiri atau pada orang lain dan mudah dalam menerima, menghafalkan dan mengamalkan ilmunya.

b. Memperbaiki niat dan menjauhkan diri dari urusan duniawi

Dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* fashal kedua pada BAB II membicarakan tentang seorang peserta didik hendaknya menjauhkan diri dari urusan duniawi dengan memperbaiki niat dalam mencari ilmu dengan tujuan untuk mencari ridho Allah SWT. Pada kitab *Ta'limul Muta'allim* pada Bab pentingnya niat belajar menjelaskan bahwa dalam menuntut ilmu sebaiknya pelajar berniat mencari ridho Allah, mengharap kebahagiaannya, menghilangkan kebodohan, menghidupkan agama dan melestarikan agama. Hal ini sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan Imam Ghazali bahwa seorang peserta didik harus menjauhkan diri dari urusan duniawi.

KH. Hasyim Asy'ari memiliki pemikiran yang khusus, diungkapkan oleh Samsul Hadi (2019: 100) bahwa peserta didik hendaknya memiliki niat yang baik semata-mata bertujuan untuk mencari ridho Allah tidak untuk tujuan duniawi seperti jabatan, harta benda dan tujuan sejenisnya. Kemudian pada penelitian Amrulloh (2022: 50) mengungkapkan bahwa dalam mencari ilmu haruslah dengan niat yang murni semata-mata untuk mendapatkan ridha Allah SWT, mengamalkan ilmu, menghidupkan syari'at, menerangi hati dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kemudian perjelas oleh Imam Nursidiq (2019: 112) ia mengungkapkan bahwa hal yang perlu diperhatikan dalam memperbaiki niat adalah orientasi peserta didik

dalam mencari ilmu. Jika peserta didik mencari ilmu berdasarkan pada keikhlasannya kepada Allah maka ia akan belajar untuk kemanfaatan diri, kepentingan mendidik masyarakat dan untuk agama sesuai dengan ajaran Islam.

Penulis menambahkan pada penelitian lain bahwa memperbaiki niat dan menjauhkan diri dari urusan duniawi tidak hanya membahas mengenai niat dengan tujuan mencari ridho Allah saja, namun penulis menemukan waktu pelaksanaan niat yang dilakukan sebelum beribadah dan ditempatkan dihati agar lebih memaknai niat yang akan dilakukan. Niat ini adalah elemen rohani, bagian dari keimanan karena dilakukan oleh hati dan niat adalah membenarkan dalam hati, mengucapkan secara lisan kemudian diamalkan dengan perbuatan. Ketika seorang peserta didik khusyu' dalam berniat maka akan selalu dekat dengan ridhonya Allah dan dijauhkan dari pikiran atau perbuatan yang menjurus kepada urusan duniawi.

c. Tidak bersifat sombong

Dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* fashal ketiga pada BAB III membicarakan tentang peserta didik yang merendahkan diri dihadapan gurunya adalah kemulyaan, ketundukannya kepada guru adalah kebanggan dan *tawadhu*'nya merupakan keterangkatan derajatnya. Dan hendaknya peserta didik tidak sombong kepada temannya karena kecerdasan akal yang dimiliki. Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* pada Bab menghormati ilmu dan ahli ilmu bahwa pelajar tidak mendapat ilmu dan kemanfaatan ilmu kecuali dengan

menghormati guru dan ahli ilmu serta menghormati dan mengagungkan gurunya. Hal ini selaras dengan teori yang dikemukakan Imam Ghazali bahwa seorang peserta didik dalam menuntut ilmu tidak memiliki sifat sombong.

Dari pemikiran KH. Hasyim Asy'ari penulis menangkap bahwa sombong adalah salah satu sifat tercela yang menolak kebenaran dimana ia memandang dirinya lebih baik dari orang lain, lebih kuat, dalam konteks menuntut ilmu ia menganggap dirinya lebih pintar, lebih unggul dan meremehkan orang lain. Kesombongan muncul karena memiliki harta, kekuatan, kecantikan, banyaknya pengikut, kepintaran, dan faktor yang lainnya. Adapun kesombongan akan menjerumuskan seseorang kepada sikap tercela seperti iri, dengki, benci, pemaarah, egois, dan ingin menguasai segalanya. Maka dari itu, seorang peserta didik harus menjauhi sifat sombong karena dengan kesombongan akan melunturkan ilmu yang sudah dimiliki dan kemungkinan ilmunya tidak bermanfaat.

- d. Tidak mendengarkan banyak perbedaan bagi murid yang baru menuntut ilmu

Dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* fashal ketiga pada BAB IV membicarakan tentang peserta didik yang tidak menyibukkan diri dalam ilmu ikhtilaf (perbedaan) diantara ulama, sungguh hal demikian akan mengganggu pikiran dan konsentrasi peserta didik. Langkah yang tepat adalah memfokuskan satu disiplin ilmu atau kitab tertentu. Pada kitab *Ta'limul Muta'allim* didalamnya menjelaskan bahwa pelajar hendaknya mengukur dan memperkirakan kemampuan

dirinya dalam mengulang pelajaran, karena hati seseorang tidak akan bisa bertahan hingga mencapai pada batasan itu. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Imam Ghazali bahwa seorang peserta didik dalam menuntut ilmu tidak mendengarkan banyak perbedaan diantara berbagai ulama.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Samsul Hadi (2019: 118) mengungkapkan bahwa menghindari perbedaan pendapat para ulama' yaitu dengan berhati-hati dalam menyikapi persoalan yang masih menjadi perdebatan para ulama'. Dikhawatirkan peserta didik menjadi bingung dan menumbuhkan rasa ragu-ragu. Dengan mengetahui berbagai perbedaan pendapat dapat menambah khazanah keilmuan peserta didik namun, harus memiliki pondasi yang kuat agar tidak menjadi fanatik yang berlebihan dan tentunya harus menghargai perbedaan pendapat dikalangan ulama'. Kemudian pada penelitian Sri Wahyuni (2019: 65) mengungkapkan bahwa peserta didik pada awal mengejar pengetahuan tidak perlu membahas para ulama' dan orang lain tentang masalah 'aqliyat dan samiyat karena dapat membuat peserta didik bingung dan terkejut. Dalam penelitian Rohmatullah (2014: 54) menjelaskan lebih mendalam bahwa berhati-hati terhadap hal-hal yang menjebak untuk mempelajari perbedaan pendapat antar ulama dan antar umat di saat awal belajarnya, karena dapat menimbulkan kebingungan dalam hati. Akan tetapi, murid diharapkan belajar secara runtut mulai dari dasar, sehingga kemantapan dasar keilmuan bisa dicapai dan kesimpangsiuran pemikiran dapat dihindari.

Penulis menemukan pemahaman dari pernyataan di atas, bahwa seorang peserta didik tidak diwajibkan mendengarkan berbagai *khilafiyah* dari gurunya baik dalam urusan agama maupun non agama. *Khilafiyah* dalam urusan agama biasa terjadi di kalangan empat madzhab karena memiliki pandangan dan metode yang berbeda dalam menyikapi suatu permasalahan. Contohnya dalam urusan agama seperti bacaan basmallah dalam sholat, terdapat khilafiyah yaitu sebagian membaca *jahr* dan sebagian membaca *sir*. Maka dari itu, ketika peserta didik mempelajari khilafiyah-khilafiyah terlalu banyak dapat memecah konsentrasi peserta didik dalam memahami satu disiplin ilmu. Alangkah baiknya, peserta didik memfokuskan pada satu disiplin ilmu terlebih dahulu dengan metode mengkaji atau memperdalam ilmu dari sang guru. Ketika peserta didik sudah paham dan menguasai materi maka lebih baik ia tidak meninggalkan satupun dari pelajaran dengan cara mengamalkan ilmunya.

e. Tidak meninggalkan suatu cabang ilmu

Dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* fashal keduabelas pada BAB IV membicarakan tentang peserta didik tidak boleh setengah-setengah masuk pada sebuah materi tertentu, harus sampai selesai. Demikian pula tidak berpindah kepada disiplin ilmu sebelum menyelesaikan disiplin ilmu sebelumnya. Sebab hal demikian dapat membuat berantakan dan dapat menyibukkan pikiran. Alasan peserta didik meninggalkan suatu cabang ilmu diantaranya terdapat pada kitab *Ta'limul Muta'allim* mengungkapkan bahwa seorang peserta didik

jangan mencatat materi yang belum dipahami, sebab akan membuat bosan, menghilangkan kecerdasan dan membuang-buang waktu. Pernyataan ini selaras dengan teori yang dikemukakan Imam Ghazali bahwa seorang peserta didik dalam menuntut ilmu tidak meninggalkan suatu cabang ilmu.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Samsul Hadi (2019: 115) memaparkan bahwa hendaknya peserta didik benar-benar fokus pada kitab tertentu, sampai tidak ada lagi bagian yang terlewatkan. Begitu juga sebaiknya fokus pada satu bidang studi dan tidak menyibukkan dengan bidang studi lain sebelum benar-benar menguasainya dengan baik. Kemudian pada penelitian Sri Wahyuni (2019: 72) menjelaskan bahwa siswa harus fokus pada satu buku agar tidak terbang sia-sia, dengan fokus pada satu penggemar pertama melakukannya dengan benar. Siswa harus tinggal di satu tempat untuk menghindari sesuatu yang dapat membuat stres, mengganggu dan membuang-buang waktu. Dipertegas pada penelitian Nuri (2021: 11) bahwa menurut KH. Hasyim Asy'ari seorang peserta didik harus memiliki konsentrasi, moralitas dan motivasi yang tinggi dalam menuntut ilmu.

Pada teori ini penulis memahami tentang hal yang berkaitan dengan etika menuntut ilmu bagi peserta didik. Dimana peserta didik tidak diperbolehkan meninggalkan atau tidak berpindah pada disiplin ilmu yang lainnya. Disini penulis memahami bahwa sebelum peserta didik menuntut ilmu hendaknya memantapkan niatnya terlebih dahulu. Dengan begitu ketika niat awal sudah kokoh maka kemungkinan kecil

untuk berpindah kepada disiplin ilmu yang lain. Terdapat faktor dimana peserta didik harus menjauhi lingkungan dan pergaulan yang kurang baik seperti berkumpul dengan orang fasik, pemalas, dan orang yang banyak bicara karena hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam hal menuntut ilmu.

f. Belajar dengan tekun, memprioritaskan yang penting dan bertahap

Dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* fashal keenam pada BAB IV membicarakan tentang peserta didik hendaknya peserta didik menghafalkan kitab ringkasan dan mempelajari syarahnya serta mengupas beberapa redaksi yang sukar dipahami. Dalam proses kajian kitab-kitab ini dibutuhkan telaah yang tekun dan serius. Setelah itu baru beralih ke pengembangan kitab yang lebih besar lagi, hendaknya mendahulukan skala prioritas untuk disiplin ilmu yang paling penting. Pada terjemahan kitab *Ta'limul Muta'allim* mengungkapkan bahwa seorang murid hendaknya berusaha memahami pelajaran dari guru atau menganalisis, memikirkan dan sering mengulanginya. Ketika banyak mengulangi dan mengalisa maka ia akan mengerti dan memahami ilmu dengan baik. Maka dapat dipahami bahwa pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Imam Az-Zarnuji selaras dengan teori yang dikemukakan Imam Ghazali bahwa seorang peserta didik dalam menuntut ilmu harus belajar dengan tekun, memprioritaskan yang penting dan secara bertahap.

Pada penelitian Samsul Hadi (2019: 133) memaparkan bahwa seorang peserta didik tidak boleh merasa puas dengan sedikit ilmu jika

meningkatkan untuk mendapatkan yang lebih banyak. Dan apabila seorang peserta didik telah menguasai dan memahami pembahasan-pembahasan yang mudah maka harus melanjutkan ke pembahasan yang lebih kompleks luas dan terperinci sesuai dengan tahapannya. Penelitian Sri Wahyuni (2019: 67) mengatakan bahwa peserta didik harus terus mengeksplorasi dan mencatat hal-hal yang ia temukan dan dengar tentang perincian penting. Dengan memanfaatkan waktu, energi dan kesehatan sebelum datangnya suatu hambatan maka harus dipelajari dengan tekun.

Disini penulis menambahkan dari peneliti lain yaitu dalam hal ini peserta didik agar tekun saat belajar maka harus memiliki kiat-kiat agar dapat belajar dengan tekun dan memiliki motivasi yang tinggi saat menuntut ilmu. Kiat-kiat tersebut diantaranya: dengan menyukai pelajarannya terlebih dahulu, rilek dengan pelajaran, menentukan target belajar, membuat jadwal belajar, memilih cara belajar yang sesuai, konsisten dalam belajar dan dapat memanfaatkan fasilitas yang ada. Dengan begitu peserta didik akan memiliki tujuan dan menikmati hasil yang akan dicapai setelah melewati proses belajar dengan baik.

g. Sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu

Dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* fashal kedua BAB IV menyatakan bahwa peserta didik hendaknya bersungguh-sungguh memahami tafsir-tafsir dan ilmu-ilmu yang berhubungan dengan Kalamullah. Kemudian setelah memahami tafsir ditunjang dengan ilmu musthalah hadits, ushul fiqih, ushul akidah, nahwu dan sharaf. Pada

kitab *Ta'limul Muta'allim* mengungkapkan bahwa suatu keharusan bagi seorang pelajar untuk bersungguh-sungguh dan tidak kenal lelah dalam belajar. Dalam menuntut ilmu dibutuhkan kesungguhan hati tiga pihak yaitu peserta didik, guru dan ayah bila masih hidup. Maka dapat dipahami bahwa pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Imam Az-Zarnuji selaras dengan teori yang dikemukakan Imam Ghazali bahwa seorang peserta didik harus sungguh-sungguh dan belajar dengan tuntas.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Imam Nursidiq (2019: 74) mengungkapkan bahwa kesungguhan dalam mencari ilmu terdapat dua prinsip yaitu mengalokasikan sumber-sumber yang ada dan kemampuan yang ditingkatkan dalam berbagai latihan. Karena hasil tidak pernah mengkhianati proses. Kemudian dijelaskan oleh Samsul Hadi (2019: 65) bahwa peserta didik akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat dengan izin Allah apabila kita bersungguh-sungguh dalam menuntutnya. Seorang penuntut ilmu harus hadir di majlis ilmu dan berusaha agar datang lebih awal dimajlis tersebut. Dan pada penelitian Sri Wahyuni (2019: 64) memaparkan salah satu bentuk kesungguhan peserta didik yaitu peserta didik harus sibuk mencari penjelasan dari disiplin ilmu yang dipelajari kepada para guru dan harus rajin memahami interpretasinya.

Peneliti menambahkan dari penelitian sebelumnya, bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu telah diterangkan Allah SWT dalam firmannya pada Q.S Al-Ankabut ayat 69. Bersungguh-sungguh dalam belajar dalam menuntut ilmu adalah kewajiban bagi seorang peserta

didik. Ketika peserta didik belajar dengan sungguh-sungguh maka akan diberikan hidayah dan bimbingan menuju jalan yang lurus dengan cara melawan hawa nafsu, menghilangkan perasaan khawatir, menghindari kemaksiatan dan sebisa mungkin mengikuti majelis yang diadakan oleh guru agar termotivasi olehnya.

h. Memanfaatkan usia muda untuk menuntut ilmu

Dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* fashal ketiga pada BAB II membicarakan tentang peserta didik hendaknya berusaha sesegera mungkin memperoleh ilmu diwaktu mudan dan disisa umurnya. Jangan sampai menunda-nunda belajar dan terlalu banyak berangan-angan. Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dijelaskan bahwa masa belajar yang terbaik adalah ketika saat muda, menjelang subuh, dan diantara magrib dan isya'. Menghabiskan waktu untuk belajar adalah hal yang terbaik dalam menuntut ilmu. Maka dapat dipahami bahwa pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Imam Az-Zarnuji cocok dengan teori yang dikemukakan Imam Ghazali bahwa seorang peserta didik dalam menuntut ilmu harus memanfaatkan usia mudanya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni (2019: 47) mengungkapkan bahwa peserta didik hendaknya memanfaatkan kesempatan masa muda dan awal remaja dengan sebaik-baiknya. Isilah dengan perbuatan yang bermanfaat dan jangan di sia-siakan karena manfaat adalah dasar dari semua perbuatan. Pada penelitian Amrullah (2022: 6) mengungkapkan bahwa seorang murid harus mampu dan bisa memutus segala macam urusan yang menyibukkan dan menghalanginya

untuk belajar. Dengan memanfaatkan usia secara baik maka akan membuat seseorang lebih fokus untuk mencapai apa yang di cita-citakannya. Kemudian dijelaskan oleh Seftika (2019: 91) dalam penelitiannya memaparkan bahwa dalam belajar tidak boleh menundanya karena apabila kita terlalu santai dan menyia-nyiakan waktu kelak akan ada yang namanya sebuah penyesalan. Karena waktu yang telah dilewati dengan sia-sia takkan pernah terulang kembali.

Penulis menambahkan dari penelitian lain, seharusnya seorang peserta didik hendaknya meninggalkan sesuatu yang dapat menghalangi semangatnya dalam menuntut ilmu, seperti mengurangi main PS, *Handphone*, bermain game online. Sebagai peserta didik harus dan wajib mengetahui waktu-waktu yang baik dalam melakukan kegiatannya dan juga dapat membagi waktu dengan baik antara waktu belajar, waktu main dan waktu-waktu lainnya agar waktu yang digunakan tidak terbuang sia-sia. Kemudian point yang tidak kalah penting dimana peserta didik harus menjauhkan diri dari pergaulan yang kurang sehat, karena dengan pergaulan tersebut dapat mempengaruhi semangat dari peserta didik dalam menuntut ilmu. Ketika berkumpul dengan orang yang alim maka ia tertular alim, begitu juga sebaliknya apabila ia berkumpul dengan orang yang malas maka ia akan terseret kedalam kemalasan tersebut. Dapat disimpulkan bahwa seorang peserta didik harus mampu memanfaatkan usia mudanya dengan cara melakukan kegiatan yang bermanfaat dan menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak baik.

2. Persamaan etika menuntut ilmu prespektif KH. Hasyim Asy'ari dengan Imam Az-Zarnuji

No.	Kitab <i>Adabul Alim wal Muta'allim</i>	Kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i>
1.	Kitab ini menjelaskan bahwa memperbaiki niat dan menjauhkan diri dari urusan duniawi hendaknya dilakukan oleh peserta didik agar mendapatkan ridho dari Allah SWT dan dapat menghilangkan kebodohan pada dirinya.	Kitab ini menjelaskan bahwa pentingnya niat dalam menuntut ilmu untuk mendapatkan ridho dari Allah SWT, mengharap kebahagiaan, menghilangkan kebodohan, dan menghidupkan agama Allah.
2.	Kitab ini menjelaskan hendaknya peserta didik bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu seperti memahami tafsir-tafsir dan ilmu yang berhubungan dengan Kalamullah. Dengan bersungguh-sungguh peserta didik dapat mencapai tingkat keberhasilannya.	Kitab ini menjelaskan bahwa seorang peserta didik hendaknya bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu dan mengulangi pelajaran yang telah diajarkan. Karena dengan mengulang kembali ilmu yang telah diajarkan dapat memudahkan peserta didik dalam mengingat pelajaran. Karena dengan menuntut ilmu peserta didik dapat meraih keberhasilan dan kemanfaatan ilmu.

3.	<p>Kitab ini menjelaskan bahwa seorang peserta didik tidak diperbolehkan mendengarkan berbagai perbedaan pendapat sebelum menguasai ilmu, baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat. Agar peserta didik memfokuskan satu disiplin ilmu sehingga dapat memahami dengan benar dan dapat menghindarkan dari permusuhan.</p>	<p>Kitab ini menjelaskan bahwa peserta didik hendaknya memilih ilmu lama dan menghindari ilmu-ilmu baru. Hindarilah perdebatan yang merajalela sehingga menjauhkan peserta didik dalam memahami ilmu fiqih dan menyebabkan timbulnya kebencian dan permusuhan antar umat Islam.</p>
4.	<p>Kitab ini memaparkan bahwa peserta didik hendaknya merendahkan diri atau <i>tawadhu'</i> dihadapan gurunya. <i>Ketawadhu'an</i> peserta didik merupakan awal dari keterangkatan derajatnya dihadapan Allah SWT.</p>	<p>Kitab ini menjelaskan bahwa dalam menuntut ilmu, seorang peserta didik wajib memiliki sikap <i>tawadhu'</i> atau rendah hati. Peserta didik berusaha menerima segala bentuk cobaan yang diberikan oleh Allah, menghormati ilmu dan ahli ilmu. Sikap <i>tawadhu'</i> ini dapat mengangkat derajat peserta didik dalam menuntut ilmu.</p>
5.	<p>Kitab ini menjelaskan bahwa peserta didik harus mengambil tindakan <i>wira'i</i> dalam setiap keadaan seperti memperhatikan kehalalan makanan,</p>	<p>Kitab ini menjelaskan bahwa peserta didik saat menuntut ilmu hendaknya disertai dengan perbuatan <i>wara'</i> seperti menjauhi</p>

	<p>minuman, pakaian, tempat tinggal agar hatinya pantas untuk menerima cahaya ilmu dan dapat mengambil kemanfaatannya.</p>	<p>perut yang kenyang, banyak tidur dan banyak bicara yang tidak berguna. Dengan menjauhi sikap tersebut maka ilmunya dapat berguna, belajar menjadi mudah dan mendapatkan pengetahuan yang berlimpah.</p>
6.	<p>Kitab ini menjelaskan bahwa peserta didik hendaknya sesegera mungkin memperoleh ilmu diwaktu masih muda dan sisa umurnya. Jangan menunda-nunda belajar karena hal tersebut dapat merugikan dirinya sendiri.</p>	<p>Kitab ini menjelaskan bahwa seorang peserta didik dianjurkan untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Tidak dibenarkan ketika seorang peserta didik menggunakan waktu untuk hal-hal yang merugikan dan tidak bermanfaat.</p>
7.	<p>Kitab <i>Adabul alim wal Muta'allim</i> dan <i>Ta'limul Muta'allim</i> memiliki tujuan yang sama yaitu membekali peserta didik cara beretika dalam menuntut ilmu agar tujuan pembelajaran agama Islam dapat tercapai dengan baik.</p>	<p>Kitab <i>Adabul alim wal Muta'allim</i> dan <i>Ta'limul Muta'allim</i> memiliki tujuan yang sama yaitu membekali peserta didik cara beretika dalam menuntut ilmu.</p>

Setelah mengetahui hasil analisis tentang etika menuntut ilmu dari KH. Hasyim Asy'ari dan Imam Az-Zarnuji pada dasarnya sama. Kedua kitab ini menjelaskan bahwa seorang peserta didik dalam menuntut ilmu diwajibkan untuk memperbaiki niat dan menjauhkan diri dari urusan duniawi hendaknya dilakukan oleh peserta didik agar mendapatkan ridho dari Allah SWT, bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, tidak diperbolehkan mendengarkan berbagai perbedaan pendapat, merendahkan diri atau *tawadhu'* dihadapan gurunya, mengambil tindakan *wira'i*, dan memperoleh ilmu diwaktu masih muda. Hal tersebut tidak lain bertujuan agar peserta didik mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan barakah bagi dirinya.

3. Perbedaan etika menuntut ilmu prespektif KH. Hasyim Asy'ari dengan Imam Az-Zarnuji

No.	Kitab <i>Adabul Alim wal Muta'allim</i>	Kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i>
1.	Dalam kitab ini dijelaskan secara rinci tentang pentingnya menghormati guru bagi seorang peserta didik, tidak ada yang lebih berbahaya dari pada murka seorang guru. Adapaun cara menghormati guru terdapat duabelas etika diantaranya: a). melakukan sholat istikhroh saat mengambil ilmu. b). bersungguh-sungguh mencari guru.	Kitab ini menjelaskan etika yang harus dilakukan peserta didik kepada gurunya terdapat enam etika diantaranya: a). tidak melintas dihadapannya. b). Tidak menduduki tempat duduknya. c). Tidak berbicara sendiri ketika guru sedang menjelaskan pelajaran d). Tidak banyak bicara didekat beliau e). Tidak menanyakan sesuatu

	<p>c). mengikuti aturan dan nasehat guru. d). memandang dengan penuh kehormatan. e). mengetahui hak dan kewajiban guru. f). bersabar atas sifat keras guru. g). tidak menemui diluar ruangan. h). duduk dengan guru dengan penuh etika. i). menggunakan tuturkata yang baik. j). mendengarkan guru. k). tidak mendahului guru saat menjelaskan. l). memberikan serta menerima barang guru dengan penuh etika.</p>	<p>yang membuat guru murka f). Mengambil waktu yang tepat dan jangan pernah mengetuk pintu.</p>
2.	<p>Kitab ini menjelaskan bahwa seorang peserta didik wajib membersihkan hati dari akhlak yang buruk sebelum berniat, dengan tujuan memudahkan peserta didik dalam menerima serta memahami ilmu secara mendalam.</p>	<p>Dalam kitab ini tidak membahas secara rinci tentang membersihkan hati dari akhlak yang buruk. Namun pembahasan tertuju pada pentingnya niat dalam belajar.</p>
3.	<p>Kitab ini menekankan agar peserta didik pandai mengatur waktu belajar baik siang maupun malam. Waktu sahur untuk menghafal ilmu, waktu pagi untuk membahas ilmu, waktu siang untuk menulis ilmu, dan waktu</p>	<p>Kitab ini menjelaskan waktu dan tempat belajar secara global dan menekankan peserta didik untuk belajar terus menerus terutama diwaktu malam dan dalam keadaan sepi.</p>

	<p>malam untuk muthala'ah dan diskusi.</p> <p>Adapun tempat yang baik untuk menghafalkan ilmu adalah tempat yang jauh dari permainan dan tidak baik menghafal di depan tumbuh-tumbuhan, penghijauan, sungai dan suasana ramai.</p>	
4.	<p>Dalam kitab ini menjelaskan bahwa hal-hal yang menyebabkan peserta didik lalai akan tugasnya seperti bergaul dengan lawan jenis yang sedikit menggunakan akal fikiran dan bergaul dengan orang yang bukan ahli agama. Pada kitab ini menjelaskan secara rinci kriteria teman yang dapat menyebabkan lalai dalam menuntut ilmu.</p>	<p>Kitab ini menjelaskan bahwa penyebab lupa terhadap pelajaran seperti banyak berbuat maksiat, banyak dosa, gelisah, khawatir dan disibukkan oleh urusan duniawi. Pada kitab ini hanya dijelaskan gambaran besar penyebab lupa terhadap pelajaran.</p>
5.	<p>Dalam kitab ini menjelaskan bahwa seorang peserta didik mempelajari ilmu <i>fardhu 'ain</i> yang terbagi menjadi 4 baidang studi yaitu a). Tentang dzat Allah b). Sifat-sifat Allah c). Ilmu fiqih d). Ilmu tasawuf. Setelah mempelajari 4 bidang ilmu tersebut,</p>	<p>Dalam kitab ini menjelaskan bahwa peserta didik mulai mempelajari pelajaran dari mudah ke sulit. Dengan mempelajari ilmu <i>haal</i> terlebih dahulu kemudian mempelajari ilmu <i>fardhu kifayah</i>.</p>

	peserta didik dapat mempelajari Al-Quran dan Sunnah.	
6.	Dalam kitab ini menjelaskan etika terhadap buku terdapat lima bagian dan penjelasan dibahas secara rinci.	Dalam kitab ini terdapat satu bagian yang membahas secara global tentang etika terhadap buku.
7.	Penjelasan dalam kitab <i>Adabul Alim wal Muta'allim</i> lebih menekankan adab atau etika peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran secara rinci. Isi kitab <i>Adabul Alim wal Muta'allim</i> telah disesuaikan dengan pembahasan, diberikan contoh dan disusun secara sistematis.	Penjelasan dalam kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i> ini membahas mengenai etika belajar secara keseluruhan dan berisikan teori-teori peserta didik saat menuntut ilmu.

Setelah mengetahui hasil analisis tentang etika menuntut ilmu dari KH. Hasyim Asy'ari dan Imam Az-Zarnuji pada dasarnya sama. Namun terdapat pembeda antara kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* dengan kitab *Ta'limul Muta'allim*. Pembeda terdapat pada cara menghormati guru, membersihkan hati dari akhlak yang buruk sebelum berniat, waktu dan tempat belajar, hal-hal yang menyebabkan peserta didik lalai akan tugasnya, memilih ilmu, etika terhadap buku. Hal tersebut menjadi pembeda dan dapat dijadikan pendukung antara kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* dan kitab *Ta'limul Muta'allim*.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Etika menuntut ilmu dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari terdapat empat bagian yakni:
 - a. Etika peserta didik terhadap dirinya sendiri
 - b. Etika peserta didik terhadap pendidik
 - c. Etika peserta didik terhadap pelajaran
 - d. Etika peserta didik terhadap buku pelajaran
2. Etika menuntut ilmu dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Imam Az-Zarnuji terdapat sepuluh etika yakni:
 - a. Niat dalam mencari ilmu
 - b. Cara memilih ilmu, guru dan teman
 - c. Cara menghormati ilmu dan guru
 - d. Kesungguhan dalam mencari ilmu dan beristiqomah
 - e. Ukuran dan urutan
 - f. Bertawakal
 - g. Masa belajar ilmu
 - h. Mencari tambahan ilmu pengetahuan
 - i. *Wara'* ketika menuntut ilmu
 - j. Hal-hal yang dapat menguatkan dan melemahkan hafalan
3. Persamaan dan perbedaan etika menuntut ilmu prespektif KH. Hasyim Asy'ari dan prespektif Imam Az-Zarnuji

a. Persamaan

Etika menuntut ilmu prespektif KH. Hasyim Asy'ari dan prespektif Imam Az-Zarnuji sama-sama menjelaskan bahwa seorang peserta didik dalam menuntut ilmu diwajibkan untuk memperbaiki niat dan menjauhkan diri dari urusan duniawi hendaknya dilakukan oleh peserta didik agar mendapatkan ridho dari Allah SWT, bersungguhsungguh dalam menuntut ilmu, tidak diperbolehkan mendengarkan berbagai perbedaan pendapat, merendahkan diri atau *tawadhu'* dihadapan gurunya, mengambil tindakan *wira'i*, dan memperoleh ilmu diwaktu masih muda.

b. Perbedaan

Etika menuntut ilmu prespektif KH. Hasyim Asy'ari dan prespektif Imam Az-Zarnuji terdapat perbedaan yaitu pada cara menghormati guru, membersihkan hati dari akhlak yang buruk sebelum berniat, waktu dan tempat belajar, hal-hal yang menyebabkan peserta didik lalai akan tugasnya, memilih ilmu, etika terhadap buku.

B. SARAN

Setelah melakukan analisis dan mendeskripsikan tentang etika menuntut ilmu bagi peserta didik dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari dan kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Imam Az-Zarnuji, maka penulis dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah, hendaknya menjadikan kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* dan kitab *Ta'limul Muta'alim* sebagai rujukan dalam menjalankan sebuah lembaga pendidikan.

2. Bagi Kepala Sekolah, hendaknya menerapkan etika-etika yang termuat dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* yang ditujukan untuk pendidik maupun peserta didik dengan tujuan saat kegiatan belajar mengajar (KBM) dapat berjalan secara efektif dan efisien.
3. Bagi peserta didik, hendaknya beretika yang baik dalam menuntut ilmu dengan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari agar ilmu yang dimiliki dapat bermanfaat bagi dirinya.
4. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya mengkaji ulang hasil penelitian ini dengan disandingkan dari beberapa pemikiran tokoh atau kitab serta realisasi dari buah pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Imam Az-Zarnuji mengenai etika menuntut ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. (2020). *Antara Al- Ghazali dan Kant: Filsafah Etika Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD Diva Press
- Achmad, Bahrudin. (2022). *Kitab Ta'limul Muta'alim Panduan Menuntut Ilmu Ala Pesantren Karya Syekh Az- Zarnuji*. Bekasi: Pustaka Al-Muqsith.
- Agustina, Nora. (2018). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Ahmad, Ferlani. (2012). *Tugas Peserta Didik di Sekolah: Jurnal Pendidikan*, jilid 1 no 1. Yogyakarta: UNY Press.
- Ali, Zainudin. (2016). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al- Qardhawi, Yusuf. (2022). *Akhlak Islam*. Jakarta Timur: Pustaka Al- Kautsar
- Al- Qarni, 'Aidh. (2013). *La Tahzan Jangan Bersedih*. Jakarta: Qisthi Press.
- Aminuddin dkk. (2006). *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*. Jakarta Barat: Graha Ilmu.
- Amin, Saifuddin. (2019). *Etika Peserta Didik Menurut Syaikh Muhammad bin Shalih Al- Utsaimin*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Amrulloh Fuji A, Zulfikar Ismail, Tita Hasanah. (2022). *Konsep Akhlak Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab Alim wal Muta'allim*. At-Tadris: Journal of Islamic Education Vol 1 (1).
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: Publisher
- Apriliyanto, Andika dan Wahyuni Mariana. (2018). *Permainan Edukasi (game) sebagai Strategi Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan Islam
- Asrori, Ma'ruf 2012. *Etika belajar bagi penuntut ilmu*. Surabaya: Al-Miftah
- Asy'ari, Hasyim. (2010). *Moderasi Keumatan dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara
- Asy'ari, Hasyim. (2020). *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar terjemahan Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Jawa Timur: Pustaka Tebuireng
- Asy-Syaukani, Al-Imam. *Tafsir Ibn Katsir* (Online)
- Ba'adillah, Ibnu Ibrahim. (2011). *Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama*. Republika Penerbit.
- Bahaf, Muhamad Afif. (2015). *Akhlak Tasawuf*. Serang: A-Empat.
- Bernard Davis, dkk. (2012). *Food and Beverage Management*. UK: Butterworth-Heinemann Elsevier Ltd.

- Budiyanto, Mangun. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ombak Dua
- Burdah, Ibnu. (2013). *Pendidikan karakter Islami untuk Siswa SMP/MTs*. Jakarta: Erlangga
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Syamil Cipta Media.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2009). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: PT. Sygma.
- Erfan, Ali. *Etika Guru dan Murid terjemahan Adabul Alim wal Muta'allim*. Surabaya.
- Frimayanti, Ade Imelda. (2017). *Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Pendidikan Islam
- Hadi, Abdul. (2018). *KH. Hasyim Asy'ari: sehimpunan Cerita, Cinta dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hamzah, Amir. (2019). *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*. Malang: CV Literasi Nusantara.
- Hamzah, Amir. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research (Edisi Revisi)*. Malang: CV Literasi Nusantara.
- HR. Ahmad no. 8952 dan al-Bukhari dalam *Adaabul Mufrad* no. 273 dinilai shahih oleh Al-Albani dalam *Shahih Adaabul Mufrad*.
- Imam Al-Ghazali. (2011). *Ihya' Ulumuddin (Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama)*. Jakarta Selatan: Republika Penerbit.
- Imam Az-Zarnuji. (2022). *Kitab Ta'limul Muta'alim (Panduan Menuntut Ilmu Ala Pesantren)*. Bekasi: Pustaka Al-Muqsith.
- Iwan Apriyanto, dkk. (2020). *Managemen Peserta Didik*. Klaten: Lakeisha
- Krippendorff, Klaus. (2004). *Content Analysis: An Introduction to its Methodology*. California: Sage Publications, Inc.
- Langgulong, Hasan. 1998. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologis dan Pendidikan*, Jakarta: Pusaka Al-Husna
- Mas'ud, Abdur Rahman. (2006). *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Jakarta: Kencana.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muchsin, Bashori dan Abdul Wahid. (2015). *Pendidikan Islam Kontemporer*. Bandung: Refika Buku

- Muhammad, Kholil. (2013). *Kode Etik guru menurut hadratus syaikh KH. M. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dalam konteks pendidikan sekarang*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Munajat, Abdul Kafi. *Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Menurut KH Hasyim Asyari (Study Kitab Adab al-Alim wa al-Muta'allim)*.
- Murya, Adnan dan Urip Sucipto. (2019). *Etika dan Tanggungjawab Profesi*. Yogyakarta: Deepublish Publisher
- Nata, Abuddin. 2003. *Pemikiran para Tokoh Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Grafindo Persida
- Nata, Abuddin . (2014). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers
- Nuri Sri, Aam Abdussalam, Udin Surpiadi. (2021). *Akhlak Peserta Didik dalam Menuntut Ilmu: Sebuah Pemikiran Reflektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam*. At-Tariqah Vol 6(2).
- Octavia, Shilphy A. (2022). *Etika Profesi Guru*. Yogyakarta: Deepublish
- Pratama, Aditya Bagus. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Pustaka Media
- Prihantoro, A. Hijrian. (2018). *Terjemah Adabul Alim wal Muta'allim wa Adab al-Mufti wa al-Mustafti*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rahayu, Rachmah S. (2021). *Etika Pelajar Terhadap Guru Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam di Era Global*. Jambi: UIN Sultan Thaha Saifuddin
- Rifa'i, Muhammad. (2018). *Managemen Peserta Didik (Pengelolaan Peserta Didik untuk Efektivitas Pembelajaran)*. Medan: Widya Puspita
- Rifa'i, Muhammad. (2021). *KH. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*. Jogjakarta: Garasi.
- Roqib, Mohamad. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam (Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat)*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta
- Rohmatulloh, A. (2014). *Studi Analisis Tentang Etika Belajar Perspektif KH. M. Hasyim Asy'Ari Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'Allim*. Kudus: STAIN Kudus
- Rukhayati, Siti. (2020). *Strategi Guru PAI dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al- Falah Salatiga*. Salatiga: LP2M IAIN Salatiga.
- Rosidin. (2013). *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (terjemahan Adabul Alim Wal Muta'allim KH. Hasyim Asy'ari)*. Jawa Timur: Genius Media.

- Sagala, Syaiful. (2013). *Etika dan Moralitas Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Shalih, bin Muhammad. (2006). *Panduan Lengkap Menuntut Ilmu*. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir.
- Sherly, dkk. (2020). *Managemen Pendidikan (Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian Dr. Sandu Siyoto, SKM, M.Kes M. Ali Sodik, M.A.*
- Sudrajat, Manpan dan Ridwan Effendi. (2014). *Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Suhardi, Kathur. (2017). *Minhajul Qashidin*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Sulaeman, Husnan dan Maden Ahmad. (2022). *Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Siswa Kelas VII SMPN 3 Bayongbong*. STAI Al-Musaddadiyah Garut.
- Syafril dan Zelhendri Zen. (2017). *Dasar- Dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Kencana
- Syakir, Muhammad. (2011). *Washoya Aba Lil Abnaa' terj Achmad Sunarto dalam Nasehat Orang Tua kepada Anaknya*. Surabaya: Al-Miftah.
- Syeikh Az-Zarnuji. (2009). *Terjemah Ta'limul Muta'alim*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Tim Pusat Pemikiran Hasyim Asy'ari Tebuireng, *Buah Pemikiran Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari dalam Bidang Pendidikan*. (2018). Jombang: Pustaka Tebuireng.
- Wahyuni, Sri. (2019). *Konsep Etika Peserta Didik Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. Medan: UIN Sumatera Utara.
- Yazid. (2006). *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Yuniarwati, Poppy R. (2020). *Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research)*. Makalah disajikan dalam seminar Penyamaan Persepsi Penelitian Studi Kepustakaan di Lingkungan Dosen FKIP Universitas Pasundan, Bandung, 14 April.
- Yunus, Mahmud. 1992. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung
- Zainur Rosyid, Alwizar, Kadar, Naelul Mubarak. (2022). *Konsep Pengajaran Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari*. Ilmu Al-Qur'an (IQ) Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 5 (1).
- Zed, Mestika. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DATA PRIMER



Terjemah *Adabul Alim Wal Muta'allim*

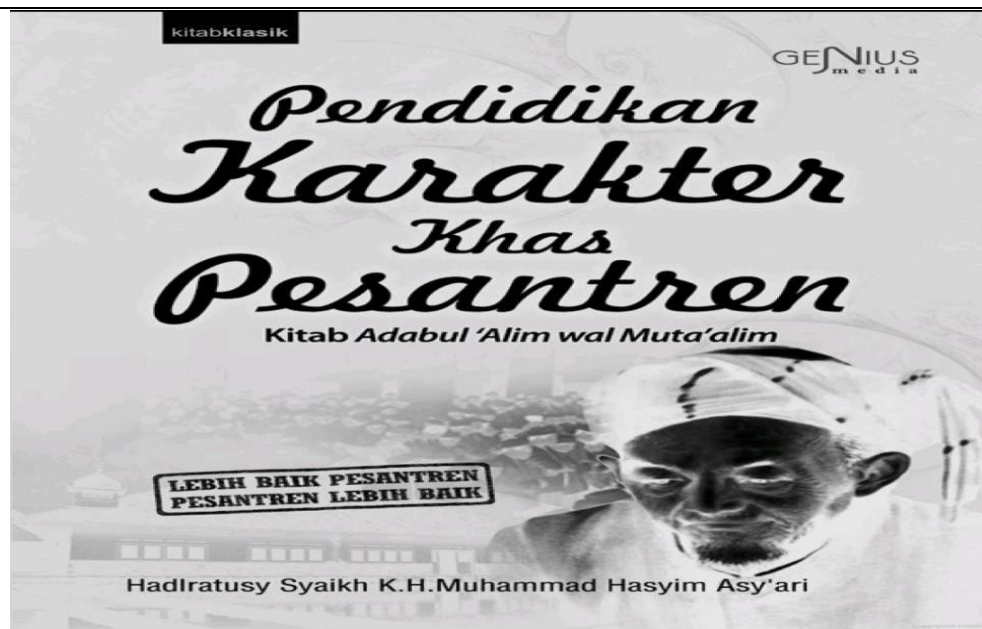


Terjemah Kitab *Ta'limul Muta'allim*

DATA SEKUNDER

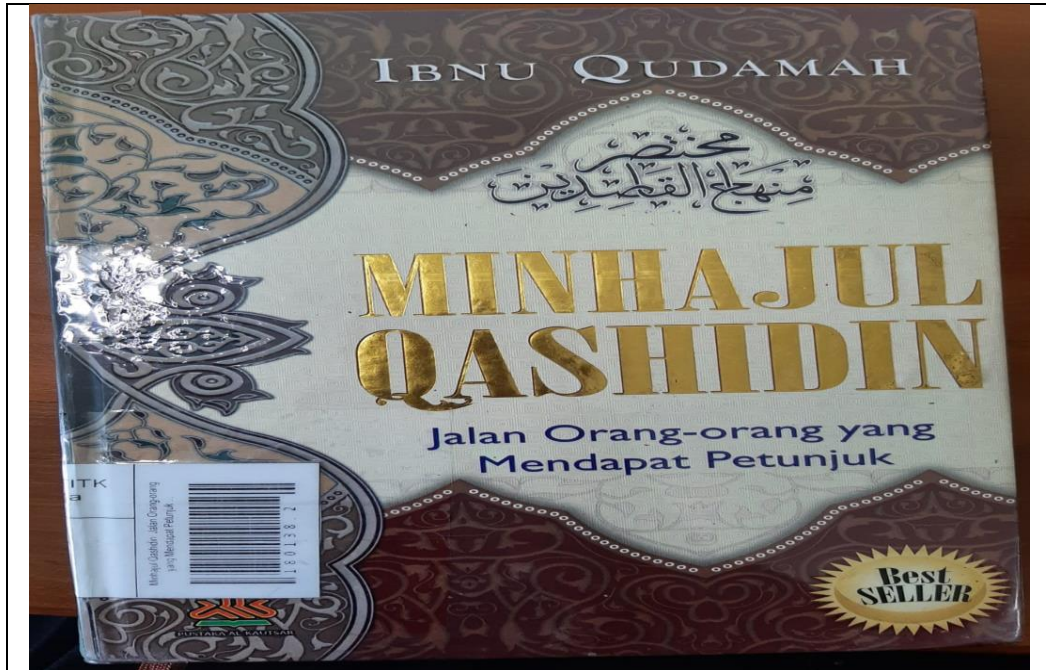


Biografi Singkat KH. Hasyim Asy'ari



Pendidikan Karakter khas Pesantren

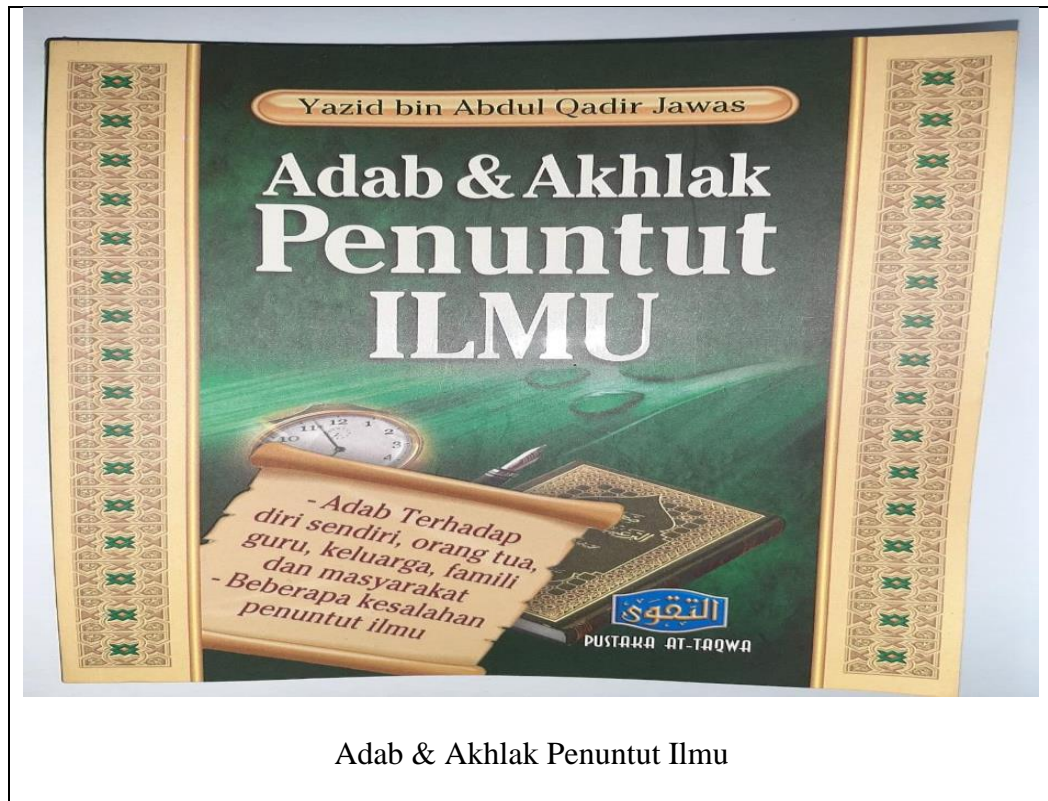
Terjemahan Kitab Adabul Alim wal Muta'allim



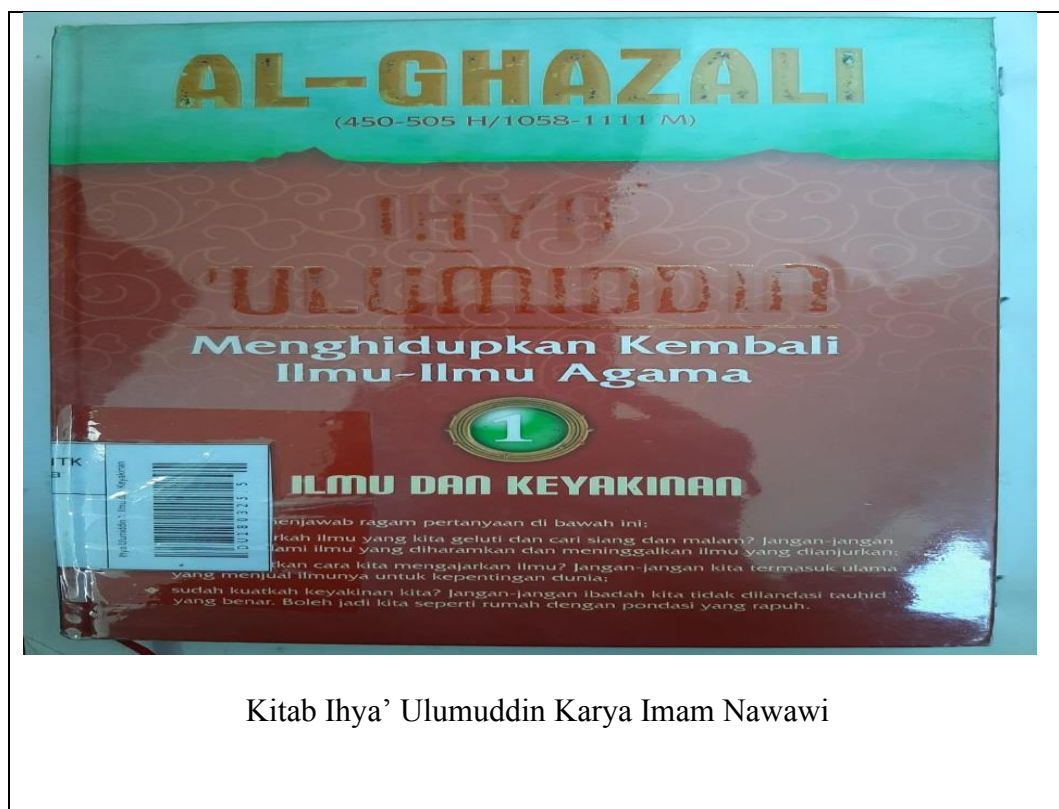
Minhajul Qashidin



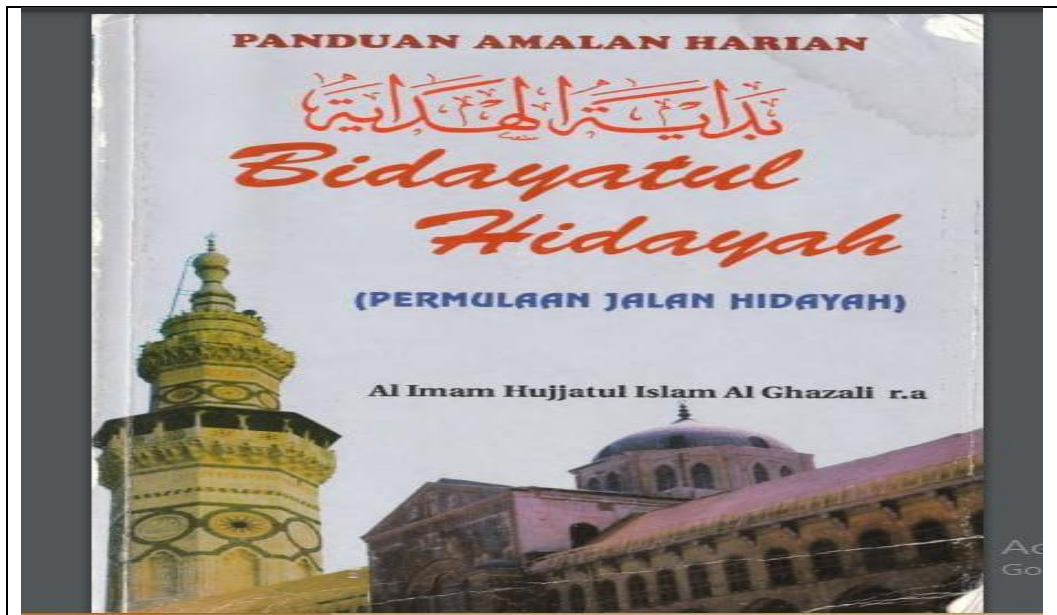
Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim karya Imam Nawawi



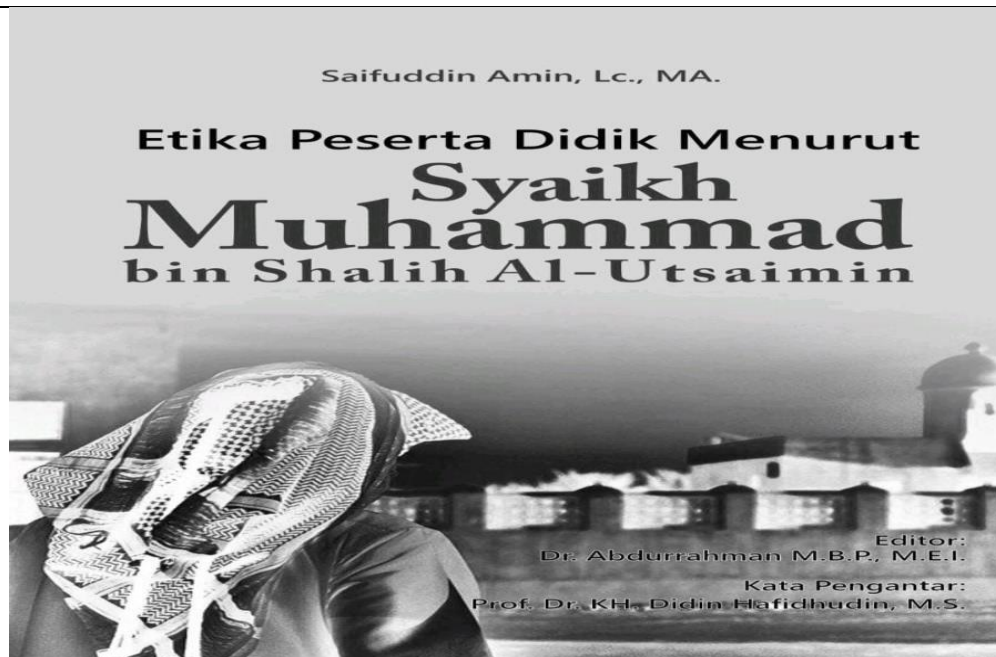
Adab & Akhlak Penuntut Ilmu



Kitab Ihya' Ulumuddin Karya Imam Nawawi



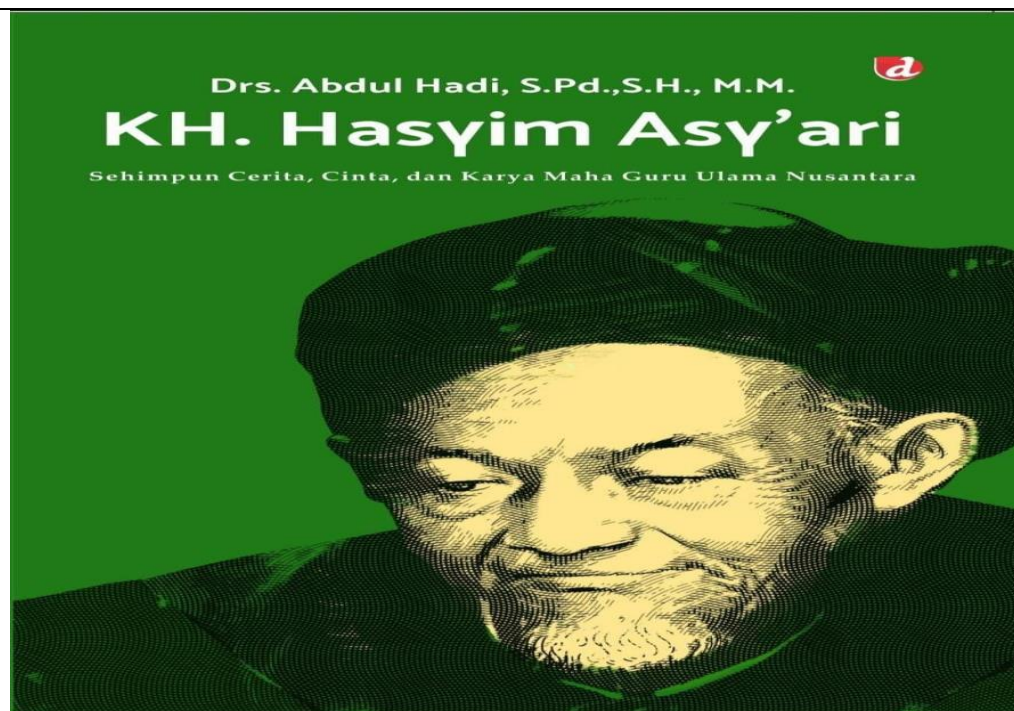
Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Al-Ghazali



Etika Peserta Didik Menurut Syaikh Muhammad bin Shalih Utsaimin



Adab Murid terhadap Guru Terjemah Tadzkirotus Sami' Wal Mutakallim fi
Adabil Alim wal Muta'allim



Biografi KH Hasyim Asy'ari



Nasehat Ayah Kepada Anak (Kitab Washoya Aba Lil Abna)